

Evaluasi Kinerja dan Perbandingan Analisis Rasio

**(Studi pada Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2010-2014)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister**



Oleh :

CANDRA PUSPITANINGTYAS

NIM. 136030201011006

**PROGRAM MAGISTER ILMU ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI KEBIJAKAN BISNIS**

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2016

TESIS

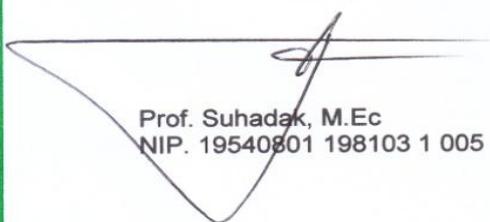
**EVALUASI KINERJA DAN PERBANDINGAN ANALISIS RASIO
(Studi pada Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2010-2014)**

Oleh:
CANDRA PUSPITANINGTYAS

Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 28 Maret 2016
dinyatakan telah memenuhi syarat

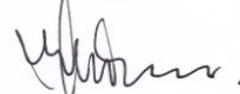
Menyetujui,
Komisi Pembimbing,

Ketua,



Prof. Suhadak, M.Ec
NIP. 19540801 198103 1 005

Anggota,



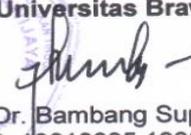
Nila Firdausi Nuzula, Ph.D
NIP. 19730530 200312 2 001

Mengetahui,
**Ketua Program Studi
Magister Administrasi Bisnis**



Dr. Kusdi Rahardjo, DEA
NIP. 19570127 198403 1 001

**Dekan
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya**



Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS.
NIP. 19610905 198601 1 002

JUDUL TESIS : Evaluasi Kinerja dan Perbandingan Analisis Rasio
(Studi pada Sektor Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)

Nama Mahasiswa : Candra Puspita Ningtyas

NIM : 136030201011006

Program Studi : Magister Ilmu Administrasi Bisnis

Minat : Kebijakan Bisnis

KOMISI PEMBIMBING:

Ketua : Prof. Suhadak, M.Ec

Anggota : Nila Firdausi Nuzula, S.Sos, M.Si, Ph.D

TIM DOSEN PENGUJI:

Dosen Penguji 1 : Prof. Suhadak, M.Ec

Dosen Penguji 2 : Nila Firdausi Nuzula, S.Sos, M.Si, Ph.D

Dosen Penguji 3 : Dr. Kadarisman Hidayat, M.Si.

Dosen Penguji 4 : Dr. Moch. Dzulkirom AR.

Tanggal Ujian : 28 Maret 2016

SK Penguji :

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah TESIS ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang,

Mahasiswa,



Nama : Candra Puspitaningtyas
NIM : 136030201011006
PS : Magister Administrasi Bisnis
PPSUB

*Kupersembahkan karyaku ini
kepada Ayah dan Ibu tercinta*

RIWAYAT HIDUP

Candra Puspita Ningtyas, lahir di Surabaya, 23 Maret 1991 anak tunggal dari Bapak Satukan dan Ibu Suharti, Spd. Duduk dibangku Sekolah Dasar pada tahun 1997 di Sidoarjo, kemudian pada tahun 2003 terdaftar sebagai siswi MTs Negeri Sidoarjo, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sidoarjo pada tahun 2006. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan studi Sarjana di Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya lulus tahun 2013. Kemudian melanjutkan Program Magister dengan program studi yang sama di Program Studi Administrasi Bisnis di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada tahun 2013 semester genap.

Malang, Maret 2016

Penulis,

Candra Puspita Ningtyas

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobil'alamin puji syukur penulis panjatkan atas rahmat, taufik, dan hidayah yang diberikan Allah SWT, serta shalawat serta salam tidak lupa penulis titipkan bagi junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang mendukung proses penyelesaian laporan tesis ini, yaitu:

1. Bapak Rektor Universitas Brawijaya beserta seluruh jajaran pimpinan dan staf Universitas Brawijaya atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami untuk melanjutkan pendidikan program Magister Ilmu Administrasi Bisnis.
2. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang memberi kesempatan dan fasilitas untuk melanjutkan studi.
3. Bapak Dr. Kusdi Rahardjo, MS. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Administrasi Bisnis Brawijaya Malang, yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan perkuliahan pada Program Magister Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Prof. Dr. Suhadak, M.Ec dan Ibu Nila Firdausi Nuzula, S. Sos, M.Si, Ph.D selaku pembimbing yang telah memberikan sumbangan pemikiran, arahan, waktu dan dorongan dalam penyelesaian penelitian ini.
5. Bapak Dr. Kadarisman Hidayat, M.Si, Bapak Dr. Moch. Dzulkirom AR, selaku komisi penguji kompre dan Ibu Dr. Sri Mangesti Rahayu, M.Si. selaku komisi penguji proposal yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan hasil penelitian ini.
6. Seluruh dosen pengajar Magister Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang telah banyak membuka wawasan berpikir dan membagikan ilmu selama kegiatan perkuliahan.

7. Seluruh staf pengajaran Mbak Katy dan Magang SMK Program Studi Magister Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan serta penyusunan tesis ini.
8. Kedua orang tua Satukan dan Suharti, Spd yang penulis banggakan dan sayangi, yang memberikan kesempatan dan dukungan baik moril dan materil, senantiasa memotivasi untuk mengejar harapan dan cita-cita.
9. Seluruh keluarga besar saudara-saudara yang berada di Jombang dan Cepu yang selalu memberikan semangat, perhatian dan doanya. Partner Munawir Makmur, S.Sos yang selalu menemani dan tidak pernah lelah memberikan semangat selama pengerjaan penulisan tesis.
10. Seluruh teman-teman S2 angkatan 2013 mbak Hilda, Ainun, Anin, Mbak Trya, Karin, Rifki dan S2 angkatan 2014 Munawir, Mas Nur, Arwin, Nadia, Gratia, Happy, Danny, Fauzan, mbak Desti, Bu Sri, Pak Teguh, Rizki, Ridha, dan Renwi yang selalu memotivasi, menghibur, mendukung penulis dan membantu penulis. Terimakasih banyak teman-teman atas kenangan dan kebersamaan semasa kuliah.
11. Berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan program studi dan penelitian yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Penulis berharap kiranya tesis ini bermanfaat dan memberikan sumbangan yang berarti bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Malang, Maret 2016

Candra Puspita Ningtyas

RINGKASAN

Candra Puspita Ningtyas, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang. **Evaluasi Kinerja dan Perbandingan Analisis Rasio (Studi Pada Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)**, Prof. Dr. Suhadak, M.Ec., Nila Firdausi Nuzula, S.Sos, M.Si, Ph.D. 207 Hal + xxxi

Perusahaan memiliki tujuan salah satunya adalah untuk mencapai keuntungan yang optimal sehingga memerlukan adanya evaluasi kinerja dengan cara mengukur kinerja terhadap keuangan perusahaan. Evaluasi kinerja menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola aset, liabilitas, pendapatan dan beban, serta saham. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja di setiap perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi kinerja dengan menggunakan perbandingan analisis rasio selama tahun 2010-2014.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI www.idx.co.id sebanyak 12 perusahaan makanan dan minuman. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis rasio. Analisis rasio terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio pasar dengan jumlah sebanyak 19 rasio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang terdiri dari rasio lancar (*Current Ratio*), rasio cepat (*Quick Ratio*), dan rasio kas (*Cash Ratio*) yang memenuhi standar adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA), PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ). Perusahaan yang memiliki rasio aktivitas yang terdiri dari tingkat perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*), umur rata-rata piutang, perputaran persediaan, umur rata-rata persediaan, *Fixed Asset Turnover*, *Total Asset Turnover* yang baik adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk) (CEKA), PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI), dan PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI). Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang terdiri dari *Debt ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yang baik adalah PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA), PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI), dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ). Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* yang baik adalah PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA), PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI), dan PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI). Perusahaan yang memiliki rasio nilai pasar yang terdiri dari *Earnings per Share*, *Book Value per Share*, dan *Market/book ratio* yang baik adalah PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) dan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI).

Kata kunci : Perbandingan Analisis Rasio, Evaluasi Kinerja, Perusahaan Makanan Dan Minuman

SUMMARY

Candra Puspita Ningtyas, Postgraduate program of Brawijaya University Malang. **Performance Evaluation and Comparison Ratio Analysis (Studies in Food and Beverage Sector Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2010-2014)**, Prof. Dr. Suhadak, M.Ec., Nila Firdausi Nuzula, S.Sos, M.Si, Ph.D. 207 pages + xxxi

A company requires regular evaluations upon its performances in order to comprehend whether the management has achieved its goal for profits. In finance, one method of performance evaluation is using financial ratio to demonstrate to what extent the company has a good ability to manage its assets, liability, revenues and expenses, and the market shares. Financial ratios are applied to evaluate the firms' financial conditions and performances.

This research is aimed to evaluate financial performances of firms food and beverage listed in Indonesian Stock Exchange during 2010-2014 period.

Applying descriptive method of study, this study uses secondary data of 12 firms retrieved from the Indonesian Stock Exchange's official website (www.idx.co.id). There are 19 ratios employed in this study, which are including liquidity, activity, leverage, profitability, and market ratios. Liquidity ratio include current, quick, and cash ratios. From activity ratios, there are Account Receivable Turnover, the average age of receivables, inventory turnover, the average age of inventory, Fixed Asset Turnover, Total Asset Turnover. In leverage ratios, the study uses Debt ratio and Debt to Equity Ratio. In profitability ratios include Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin. In market ratios, there are Earnings per Share, Book Value per Share, dan Market/book ratio.

Finding show that companies which comply to the liquidity standard are PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA), PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ). Companies which comply to the activity ratios good are PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk) (CEKA), PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI), dan PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI). Companies which comply to the activity ratios good are PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk) (CEKA), PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI), dan PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI). Companies which comply to the leverage ratios good are PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA), PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI), dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ). Companies which comply to the profitability ratios good are Delta Djakarta, Tbk (DLTA), PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI), dan PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI). Companies which comply to the market ratios good are PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) dan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI).

Keywords: Ratio Analysis comparison, Performance Evaluation, Food And Beverage companies

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **Evaluasi Kinerja dan Perbandingan Analisis Rasio (Studi Pada Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)**. Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi Evaluasi Kinerja dan Perbandingan Analisis Rasio.

Kendati semua kemampuan telah penulis kerahkan untuk lebih cermat dalam penulisan Tesis ini, namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis sehingga tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, Maret 2016

Candra Puspita Ningtyas

DAFTAR ISI

Judul Halaman	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
HALAMAN IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS	III
PERNYATAAN ORISINALITAS	IV
HALAMAN PERUNTUKAN	V
RIWAYAT HIDUP	VI
UCAPAN TERIMA KASIH.....	VII
RINGKASAN	IX
SUMMARY	X
KATA PENGANTAR	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIX
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	18
2.2 Laporan Keuangan.....	22
2.3 Analisis Rasio Keuangan	23
2.3.1 Metode Pembandingan Rasio Keuangan	25
2.4 Rasio-Rasio Keuangan	26
2.4.1 Rasio Likuiditas	28
2.4.1.1 Rasio Lancar (Current Ratio).....	30
2.4.1.2 Rasio Cepat (Quick Ratio).....	31
2.4.1.3 Rasio Kas (Cash Ratio).....	31
2.4.2 Rasio Aktivitas (Activity Ratio).....	32
2.4.2.1 Tingkat Perputaran Piutang.....	33
2.4.2.2 Perputaran Sediaan (Inventory Turn Over).....	34
2.4.2.3 Fixed Asset Turnover	35
2.4.2.4 Total Asset Turnover	35
2.4.3 Rasio Leverage	36
2.4.3.1 Debt ratio.....	37
2.4.3.2 Debt to Equity Ratio.....	37

2.4.4 Rasio Profitabilitas.....	38
2.4.4.1 Return on Assets.....	39
2.4.4.2 Return on Equity.....	40
2.4.4.3 Net Profit Margin	41
2.4.4.4 Gross Profit Margin.....	41
2.4.4.5 Operating Profit Margin	42
2.4.5 Rasio Nilai Pasar	42
2.4.5.1 Earning per Share	43
2.4.5.2 Book Value per Share	43
2.4.5.3 Market/book ratio.....	44
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL	
3.1 Kerangka Konseptual	45
BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian	49
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian	50
4.3 Metode Pengumpulan Data	52
4.4 Definisi Operasional	54
4.5 Metode Analisis Data	59
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	65
5.2 Gambaran Umum Perusahaan	67
5.3 Gambaran Umum Variabel-variabel Penelitian	78
5.4 Hasil Analisis Rasio Keuangan Perusahaan	78
5.5 Hasil Analisis Rasio Keuangan, Analisis Grafik dan Perbandingan Kinerja	91
5.5.1 Rasio Likuiditas.....	91
5.5.1.1 Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	91
5.5.1.2 Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	97
5.5.1.3 Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	103
5.5.2 Rasio Aktivitas (<i>Activity Ratio</i>).....	109
5.5.2.1 Tingkat Perputaran Piutang	109
5.5.2.2 Umur Rata-rata Piutang	115
5.5.2.3 Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turn Over</i>)	121
5.5.2.4 Umur Rata-rata Persediaan	127
5.5.2.5 <i>Fixed Asset Turnover</i>	132
5.5.2.6 <i>Total Asset Turnover</i>	138
5.5.3 Rasio Leverage	143
5.5.3.1 <i>Debt ratio</i>	143
5.5.3.2 <i>Debt to Equity Ratio</i>	149
5.5.4 Rasio Profitabilitas	154
5.5.4.1 <i>Return on Assets</i>	155
5.5.4.2 <i>Return on Equity</i>	160

5.5.4.3	<i>Net Profit Margin</i>	165
5.5.4.4	<i>Gross Profit Margin</i>	170
5.5.4.5	<i>Operating Profit Margin</i>	175
5.5.5	Rasio Nilai Pasar	180
5.5.5.1	<i>Earning per Share</i>	180
5.5.5.2	<i>Book Value per Share</i>	184
5.5.5.3	<i>Market/book ratio</i>	188
5.6	Penentuan Perusahaan yang Terbaik.....	193
BAB VI PENUTUP		
6.1	Kesimpulan.....	198
6.2	Saran	204
DAFTAR PUSTAKA		205

DAFTAR TABEL

Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Kontribusi Perusahaan Manufaktur Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)	4
Tabel 1.2 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan.....	5
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 4.1 Perusahaan-Perusahaan yang Termasuk dalam Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	50
Tabel 4.2 Kriteria-Kriteria Populasi	52
Tabel 4.3 Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman yang Memenuhi Kriteria Sebagai Sampel	53
Tabel 4.4 Ringkasan Definisi Operasional	58
Tabel 5.1 Perkembangan Bursa Efek Indonesia	66
Tabel 5.2 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Akasha Wira International, Tbk (ADES) Tahun 2010-2014.....	79
Tabel 5.3 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) Tahun 2010-2014	80
Tabel 5.4 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk) (CEKA) Tahun 2010-2014.....	81
Tabel 5.5 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) Tahun 2010-2014	82
Tabel 5.6 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) Tahun 2010-2014	83
Tabel 5.7 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) Tahun 2010-2014	84
Tabel 5.8 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) Tahun 2010-2014.....	85
Tabel 5.9 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) Tahun 2010-2014	86
Tabel 5.10 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) Tahun 2010-2014.....	87
Tabel 5.11 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Sekar laut, Tbk (SKLT) Tahun 2010-2014	88
Tabel 5.12 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Siantar Top, Tbk (STTP) Tahun 2010-2014	89
Tabel 5.13 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ) Tahun 2010-2014.....	90
Tabel 5.14 Hasil Perhitungan Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	92
Tabel 5.15 Hasil Perhitungan Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	98

Tabel 5.16 Hasil Perhitungan Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	104
Tabel 5.17 Hasil Perhitungan Perputaran Piutang (<i>Account Receivable Turnover</i>) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X)	110
Tabel 5.18 Hasil Perhitungan Umur rata-rata piutang Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X).....	116
Tabel 5.19 Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turn Over</i>) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X)..	122
Tabel 5.20 Hasil Perhitungan Umur rata-rata Persediaan Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X)	127
Tabel 5.21 Hasil Perhitungan <i>Fixed Asset Turnover</i> Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X).....	133
Tabel 5.22 Hasil Perhitungan <i>Total Asset Turnover</i> Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X).....	138
Tabel 5.23 Hasil Perhitungan Debt Ratio Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X)	144
Tabel 5.24 Hasil Perhitungan Debt Equity Ratio (DER) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X)	149
Tabel 5.25 Hasil Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	155
Tabel 5.26 Hasil Perhitungan <i>Return On Equity</i> (ROE) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	160
Tabel 5.27 Hasil Perhitungan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	165
Tabel 5.28 Hasil Perhitungan <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	170
Tabel 5.29 Hasil Perhitungan <i>Operating Profit Margin</i> (OPM) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	175
Tabel 5.30 Hasil Perhitungan <i>Earnings per Share</i> (EPS) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam Rp).....	181
Tabel 5.31 Hasil Perhitungan <i>Book Value per Share</i> Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam Rp)	185
Tabel 5.32 Hasil Perhitungan <i>Market/book ratio</i> Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X)	189
Tabel 5.33 Hasil Rata-rata Analisis Rasio Selama Tahun 2010 Hingga Tahun 2014	197

DAFTAR GAMBAR

Judul Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Model Konseptual	48
Gambar 5.1 Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	92
Gambar 5.2 Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	98
Gambar 5.3 Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	104
Gambar 5.4 Perputaran Piutang (<i>Account Receivable Turnover</i>) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	110
Gambar 5.5 Umur rata-rata piutang Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014.....	116
Gambar 5.6 Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turn Over</i>) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	122
Gambar 5.7 Umur rata-rata Persediaan Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	128
Gambar 5.8 <i>Fixed Asset Turnover</i> Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014.....	133
Gambar 5.9 <i>Total Asset Turnover</i> Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014.....	139
Gambar 5.10 Debt Ratio (DR) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014.....	144
Gambar 5.11 Debt Equity Ratio (DER) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	150
Gambar 5.12 <i>Return On Assets</i> (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	156
Gambar 5.13 <i>Return On Equity</i> (ROE) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	161
Gambar 5.14 <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	166
Gambar 5.15 <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	171
Gambar 5.16 <i>Operating Profit Margin</i> (OPM) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	176
Gambar 5.17 <i>Earnings per Share</i> (EPS) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014	181
Gambar 5.18 <i>Book Value per Share</i> Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014.....	185
Gambar 5.19 <i>Market/book ratio</i> Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014.....	189

DAFTAR LAMPIRAN

Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Laporan Keuangan PT. Akasha Wira International, Tbk (ADES) Tahun 2010-2014	206
Lampiran 2 Laporan Keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) Tahun 2010-2014	207
Lampiran 3 Laporan Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk) (CEKA) Tahun 2010-2014.....	208
Lampiran 4 Laporan Keuangan PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) Tahun 2010-2014	209
Lampiran 5 Laporan Keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) Tahun 2010-2014.....	210
Lampiran 6 Laporan Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) Tahun 2010-2014	211
Lampiran 7 Laporan Keuangan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) Tahun 2010-2014	212
Lampiran 8 Laporan Keuangan PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) Tahun 2010-2014	213
Lampiran 9 Laporan Keuangan PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) Tahun 2010-2014	214
Lampiran 10 Laporan Keuangan PT. Sekar laut, Tbk (SKLT) Tahun 2010- 2014	215
Lampiran 11 Laporan Keuangan PT. Siantar Top, Tbk (STTP) Tahun 2010- 2014	216
Lampiran 12 Laporan Keuangan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ) Tahun 2010-2014.....	217

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis di era globalisasi saat ini menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat dan tinggi. Oleh sebab itu, setiap perusahaan baik yang bergerak dibidang manufaktur, dagang maupun jasa, baik yang dimiliki pemerintah maupun swasta berusaha untuk melakukan inovasi. Perusahaan harus mampu menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi agar tetap bertahan dan unggul dalam persaingan. Perusahaan juga harus melakukan efisiensi disegala bidang agar perusahaan tetap bisa bertahan (*survive*) dan juga dapat berkembang (*growth*) untuk keberlangsungan hidup perusahaan.

Dunia bisnis yang dijalankan oleh suatu perusahaan memiliki tujuan salah satunya adalah untuk mencapai keuntungan yang optimal. Dalam ekonomi mikro, maksimalisasi keuntungan menekankan pada pemanfaatan barang modal secara efisien. Maksimalisasi laba (*profit maximization*) ditawarkan sebagai tujuan yang tepat untuk perusahaan. Perusahaan yang berorientasi pada profit haruslah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Manajer keuangan bertugas untuk menciptakan kesejahteraan para pemegang saham. Manajer keuangan harus terus menunjukkan peningkatan laba karena laba mempengaruhi harga saham yang dimiliki. Manajer mengambil keuntungan dari kekuatan-kekuatan perusahaan dan memperbaiki kelemahannya untuk memaksimalkan nilai sebuah perusahaan. Manajer keuangan memerlukan adanya evaluasi kinerja dengan cara mengukur kinerja terhadap keuangan perusahaan. Evaluasi kinerja

menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola aset, saham dan liabilitas, serta pendapatan dan beban (Hosan dan Ahsan, 2010).

Analisis laporan keuangan akan melibatkan diantaranya yaitu membandingkan kinerja perusahaan dengan kinerja dari perusahaan-perusahaan lain dalam industri yang sama, dan mengevaluasi tren posisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu (Brigham, 2006). Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan tersebut, maka akan dapat diketahui kondisi tingkat kesehatan keuangan setiap perusahaan. Kewajiban setiap perusahaan yang telah *go public* adalah memberikan laporan keuangannya secara periodik kepada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Investor memiliki banyak pilihan dalam menentukan investasi mana yang akan dibelinya. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengelompokkan semua saham yang tercatat ke dalam sembilan sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri, yaitu sektor: (1) pertanian, (2) pertambangan, (3) industri dasar dan kimia, (4) aneka industri, (5) industri makanan dan minuman, (6) *property* dan *real estate*, (7) transportasi dan infrastruktur, (8) keuangan, dan (9) perdagangan, jasa, dan investasi. Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang sangat penting bagi masyarakat, karena perusahaan ini menghasilkan produk kebutuhan dasar manusia.

Menurut ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), yang dimaksud dengan perusahaan makanan dan minuman adalah perusahaan yang memproduksi air mineral, kopi bubuk, mie instan, bahan baku biskuit, coklat,

wafer, bumbu masak, minuman botol, makanan bayi, sari buah serta sirup. Sektor industri makanan dan minuman diperkirakan akan terus mengalami pertumbuhan. Industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak bergantung pada bahan baku impor. Volume penjualan sektor ini pun terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia.

Industri makanan dan minuman di Indonesia telah berkembang pesat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan memberikan kontribusi yang tinggi dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia berdampak besar pada Produk Domestik Bruto (PDB). karena merupakan salah satu indikator dalam melihat sehat tidaknya perekonomian. PDB mempunyai dampak besar bagi pasar saham, dikarenakan perekonomian yang kondusif menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat seiring dengan penjualan tinggi yang menghasilkan laba besar sehingga berdampak bagi pasar saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), apabila perekonomian tidak sehat maka perusahaan mengalami penurunan laba sehingga harga saham perusahaan menurun.

Perkembangan industri makanan dan minuman memicu perkembangan sektor jasa industri dan perdagangan. Industri jasa menopang kebutuhan jasa industri dalam hal lalu lintas uang dan modal, barang serta manusia, misalnya sektor perbankan, pasar modal, transportasi, dan berbagai bidang jasa konsultan, meliputi bisnis, akuntansi, dan manajemen. Keberadaan industri makanan dan minuman merupakan penggerak roda perekonomian nasional. Hal tersebut terlihat pada kontribusi perusahaan makanan dan minuman terhadap tingkat Produk Domestik Bruto (PDB), sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Kontribusi Perusahaan Manufaktur Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dalam Persen (%)

Industri	2011	2012	2013	2014
1. Industri Pengolahan / Manufacturing Industry	24,34	23,96	23,69	23,71
a. Industri Migas / Oil And Gas Manufacturing	3,41	3,09	2,94	2,88
1) Pengilangan Minyak Bumi	1,77	1,58	1,59	1,60
2) Gas Alam Cair	1,64	1,51	1,35	1,28
b. Industri bukan Migas / Non Oil-Gas Manufacturing	20,93	20,87	20,75	20,84
1) Makanan, minuman dan tembakau	7,37	7,57	7,42	7,70
2) Tekstil, barang kulit dan alas kaki	1,93	1,90	1,90	1,85
3) Barang kayu dan hasil hutan lain	1,14	1,04	1,04	1,06
4) Kertas dan barang cetakan	0,93	0,82	0,80	0,80
5) Pupuk, kimia dan barang dari karet	2,56	2,63	2,53	2,40
6) Semen dan barang galian bukan logam	0,68	0,70	0,70	0,67
7) Logam dasar besi dan baja	0,42	0,40	0,39	0,38
8) Alat angkutan, mesin dan peralatan	5,75	5,66	5,83	5,85
9) Barang lainnya	0,15	0,14	0,13	0,14

Sumber : [www.idx.co.id/Badan Pusat Statistik Tahun 2014](http://www.idx.co.id/Badan_Pusat_Statistik_Tahun_2014)

Penelitian [www.idx.co.id/Badan Pusat Statistik tahun 2014](http://www.idx.co.id/Badan_Pusat_Statistik_tahun_2014) seperti yang terlihat pada Tabel 1.1, sektor industri merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Sektor makanan, minuman dan tembakau sebagai salah satu penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB Indonesia selama empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2011 sampai tahun 2014. Berdasarkan PDB atas dasar harga berlaku 2014, kontribusi pertumbuhan PDB khususnya sektor industri pengolahan tahun 2011 pertumbuhan industri migas adalah sekitar 3,41% dan pertumbuhan non migas sebesar 20,93%. Industri makanan dan minuman pada tahun 2011 sebesar 7,37% meningkat menjadi 7,57% pada tahun 2012, namun pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 7,42% lalu meningkat secara signifikan pada tahun 2014 sebesar 7,70%.

Industri makanan dan minuman selain menyumbang PDB paling besar juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja yang berfungsi mengurangi jumlah

pengangguran di Indonesia. Industri ini banyak menyerap peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar lingkungan perusahaan maupun diluar perusahaan, sehingga kontribusi industri ini paling besar dibanding industri pengolahan lainnya dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Berikut tabel penyerapan jumlah tenaga kerja pada perusahaan pengolahan (*Manufacturing Industry*) dengan skala perusahaan besar dan menengah.

Tabel. 1.2 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan.

No	Jenis/ Industri	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)			
		2010	2011	2012	2013
1.	Makanan dan Minuman	714.711	785.462	931.293	877.424
2.	Pengolahan Tembakau	329.877	304.243	324.614	278.953
3.	Tekstil	482.963	477.387	482.349	427.083
4.	Pakaian Jadi	528.579	561.908	600.109	473.594
5.	Kulit, Barang dari kulit dan Alas Kaki	234.173	247.426	256.500	220.723
6.	Kayu, Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Anyaman dari Bambu, Rotan, dsj	221.226	212.313	225.456	221.132
7.	Kertas dan Barang dari Kertas	126.438	131.250	129.359	108.794
8.	Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	42.658	46.006	52.147	48.268
9.	Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi	6.218	5.844	6.574	6.657
10.	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	152.352	162.031	185.006	182.115
11.	Farmasi, produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	63.415	67.632	63.529	54.226
12.	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	357.274	356.334	353.624	357.544
13.	Barang Galian Bukan Logam	168.868	174.811	193.136	179.479
14.	Logam Dasar	68.623	64.678	60.430	56.582
15.	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	155.473	154.779	161.861	156.953
16.	Komputer, Barang Elektronik dan Optik	164.273	164.247	158.706	120.771
17.	Peralatan Listrik	99.988	108.512	115.488	95.779
18.	Mesin dan Perlengkapan ytdl	39.471	48.621	56.905	61.118

Lanjutan Tabel 1.2

No	Jenis/ Industri	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)			
		2010	2011	2012	2013
19.	Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	95.629	111.384	118.643	80.949
20.	Alat Angkutan Lainnya	78.649	85.109	85.349	62.201
21.	Furnitur	199.925	191.356	190.127	174.103
22.	Pengolahan Lainnya	151.408	149.149	160.019	132.278
23.	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	18.954	18.887	17.555	6.112
Jumlah		4.501.145	4.629.369	4.928.839	4.382.908

Sumber : [www.idx.co.id/Badan Pusat Statistik Tahun 2014](http://www.idx.co.id/Badan_Pusat_Statistik_Tahun_2014)

Penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan non migas khususnya industri makanan dan minuman tercatat sebagai penyerap tenaga kerja paling besar dibanding industri pengolahan lainnya. Tabel 1.2 menunjukkan penyerapan tenaga kerja industri pengolahan makanan dan minuman merupakan industri penyerap tenaga kerja yang paling banyak, sehingga industri ini menyumbang kontribusi cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja nasional. Hasil presentase berasal dari jumlah tenaga kerja industri terhadap keseluruhan industri. Pada tahun 2010 jumlah tenaga kerja makanan dan minuman yang terserap adalah 23,21%, tahun 2011 meningkat sebesar 23,54%, tahun 2012 meningkat secara signifikan sebesar 25,48%, dan pada tahun 2013 menurun secara keseluruhan industri namun tetap menyerap tenaga kerja terbesar sebesar 26,38%.

Laporan keuangan berfungsi untuk melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode. Laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan dan dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, sehingga dapat terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan ini berarti dapat diketahui berapa jumlah harta, utang, dan modal dalam neraca.

Kondisi keuangan juga dapat diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu dalam laporan laba rugi. Laporan keuangan agar menjadi lebih berarti dan dapat dipahami serta dimengerti oleh berbagai pihak maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya saat ini. Dilihat dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan dilakukan dimasa lalu yang digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi dimasa depan dan yang lebih penting adalah sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan.

Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya dimasa depan (Syamsuddin, 2007). Laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode berguna untuk menilai kinerja perusahaan. Informasi akuntansi mengenai kegiatan operasi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan sangat penting bagi pelaku bisnis seperti investor dalam pengambilan keputusan. Para investor akan menanamkan investasinya pada perusahaan yang dapat memberikan *return* yang tinggi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan, namun analisa yang sangat umum digunakan dengan menggunakan rasio. Rasio memberikan hasil pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Rasio keuangan dirancang untuk mengevaluasi laporan keuangan

(Brigham *et al*, 2006). Analisis rasio berasal dari data pokok yaitu neraca dan laporan laba rugi dari suatu perusahaan. Kedua laporan ini dapat menentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Rasio keuangan adalah perbandingan dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu. Melalui analisis rasio keuangan diharapkan kinerja perusahaan khususnya laba dapat diprediksi, sehingga investor dan kreditor tidak melakukan investasi yang salah.

Menurut Syamsuddin (2007) rasio-rasio keuangan perusahaan digunakan untuk pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, calon pemegang saham, kreditor, calon kreditor, dan manajemen perusahaan. Para pemegang saham dan calon pemegang saham berkepentingan dalam mengamati rasio pada tingkat keuntungan, tingkat likuiditas, aktivitas dan leverage, baik saat ini maupun kemungkinan dimasa yang akan datang. Tingkat keuntungan ini akan mempengaruhi harga saham yang mereka miliki sedangkan yang lain menilai keberlanjutan hidup perusahaan dan income di masa yang akan datang. Para kreditor berkepentingan dalam kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan calon kreditor lebih berkepentingan pada struktur keuangan dan struktur modal perusahaan. Para manajemen perusahaan berkepentingan pada seluruh keadaan keuangan perusahaan. Manajemen perusahaan berusaha untuk mempertahankan rasio-rasio yang dianggap baik dan digunakan untuk memonitor keadaan perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya.

Penggunaan metode pembanding untuk menafsirkan rasio-rasio keuangan dengan menggunakan asumsi bahwa metode akuntansi yang dipergunakan oleh

perusahaan konsisten dari waktu ke waktu, dan sama dengan yang dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan lain. Rasio-rasio keuangan dapat menafsirkan dengan cara membandingkan rasio keuangan sekarang dengan waktu yang lalu (*Time Series Analysis*) dan membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis (*Cross Sectional Approach*).

Menurut Martono (2007) ada 4 jenis pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Keempat jenis rasio tersebut sebagai berikut :

1. Rasio leverage, yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang (pinjaman).
2. Rasio likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan, sehingga rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.
3. Rasio aktivitas atau rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya.
4. Rasio profitabilitas atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan modalnya.

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Terdapat beberapa pengukuran rasio likuiditas, yaitu: rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas (Syamsuddin, 2007). Rasio lancar digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar. Rasio cepat digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban

atau utang lancar dengan aktiva yang lebih likuid. Rasio kas digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dari perkiraan-perkiraan lancar tertentu. Ada beberapa cara pengukuran rasio aktivitas, yaitu: tingkat perputaran piutang (*Account Receivable Turnover*), umur rata-rata piutang, perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*), umur rata-rata persediaan, *Fixed Asset Turnover*, *Total Asset Turnover* (Syamsuddin, 2007). Tingkat perputaran piutang digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam satu tahun. Umur rata-rata piutang digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata piutang berada dalam gudang. Tingkat perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu tahun. Umur rata-rata persediaan digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang.

Rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Ada beberapa jenis rasio leverage yang digunakan perusahaan, yaitu : *Debt ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (Syamsuddin, 2007). *Debt ratio* digunakan untuk mengukur berapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditur. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menghitung perbandingan antara utang jangka panjang dengan ekuitas/modal sendiri.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas yang semakin tinggi maka kelangsungan hidup perusahaan lebih terjamin. Profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan akan selalu berusaha agar mempertahankan kelangsungan hidup dengan meningkatkan profitabilitasnya.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio yang sering digunakan yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Equity* (Syamsuddin, 2007). *Return on Asset* (ROA) untuk mengukur laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur laba bersih berdasarkan modal tertentu. *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengukur laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio-rasio tersebut menggunakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. *Gross Profit Margin* untuk mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan. *Operating Profit Margin* untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan.

Rasio nilai pasar menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal. Rasio pasar adalah rasio yang mengukur prestasi pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan, atau deviden. Ada beberapa jenis rasio nilai pasar yang digunakan perusahaan, yaitu : *Earnings per Share*, *Book Value per Share*, *Market/book ratio* (Syamsuddin, 2007). *Earnings per Share* digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan per lembar saham biasa. *Book Value per Share* digunakan untuk menghitung nilai atau harga buku saham biasa yang beredar. *Market/book ratio* digunakan untuk menghitung rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hosan dan Ahsan (2013), mengevaluasi kinerja di perusahaan farmasi selama tahun 2007 hingga 2008 dengan menggunakan analisis rasio yaitu, rasio likuiditas yang meliputi *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio*; rasio manajemen aset yang meliputi *total asset turnover*, *account receivable turnover*, *inventory turnover sales*, *average collection period*, *account payable turnover*, *account payable in days*, *fixed turnover*; rasio leverage yang meliputi *debt ratio* dan *time interest earned*; rasio profitabilitas yang meliputi *return on assets*, *return on equity*, *net profit margin*, *gross profit margin*, *operating profit margin*; rasio nilai pasar yang meliputi *book value per share ratio*, *earnings per share ratio*, *market/book ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan farmasi Beximco memiliki ukuran seluruh rasio yang terbaik daripada perusahaan farmasi Square.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2013), membandingkan dan menganalisis laporan keuangan di perusahaan automotif selama tahun 2008 hingga 2011 dengan menggunakan rasio likuiditas yang meliputi *current ratio* dan *quick ratio*; rasio leverage yang meliputi *total debt to equity ratio* dan *long term debt to equity ratio*; rasio profitabilitas yang meliputi *return on assets*, *return on equity*, dan *return on revenue*; serta rasio perputaran yang meliputi *total asset turnover*, *account receivable turnover*, dan *inventory turnover sales*. Hasil penelitian menunjukkan setiap perusahaan memiliki keunggulan pada setiap rasio.

Penelitian yang dilakukan oleh Delen *et al* (2013), menentukan kinerja perusahaan di database keuangan Turki selama tahun 2005 hingga 2011 dengan menggunakan rasio keuangan yaitu, rasio likuiditas yang meliputi *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio*; rasio leverage yang meliputi *debt ratio*, *time*

interest earned, interest coverage ratio, short term debt to total debt, rasio profitabilitas yang meliputi *return on assets, return on equity, net profit margin, gross profit margin, operating profit margin, earnings before tax to equity ratio*; rasio manajemen aset yang meliputi *total asset turnover, account receivable turnover, inventory turnover sales, average collection period, account payable turnover, account payable in days, fixed turnover*. Hasil penelitian menunjukkan rasio *return on equity* dan *net profit margin* variabel yang paling penting dalam kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bhamorasathit dan Katawandee (2014), mengidentifikasi kinerja perusahaan hotel pada tahun 2010 sampai 2012 dengan menggunakan analisis rasio yaitu, rasio likuiditas yang meliputi *current ratio, cash ratio*, dan *quick ratio*; rasio leverage yang meliputi *debt ratio, time interest earned, debt to equity ratio*; rasio profitabilitas yang meliputi *return on assets, return on equity, net profit margin, gross profit margin, operating profit margin*; rasio manajemen aset yang meliputi *total asset turnover, account receivable turnover, inventory turnover sales, average collection period, account payable turnover, account payable in days, fixed turnover*. Hasil penelitian menunjukkan rasio perlu harus ditingkatkan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini merupakan gabungan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan analisis rasio yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, rasio manajemen aset, dan rasio nilai pasar. Indikator dalam menghitung rasio-rasio dalam penelitian sebelumnya dikombinasikan pada penelitian ini dengan menggunakan rasio likuiditas yang meliputi *current ratio, cash ratio*, dan *quick ratio*; rasio manajemen aset yang

meliputi, *account receivable turnover*, *average collection period*, *inventory turnover sales*, *average of inventory*, *fixed turnover*, *total asset turnover*; rasio leverage yang meliputi *debt ratio*, *debt to equity ratio*, dan *time interest earned*; rasio profitabilitas yang meliputi *return on assets*, *return on equity*, *net profit margin*, *gross profit margin*, *operating profit margin*; rasio nilai pasar yang meliputi *book value per share ratio*, *earnings per share ratio*, *market/book ratio*. Selain itu, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah data yang diambil pada tahun 2010 hingga 2014 yang lebih terbaru.

Variabel-variabel rasio dalam penelitian ini didasarkan pada pengembangan dari penelitian terdahulu dan beberapa referensi. Penelitian ini mengambil sampel pada sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu diatas. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tentang **“Evaluasi Kinerja dan Perbandingan Analisis rasio, Studi pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja perusahaan jika diukur dengan rasio likuiditas?
2. Bagaimana kinerja perusahaan jika diukur dengan rasio aktivitas?
3. Bagaimana kinerja perusahaan jika diukur dengan rasio leverage?
4. Bagaimana kinerja perusahaan jika diukur dengan rasio profitabilitas?
5. Bagaimana kinerja perusahaan jika diukur dengan rasio nilai pasar?
6. Bagaimana kinerja perusahaan yang terbaik diantara beberapa perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kinerja perusahaan jika diukur dengan rasio likuiditas.
2. Menganalisis kinerja perusahaan jika diukur dengan rasio aktivitas.
3. Menganalisis kinerja perusahaan jika diukur dengan rasio leverage.
4. Menganalisis kinerja perusahaan jika diukur dengan rasio profitabilitas.
5. Menganalisis kinerja perusahaan jika diukur dengan rasio nilai pasar.
6. Menganalisis kinerja perusahaan yang terbaik diantara beberapa perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pentingnya evaluasi kinerja dan analisis rasio. Serta memperkaya temuan-temuan yang sudah ada sebagai bahan rujukan untuk mendorong penelitian lebih lanjut melalui penambahan atau revisi variabel-variabel yang lain.
- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan referensi terutama dalam bidang manajemen keuangan dalam bidang administrasi bisnis pada umumnya yaitu sebagai salah satu sumbangan pemikiran dan wujud penerapan ilmu pengetahuan dalam evaluasi kinerja dan analisis rasio.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Investor dan Kreditur

Dapat dijadikan informasi bagi investor sebagai bahan pertimbangan masukan dalam pengambilan keputusan berinvestasi di perusahaan yang diteliti, serta informasi bagi kreditur sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian kredit kepada perusahaan

b. Bagi Manajer Keuangan

Dapat dijadikan menambah wawasan bagi manajer keuangan mengenai peranan evaluasi kinerja dan analisis rasio sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan ataupun bahan masukan dalam mengambil keputusan bisnis.

c. Bagi Perusahaan

Informasi bagi perusahaan makanan dan minuman mengenai evaluasi kinerja dan analisis rasio sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola perusahaan, bagi stakeholder sebagai bahan pertimbangan melakukan investasi pada suatu perusahaan, juga bagi pemerintah sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan dan kemajuan perekonomian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

1. Hosan dan Ahsan (2013)

Penelitian Hosan dan Ahsan (2013) berjudul "*Performance Evaluation and Ratio Analysis of Pharmaceutical Company in Bangladesh*", mengevaluasi kinerja dengan menggunakan analisis rasio dengan mengambil sampel perusahaan farmasi Beximco dan Square di Bangladesh selama tahun 2007 hingga 2008. Evaluasi rasio keuangan menggunakan rasio likuiditas, rasio manajemen aset, rasio manajemen utang, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan farmasi Beximco memiliki ukuran rasio yang terbaik daripada perusahaan farmasi Square.

2. Sharma (2013)

Penelitian Sharma (2013) berjudul "*Comparing and Analyzing Financial Statement to Make An investment decision*", membandingkan dan menganalisis laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan mengambil sampel pada 4 perusahaan automotif, yaitu Toyota, Nissan, GM, dan Ford selama tahun 2008 hingga 2011. Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan subyektif dari responden secara mendalam, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menginterpretasikan hasil dengan cara matematika dan statistik. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan Toyota memiliki keunggulan pada rasio likuiditas, sedangkan GM memiliki keunggulan pada rasio

leverage dan manajemen aset. Perusahaan Ford memiliki profitabilitas yang paling tinggi namun memiliki manajemen aset yang paling buruk sementara GM yang terbaik.

3. Delen *et al* (2013)

Penelitian yang dilakukan Delen *et al* (2013) berjudul "*Measuring Firm Performance Using Financial Ratio: A Decision Tree Approach*", menentukan kinerja perusahaan menggunakan rasio keuangan dalam pengambilan keputusan selama tahun 2005 hingga 2011. Penelitian ini mengambil sampel sebesar 2345 perusahaan yang listing pada FINNET database keuangan terbesar di Turki. Penelitian ini menggunakan 31 rasio finansial untuk menentukan hubungan dampak rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *Decision Tree* yaitu CHAID, C5.0, QUEST dan C & RT. Hasil penelitian menunjukkan algoritma *decision tree* CHAID dan C5.0 menghasilkan prediksi yang terbaik, sedangkan *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* merupakan variabel yang paling penting dalam kinerja perusahaan.

4. Bhamorasathit dan Katawandee (2014)

Penelitian yang dilakukan Bhamorasathit dan Katawandee (2014) berjudul "*Ratio Analysis of Publicly Traded Hotel Companies Listed in The Stock Exchange of Thailand (SET)*", mengidentifikasi kinerja perusahaan hotel pada tahun 2010 sampai tahun 2012 pada delapan perusahaan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Thailand atau *Stock Exchange of Thailand* (SET). Analisis rasio yang digunakan pada penelitian ini, yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio operasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa semua perusahaan hotel memiliki kinerja yang baik dalam rasio

profitabilitas, sementara rasio likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, dan kegiatan operasi harus ditingkatkan.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Hasil
1.	Hosan dan Ahsan, 2013 "Performance Evaluation and Ratio Analysis of Pharmaceutical Company in Bangladesh"	Rasio Likuiditas : <i>Current Ratio, cash ratio dan quick ratio.</i> Asset Management ratios: <i>Total asset turnover, account receivable turnover, inventory turnover sales, average collection period, account payable turnover, account payable turnover in days, fixed turnover.</i> Rasio Leverage: <i>Debt ratio, time interest earned.</i> Rasio Profitabilitas: <i>Return on Assets, Return on Equity, net profit margin, gross profit margin, operating profit margin.</i> Rasio Nilai Pasar: <i>Book value per share ratio, earnings per share ratio, market/book ratio.</i>	Berdasarkan semua rasio, perusahaan Beximco memiliki rasio yang terbaik daripada perusahaan farmasi Square
2.	Sharma, 2013 "Comparing and Analyzing Financial Statement to Make An investment decision"	Rasio Likuiditas : <i>Current Ratio dan quick ratio</i> Rasio Leverage: <i>Total debt to equity ratio, Long term debt to equity ratio.</i> Rasio Profitabilitas: <i>Return on Assets, Return on Equity, Return on revenue.</i> Turnover ratio: <i>Total asset turnover, account receivable turnover, inventory turnover sales.</i>	Toyota unggul pada rasio likuiditas, GM unggul pada rasio leverage dan manajemen aset, Ford unggul pada rasio profitabilitas.

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel	Hasil
3.	Delen <i>et al</i> , 2013 "Measuring Firm Performance Using Financial Ratio: A Decision Tree Approach".	Rasio Likuiditas : <i>Current Ratio, cash ratio dan quick ratio</i> Rasio Leverage: <i>Debt ratio, time interest earned, interest coverage ratio, short term debt to total debt</i> Rasio Profitabilitas: <i>Return on Assets, Return on Equity, net profit margin, gross profit margin, operating profit margin, earnings before tax to equity ratio.</i> Asset Management ratios: <i>Total asset turnover, account receivable turnover, inventory turnover sales, average collection period, account payable turnover, account payable turnover in days, fixed turnover.</i>	<i>Return on Equity dan Net Profit Margin</i> merupakan variabel yang paling penting dalam kinerja perusahaan.
4.	Bhamorasathit dan Katawande, 2014 "Ratio Analysis of Publicly Traded Hotel Companies Listed in The Stock Exchange of Thailand (SET)"	Rasio Likuiditas : <i>Current Ratio, cash ratio dan quick ratio</i> Rasio Leverage: <i>Debt ratio, debt to equity ratio, dan time interest earned</i> Rasio Profitabilitas: <i>Return on Assets, Return on Equity, net profit margin, gross profit margin, operating profit margin.</i> Asset Management ratios: <i>Total asset turnover, account receivable turnover, inventory turnover sales, average collection period, account payable turnover, account payable turnover in days, fixed turnover.</i>	Semua perusahaan hotel memiliki kinerja yang baik dalam rasio profitabilitas, sementara rasio likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, dan kegiatan operasi harus ditingkatkan.

2.2 Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan di masa depan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam menganalisis keadaan perusahaan, namun pada umumnya analisis rasio digunakan untuk salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan dimana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan juga untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.

Pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015). Laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan finansial perusahaan, dimana neraca menggambarkan nilai aktiva, hutang dan modal pada satu tanggal tertentu, dan laporan laba rugi menggambarkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, laporan sumber penggunaan dana dan laporan arus kas (Munawir, 2007). "Laporan Keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu tertentu" (Martono dan Harjito, 2008:50). Laporan keuangan menunjukkan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang berasal dari neraca dan laba-rugi untuk menilai kinerja manajemen apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan selama periode tertentu.

Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkas lagi menjadi 2 macam, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi saja, hal ini dikarenakan laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan atau laporan laba-rugi.

Laporan keuangan disusun secara baik dan akurat agar dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakai, oleh karena itu analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. mengadakan analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan (Munawir, 2007).

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan perusahaan dan umumnya analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan dimana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan

menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada para analis tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2007). Rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmathical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial (Riyanto, 2001). Rasio keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun (*accounts*) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan. Studi yang berfungsi untuk mempelajari rasio keuangan tersebut disebut analisa rasio keuangan (*financial ratios analysis*).

Analisis rasio dapat digunakan untuk memeriksa hubungan antar pos-pos dalam laporan keuangan dan mengidentifikasi kecenderungan dalam hubungan ini. Suatu rasio mengekspresikan hubungan matematis antara satu kuantitas dengan kuantitas lainnya. Analisis rasio bertujuan untuk menilai efektifitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Hubungan ini diekspresikan dalam istilah persentase, tingkat, atau proporsi sederhana.

Analisis rasio keuangan adalah analisa hubungan dari berbagai pos dalam berbagai laporan keuangan yang merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan (Munawir, 2007). Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Munawir, 2007).

2.3.1 Metode Pembandingan Rasio Keuangan

Penganalisa finansial dalam mengadakan analisa rasio finansial pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam pembandingan (Riyanto, 2001), yaitu:

- 1) Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama atau dengan rasio-rasio dari waktu yang lalu (*ratio historis*).
- 2) Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*rasio perusahaan/company ratio*) dengan rasio-rasio yang sama dari perusahaan lain yang sejenis atau rasio rata-rata industri/rasio standar untuk waktu yang sama.

Menurut Syamsuddin (2007) terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan, yaitu:

- 1) *Cross Sectional Approach*, merupakan suatu cara mengevaluasi dengan membandingkan rasio-rasio keuangan antar perusahaan yang satu dengan perusahaan lain di sektor usaha yang sejenis dan pada waktu yang sama. Dengan cara ini dapat diukur apakah perusahaan yang bersangkutan berada lebih tinggi sama rata atau lebih rendah dari rasio-rasio industri.
- 2) *Time Series Analysis*, merupakan suatu cara mengevaluasi dengan membandingkan rasio-rasio di masa lalu dan saat ini, sehingga dapat diketahui bagaimana perkembangan perusahaan yang bersangkutan apakah mengalami kemajuan atau kemunduran. Dengan melihat trend atau kecenderungan dari tahun ke tahun yang menunjukkan perkembangan perusahaan, maka perusahaan akan dapat membuat rencana untuk masa depannya. Perkembangan suatu perusahaan harus dibandingkan dengan masa lalunya.

Beberapa pendapat pendapat tersebut, pada dasarnya metode perbandingan *Cross Sectional Approach* dengan membandingkan rasio keuangan dari perusahaan yang satu dengan kelompok perusahaan yang sejenis sehingga dapat diketahui seberapa baik atau buruk kinerja suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya. Metode *Time Series Analysis* memperlihatkan kinerja perusahaan serta perkembangannya dengan membandingkan rasio-rasio di masa lalu dari tahun ke tahun sehingga perusahaan dapat membuat rencana untuk masa yang akan datang.

2.4 Rasio-Rasio Keuangan

Menurut Syamsuddin (2007) rasio keuangan perusahaan dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu: rasio likuiditas dan aktivitas, *debt ratio*, dan *profitability ratio*. Rasio pertama dihitung berdasarkan data yang berasal dari neraca, *debt ratio* berdasarkan data yang berasal dari neraca dan laporan laba-rugi, sedangkan rasio profitabilitas berdasarkan data yang berasal dari laporan rugi-laba (Syamsuddin, 2007) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tingkat likuiditas dan aktivitas

Likuiditas merupakan suatu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Likuiditas ini mengukur likuiditas secara keseluruhan maupun likuiditas dan aktivitas dari *current account* tertentu. Likuiditas perusahaan secara keseluruhan dapat diartikan bahwa aktiva lancar dan utang lancar dapat

dijadikan menjadi satu kelompok, terdiri dari *Net working capital*, *Current ratio*, dan *Acid-test ratio (Quick ratio)*.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur aktivitas dari aktiva lancar, seperti pengukuran persediaan (*inventory*), *account receivable* dan *account payable*. Pengukuran dalam rasio-rasio ini di asumsikan bahwa 1 (satu) tahun 360 hari dan 1 (satu) bulan 30 hari. Rasio aktivitas dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi turnover yang diperoleh, maka semakin efisien perusahaan di dalam melaksanakan operasinya.

2) Pengukuran utang

Dalam neraca pada bagian pasiva, terdapat jumlah utang yang menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasional perusahaan. Modal pinjaman ini dapat berupa utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Pada umumnya utang jangka panjang ini jauh lebih besar dibandingkan dengan utang jangka pendek, maka perhatian analisis keuangan biasanya lebih menekankan pada jenis utang jangka panjang. Para pemegang saham sangat memperhatikan jumlah utang dan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pinjaman pokok. Pihak kreditur juga memperhatikan jumlah utang perusahaan. Pihak manajemen perusahaan juga memperhatikan karena terdapat pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan membayar bunga dan pinjaman pokok. Pengukuran tingkat utang perusahaan didasarkan pada data yang berasal dari liabilitas perusahaan dan rasio digunakan di dalam pengukuran ini adalah *The debt ratio*, *The debt-equity ratio*, dan *The debt to total capitalization ratio*.

3) Pengukuran tingkat profitabilitas

Profitabilitas perusahaan mempunyai beberapa pengukuran dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Hubungan antara volume penjualan, jumlah aktiva, dan modal sendiri tertentu dari pemilik perusahaan secara keseluruhan akan memungkinkan seseorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat *earning* perusahaan. Perusahaan harus lebih ditekankan pada profitabilitas, karena suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan/profitable untuk dapat melangsungkan hidupnya. Perusahaan akan sulit untuk menarik modal dari luar tanpa adanya keuntungan.

Terdapat tiga rasio pengukuran profitabilitas dalam hubungannya dengan volume penjualan yang biasa digunakan, dimana pengukuran ini dapat langsung dilihat dari laporan laba-rugi dalam bentuk presentase. Rasio-rasio tersebut terdiri dari *Gross profit margin*, *Operating profit margin*, dan *Net profit margin*. Rasio pengukuran profitabilitas dalam hubungannya dengan total aktiva perusahaan terdiri dari *Total assets turnover* dan *Return on investment*. Rasio pengukuran profitabilitas dalam hubungannya dengan modal sendiri terdiri dari *Return on equity* dan *Return on common stock*. Rasio pengukuran profitabilitas dalam hubungannya dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar terdiri dari *Earning per share*, *Deviden per share*, dan *Book value per share*.

2.4.1 Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya. Menurut

(Weston, 2004) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Rasio dalam tingkat likuiditas mensyaratkan sejumlah aset "*liquid*" tertentu yang harus ada pada perusahaan. Semakin tinggi nilainya menunjukkan alokasi yang terlalu besar (berlebihan) pada pos ini (aktiva lancar) akan menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk mengalokasikan dana tersebut pada pos lain yang mungkin dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah nilainya menunjukkan kekurangan *asset liquid* yang juga akan berakibat buruk bagi perusahaan karena kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek, berarti semakin tinggi resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Munawir, 2007).

Menurut Munawir (2007) untuk menganalisis tinggi rendahnya angka rasio suatu perusahaan diperlukan angka pembandingan seperti standar rasio dalam bentuk tetap, atau bisa dengan nilai rata-rata rasio dalam industri yang sama. Perbandingan rasio perusahaan dengan rasio rata-rata industri tidak selalu mengungkapkan kekuatan dan kelemahan perusahaan, perbandingan tersebut berguna untuk mengidentifikasi berbagai perusahaan yang keluar dari batas (Van Horne, 2007). Rasio rata-rata industri bukanlah angka yang "magis" yang harus dicapai perusahaan, pada kenyataannya perusahaan yang dikelola dengan baik mungkin akan berada di atas atau di bawah rata-rata industri (Brigham, 2006). Namun, jika rasio suatu perusahaan sangat jauh menyimpang

dari rata-rata industri, maka manajemen harus mengevaluasi sebab penyimpangan bisa terjadi untuk mengadakan penyelidikan lebih lanjut.

Rasio likuiditas mengukur jumlah aktiva-aktiva perusahaan yang relatif likuid sifatnya yang dapat diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran dan tagihan, seperti piutang usaha dan persediaan serta membandingkan aktiva-aktiva tersebut dalam sejumlah kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo (Keown *et al*, 2011). Rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Ada beberapa jenis rasio likuiditas yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajibannya, yaitu : rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas.

2.4.1.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2015).

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun), sehingga utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama

satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya. Rumus rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar/Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.1.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*) (Kasmir, 2015). *Quick ratio* diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Rumus rasio cepat atau *quick ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat/Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)} - \text{Inventory}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.1.3 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2015). Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rasio ini menunjukkan

kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus rasio lancar atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas/Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010).

2.4.2 Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas (*activity ratio*) atau yang disebut rasio manajemen aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2015). Rasio aktivitas juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan seperti dibidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan. Jika dana yang tertanam pada aset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut mestinya bisa dipakai untuk investasi pada aset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang seharusnya.

Penggunaan rasio aktivitas dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Hal ini diharapkan adanya keseimbangan seperti diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Tujuan utama rasio ini adalah

kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki. Ada beberapa jenis rasio aktivitas yang digunakan perusahaan, yaitu :

2.4.2.1 Tingkat Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2015). Tingkat perputaran piutang melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang yang dipunyai perusahaan (mengubah piutang menjadi kas).

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang, maka rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Rumus rasio perputaran piutang atau *Account Receivable Turnover* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

Semakin lama rata-rata piutang, maka semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Umur rata-rata piutang (*average collection period*) adalah suatu alat yang sangat penting di dalam menilai kebijaksanaan penjualan kredit dan pengumpulan piutang (Syamsuddin, 2007). Jika

dibandingkan dengan *Account Receivable Turnover*, maka penggunaan umur rata-rata piutang adalah lebih baik di dalam menilai kebijaksanaan penjualan kredit yang diterapkan. Perhitungan umur rata-rata piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Umur rata-rata piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.2.2 Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran sediaan atau rasio perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2015). Perputaran sediaan ini juga merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini maka semakin jelek demikian pula sebaliknya. Rumus rasio perputaran sediaan atau *Inventory Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Barang Yang Dijual}}{\text{Persediaan Rata-Rata}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

Umur rata-rata persediaan (*average of inventory*) dimaksudkan untuk menghitung berapa hari secara rata-rata persediaan berada di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2007). Umur rata-rata persediaan dapat dianggap sebagai jumlah waktu/hari sejak saat pembelian bahan mentah sampai dengan penjualan produk akhir. Semakin pendek umur rata-rata

suatu persediaan, maka semakin likuid atau aktif persediaan tersebut.

Perhitungan umur rata-rata persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Umur Rata-Rata Persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Syamsuddin (2007).

2.4.2.3 *Fixed Asset Turnover* (Perputaran Aktiva Tetap)

Fixed Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode (Kasmir, 2015). Dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rumus rasio *Fixed Asset Turnover* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.2.4 *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aktiva)

Total Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2015). Rumus rasio *Total Asset Turnover* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.2 Rasio Leverage

Rasio leverage atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015). Rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Rasio leverage membandingkan berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dengan aktivasnya.

Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio leverage lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil terutama pada saat perekonomian menurun. Hal ini berdampak juga pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Manajemen keuangan perusahaan dituntut untuk mengelola rasio leverage dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Manajemen perusahaan tentu juga harus memperhatikan besarnya pinjaman, mengingat adanya pihak-pihak lain yang merasa berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan membayar bunga serta pinjaman pokoknya, disamping aktiva yang dimilikinya (ekuitas). Ada beberapa jenis rasio aktivitas yang digunakan perusahaan, yaitu :

2.4.3.1 Debt Ratio

Debt ratio atau *Debt asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Syamsuddin, 2007).

Debt ratio semakin tinggi menunjukkan pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Rumus *Debt Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.3.2 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2015). Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri

yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rasio ini mengukur hubungan antara jumlah modal sendiri termasuk saham preferen dengan total hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Rasio ini juga menggambarkan besarnya jaminan yang akan diberikan oleh pemilik modal sendiri dalam penggunaan hutang. Pihak investor lebih menyukai *debt ratio* yang kecil karena tersedia penyangga jika perusahaan akan dilikuidasi, sementara pemilik modal sendiri lebih menyukai *debt ratio* yang besar karena penjualan saham akan mengurangi kendali atas perusahaan. Rasio yang tinggi berarti menggunakan *financial leverage* yang tinggi. Rumus *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.4 Rasio Profitabilitas

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Weston dan Copeland, 2010). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan

pendapatan investasi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kinerja manajemen yang ditekankan pada profitabilitas karena suatu perusahaan dapat melangsungkan hidup haruslah berada dalam keadaan menguntungkan/profitable. Rasio Profitabilitas yang dipergunakan dalam menilai kinerja suatu perusahaan antara lain sebagai berikut:

2.4.4.1 *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets atau *Return on Investment* digunakan untuk mengukur laba setelah pajak dengan total aktiva. ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan (Syamsuddin, 2007). Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kurang baik (Syamsuddin, 2007). Hal ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.4.2 Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Menurut Syamsudin (2007) *Return on Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari income yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Sedangkan menurut Riyanto (2001) *Return on Equity* menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan.

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik dan posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi penghasilan yang diterima pemilik perusahaan. ROE yang tinggi mengakibatkan tingginya harga saham sehingga perusahaan mudah untuk menarik dana baru. Rasio ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.4.3 Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. NPM mengukur perbandingan antara laba bersih yaitu penjualan setelah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan (Syamsuddin, 2007). Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2015). Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi NPM maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Rasio ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.4.4 Gross Profit Margin

Gross Profit Margin merupakan persentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan sales (Syamsuddin, 2007). Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Semakin besar *Gross Profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan. Rasio ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.4.5 Operating Profit Margin

Operating Profit Margin menggambarkan “*pure profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating Profit* adalah murni “*pure*” dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak (Syamsuddin, 2007). Semakin tinggi *Operating Profit Margin* maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Rasio ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.5 Rasio Nilai Pasar

Rasio pasar atau rasio penilaian adalah rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi. Rasio nilai pasar mengkaitkan antara harga saham perusahaan dengan labanya dan dengan nilai buku per saham. Rasio-rasio ini memberi indikasi kepada manajemen mengenai pendapat investor tentang prestasi perusahaan di masa lalu dan prospeknya untuk masa yang akan datang. Jika rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan semuanya bagus, maka rasio nilai pasarnya akan tinggi dan harga sahamnya mungkin akan setinggi yang diperkirakan (Weston dan Brigham, 1993).

2.4.5.1 *Earnings per Share*

Earnings per Share menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2007). Rasio laba per lembar saham atau rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat (Kasmir, 2015).

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earnings per Share* yang besar karena merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Rasio ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earnings per Share} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.5.2 *Book Value per Share*

Book Value per Share menunjukkan suatu “*approximate value*” atau perkiraan nilai (tidak pasti) dari setiap lembar saham biasa yang didasarkan atas asumsi bahwa semua aset perusahaan dapat dilikuidir menurut nilai bukunya (Syamsuddin, 2007). Nilai buku atau yang dimaksud nilai akunting adalah nilai yang dicatat berdasarkan sistem akuntansi dan nampak di dalam neraca perusahaan.

Para pemegang saham biasa akan menerima uang sejumlah nilai buku dari setiap lembar saham, apabila aktiva perusahaan dijual dan setelah terlebih dahulu melunasi semua utang-utangnya. Rasio ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Jumlah modal saham biasa}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

Sumber : Hosan dan Ahsan (2010), Syamsuddin (2007).

2.4.5.3 Market/Book Ratio

Market/book ratio adalah rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Weston dan Brigham, 1993). Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor memandang suatu perusahaan. Perusahaan yang tingkat pengembalian atas ekuitasnya relatif tinggi biasanya menjual sahamnya dengan penggandaan nilai buku yang lebih tinggi daripada perusahaan lain yang tingkat pengembaliannya rendah. Nilai buku ekuitas mencerminkan harga perolehan historis bangunan dan properti (aktiva fisik) perusahaan. Sebuah perusahaan yang dijalankan dengan baik dengan manajemen yang kuat dan sebuah organisasi yang bekerja secara efisien harus mempunyai nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku historis aktiva fisiknya. Rasio ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Market/book ratio} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Sumber : Hosan dan Ahsan (2010) dan Weston dan Brigham (1993)

BAB III

Kerangka Konseptual

3.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengarah pada evaluasi kinerja dan membandingkan analisis rasio yang diukur menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, leverage, profitabilitas, dan nilai pasar. Indrianto dan Supomo (2002) mendefinisikan bahwa kerangka konseptual merupakan model yang menjadi dasar pemikiran peneliti yang kemudian di komunikasikan dengan orang lain.

Penelitian ini merupakan pengembangan dan penggabungan dari hasil penelitian terdahulu. Pengembangan dan penggabungan ini dikarenakan pada penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya mempertimbangkan beberapa variabel-variabel yang membahas tentang rasio keuangan. penelitian ini menggunakan model kerangka konsep melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan ini meliputi seleksi laporan keuangan, identifikasi neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, analisis rasio, perhitungan matematis, analisis grafik, perbandingan kinerja perusahaan, dan penentuan perusahaan yang terbaik. Tahapan-tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Seleksi Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah didapat dari data sekunder kemudian di seleksi. Penelitian ini memilih laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan kriteria dalam melakukan evaluasi. Laporan keuangan berasal dari data tahunan posisi keuangan perusahaan,

kinerja operasi, dan arus kas periode selama 5 tahun yakni dari tahun 2010 sampai tahun 2014.

2) Identifikasi Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Arus Kas

Penelitian ini mengidentifikasi laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Neraca digunakan untuk menghitung berbagai jenis rasio seperti, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio leverage. Laporan laba rugi digunakan untuk menghitung digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas dan rasio leverage. Sedangkan, laporan arus kas digunakan untuk menghitung rasio nilai pasar.

3) Analisis Rasio

Analisis rasio dilakukan dengan cara membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Angka yang dibandingkan berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Penelitian ini menggunakan beberapa periode yaitu lima tahun dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Perhitungan rasio menggunakan kalkulator ilmiah dan dengan Microsoft Excel untuk menentukan hasil rasio yang didapat.

4) Analisis Grafik

Analisis grafik digunakan untuk mengevaluasi perusahaan. Dengan analisis grafik, maka pergerakan posisi rasio-rasio perusahaan mudah dievaluasi. Analisis grafik ini digunakan dengan bantuan Microsoft Excel.

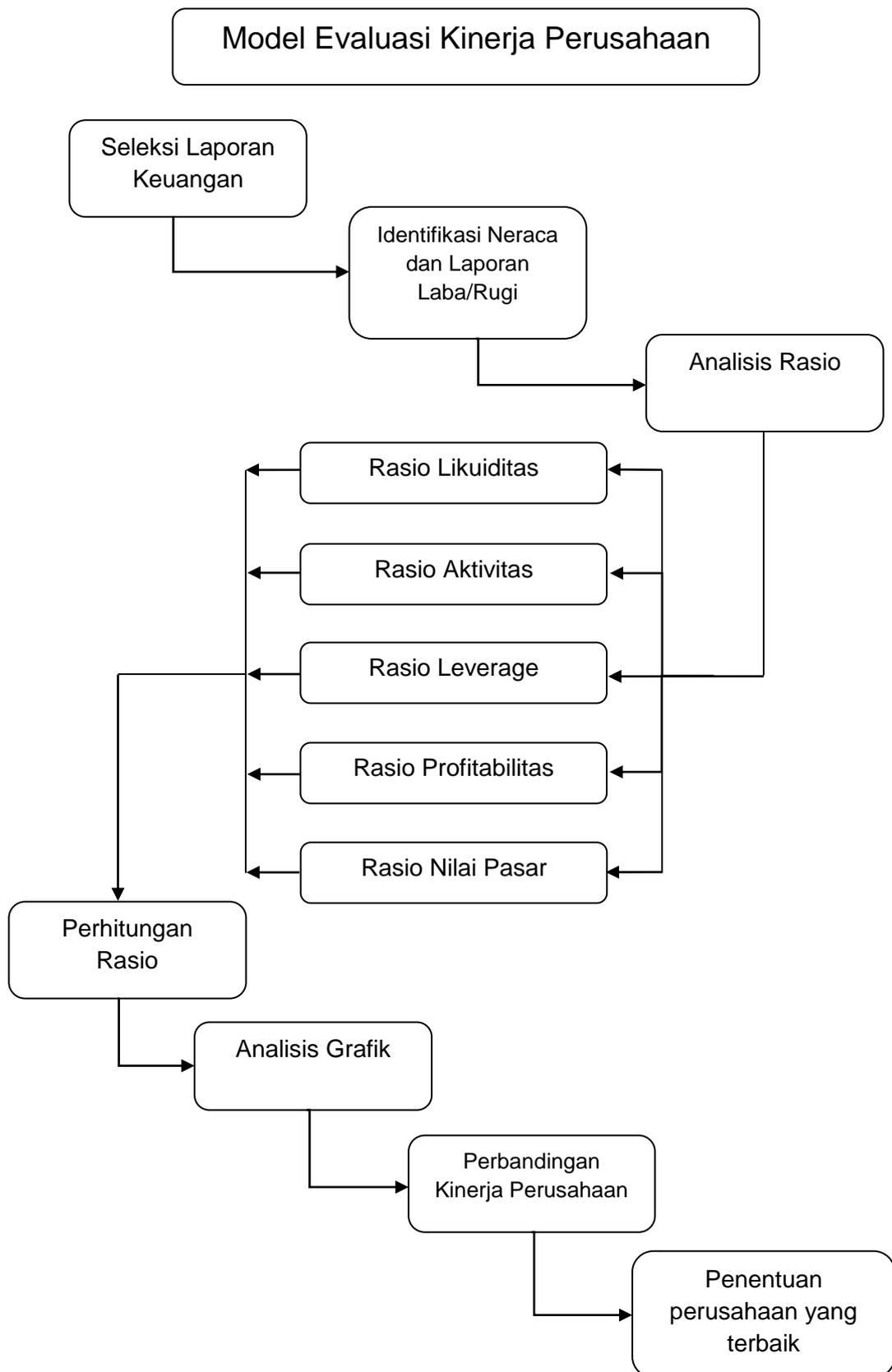
5) Perbandingan Kinerja Perusahaan

Perbandingan kinerja antar perusahaan makanan dan minuman ini dilakukan dengan cara membandingkan posisi rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio ini meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar.

6) Penentuan Perusahaan yang Terbaik

Penentuan perusahaan yang terbaik diantara beberapa perusahaan makanan dan minuman. Penelitian ini menganalisis mengapa perusahaan satu lebih baik daripada perusahaan lain. Kinerja perusahaan-perusahaan yang terbaik ditentukan dengan mudah berasal dari berbagai hasil rasio dan analisis grafik. Penentuan perusahaan terbaik berasal dari kriteria penilaian menurut standar rasio dan rata-rata industri perusahaan sejenis.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat digambarkan model konsep yang menggambarkan penjelasan secara singkat. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Data Diolah
Gambar 3.1. Model Konseptual

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan penyelidikan atau investigasi yang terkelola, sistematis, berdasarkan data, kritis, obyektif, dan ilmiah terhadap suatu masalah yang spesifik, yang dilakukan dengan tujuan menemukan jawaban atau solusi terkait. Informasi yang diperoleh bisa berasal dari analisis mendalam terhadap yang dikumpulkan dari tangan pertama atau data yang telah tersedia (Sekaran, 2006:7). Berdasarkan permasalahan, tujuan dan teori yang ada maka penelitian menggunakan metode kuantitatif.

Sifat penelitian adalah kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara mengumpulkan data-data yang merupakan faktor pendukung terhadap pengaruh antara variabel-variabel yang bersangkutan kemudian mencoba untuk dianalisis. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2010:13) dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa, sebagaimana adanya atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam mengenai perbandingan evaluasi kinerja menggunakan analisis rasio pada beberapa perusahaan. Penelitian

deskriptif adalah suatu penelitian dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009:54). Penelitian deskriptif memberikan gambaran umum pada hasil penelitian, maka digunakanlah analisis deskriptif yaitu analisis yang dipergunakan untuk menganalisa data yang terkumpul tanpa bermaksud mengambil kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2010).

4.2 Populasi dan sampel penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam Sektor makanan dan minuman tahun 2010-2014 sebanyak 15 perusahaan. Tabel 4.1 berikut menampilkan perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor makanan dan minuman.

Tabel 4.1 Perusahaan-perusahaan yang Termasuk dalam Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT. Akasha Wira International, Tbk (PT. Ades Waters Indonesia, Tbk)
2.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk
3.	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk
4.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk)

Lanjutan Tabel 4.1

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
5.	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk
6.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
7.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
8.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
9.	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
10.	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk
11.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk
12.	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk
13.	SKLT	PT. Sekar laut, Tbk
14.	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
15.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk

Sumber : ICMD 2014 dan www.idx.co.id

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Menurut Sugiyono (2010:122) sampel purposive adalah teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan sampel yang sesuai pada penelitian ini diberlakukan kriteria sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut-turut pada periode pengamatan yaitu tahun 2010 sampai dengan 2014.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan secara periodik selama periode pengamatan yaitu tahun 2010 sampai dengan 2014.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menghasilkan laba yang positif secara berturut-turut selama periode pengamatan yaitu tahun 2010 sampai dengan 2014.

Berdasarkan kriteria-kriteria populasi diatas maka dapat menampilkan perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kriteria-Kriteria Populasi

No	Kode Emiten	Kriteria		
		Konsisten <i>Listed</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014	Menyerahkan Laporan Keuangan Per 31 Desember Tahun 2010-2013	Laporan Laba Rugi Menunjukkan Laba yang Positif Tahun 2010-2014
1	ADES	√	√	√
2	AISA	√	√	√
3	ALTO	√	√	X
4	CEKA	√	√	√
5	DLTA	√	√	√
6	ICBP	√	√	√
7	INDF	√	√	√
8	MLBI	√	√	√
9	MYOR	√	√	√
10	PSDN	√	√	X
11	ROTI	√	√	√
12	SKBM	√	√	X
13	SKLT	√	√	√
14	STTP	√	√	√
15	ULTJ	√	√	√
Jumlah		15	15	12

Sumber : Data diolah

Berdasarkan kriteria populasi di atas, didapatkan perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang berjumlah 12 perusahaan. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menjadi objek kajian penelitian.

Tabel 4.3 Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman yang memenuhi kriteria sebagai sampel.

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1.	PT. Akasha Wira International, Tbk (PT. Ades Waters Indonesia, Tbk)	ADES
2.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	AISA
3.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk)	CEKA
4.	PT. Delta Djakarta, Tbk	DLTA
5.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	ICBP
6.	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	INDF
7.	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	MLBI
8.	PT. Mayora Indah, Tbk	MYOR
9.	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk	ROTI
10.	PT. Sekar laut, Tbk	SKLT
11.	PT. Siantar Top, Tbk	STTP
12.	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk	ULTJ

Sumber : Data Diolah

4.3 Metode pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data kuantitatif bersumber dari data sekunder. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, seperti keterangan tentang jumlah, rata-rata, persentase, dan rasio (Suliyanto, 2005: 6).

Data sekunder menurut Sekaran (2006: 77) adalah data yang diperoleh melalui sumber yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan terutama berasal dari neraca dan laporan laba rugi yang terdaftar di bursa efek indonesia untuk periode tahun 2010-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengambilan data berdasarkan dokumen yang telah ada.

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data sekunder.

- a. Informasi yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia oleh perusahaan berupa financial report, annual report dan ringkasan kinerja.
- b. Informasi yang dipublikasikan melalui ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dan situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.
- c. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) berdasarkan bacaan literatur seperti buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, dan bahan-bahan lain yang berkaitan.

4.4 Definisi Operasional

Identifikasi variabel mencerminkan identifikasi dari variabel yang dipilih dalam suatu penelitian berdasarkan sifat kemandiriannya. Variabel penelitian merupakan sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Pada penelitian ini menggunakan lima variabel yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio manajemen aset, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio nilai pasar. Variabel-variabel tersebut diukur menggunakan suatu proksi tertentu dengan formulanya masing-masing. Berikut adalah definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel penelitian yaitu:

4.4.1 Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin memberikan keuntungan bagi perusahaan,

sebaliknya semakin rendah nilainya maka berakibat buruk bagi perusahaan. Ada beberapa jenis rasio likuiditas yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajibannya, yaitu : rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. Rumus rasio likuiditas dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar/Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

$$\text{Rasio Cepat/Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets) - Inventory}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

$$\text{Rasio Kas/Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2013), Syamsuddin (2007).

4.4.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien. Semakin tinggi rasio maka semakin baik kondisi perusahaan, sebaliknya semakin rendah maka semakin buruk aktivitas perusahaan. Ada beberapa jenis rasio aktivitas yang digunakan perusahaan, yaitu : Tingkat Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*), Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*), *Fixed Asset Turnover*, *Total Asset Turnover*. Rumus rasio aktivitas dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

$$\text{Umur rata-rata piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Barang Yang Dijual}}{\text{Persediaan Rata-Rata}}$$

$$\text{Umur Rata-Rata Persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2013), Syamsuddin (2007).

4.4.3 Rasio Leverage

Rasio leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi total kewajibannya. Semakin tinggi rasio leverage maka berdampak kerugian perusahaan, sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang rendah memiliki kerugian lebih kecil. Ada beberapa jenis rasio leverage yang digunakan perusahaan, yaitu : *Debt ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Rumus rasio leverage dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2013), Syamsuddin (2007).

4.4.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik keuntungan perusahaan, sebaliknya semakin rendah

maka semakin tidak menguntungkan. Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan, yaitu : *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Equity*. Rumus rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2013), Syamsuddin (2007).

4.4.5 Rasio Nilai Pasar

Rasio pasar adalah rasio yang mengukur prestasi pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan, atau deviden. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan, sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin buruk kinerja perusahaan. Ada beberapa jenis rasio pasar yang digunakan perusahaan, yaitu : *Earnings per Share*, *Book Value per Share*, *Market/book ratio*. Rumus rasio nilai pasar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Earnings per Share} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Jumlah modal saham biasa}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

Sumber : Kasmir (2015), Hosan dan Ahsan (2013), Syamsuddin (2007).

$$\text{Market/book ratio} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Sumber : Hosan dan Ahsan (2013) dan Weston dan Brigham (1993)

Berdasarkan definisi operasional maka variabel dan indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4 Ringkasan Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator
1.	Rasio Likuiditas	$\text{Rasio Lancar/Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$ $\text{Rasio Cepat/Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)} - \text{Inventory}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$ $\text{Rasio Kas/Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$
2.	Rasio Aktivitas	$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$ $\text{Umur rata-rata piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$ $\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$ $\text{Umur Rata-Rata Persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$ $\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$ $\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$

Lanjutan Tabel 4.4

No	Variabel	Indikator
3.	Rasio Leverage	$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ $\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$
4.	Rasio Profitabilitas	$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$ $\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$ $\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$ $\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$ $\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$
5.	Rasio Nilai Pasar	$\text{Earnings per Share} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$ $\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Jumlah modal saham biasa}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$ $\text{Market to book ratio} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$

4.5 Metode Analisis Data

4.5.1 Analisis Rasio

Analisis rasio keuangan variasinya sangat banyak tergantung pada pihak yang memerlukan. Analisis rasio keuangan membantu dalam mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan

memiliki dua cara dalam membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti : (1) meneliti rasio antar waktu (lima tahun terakhir) untuk meneliti pergerakannya; dan (2) membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan perusahaan lain (Keown, 1999). Penelitian ini menggunakan cara perbandingan data keuangan perusahaan selama lima tahun, yaitu dari tahun 2010 sampai tahun 2014 dan membandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis. Laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu tertentu maupun operasionalnya selama beberapa periode di masa lalu.

4.5.2 Analisis deskriptif

Penelitian ini berusaha memberikan gambaran umum pada hasil penelitian, maka digunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum pada masing-masing variabel, yang dipergunakan untuk menganalisa data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono : 2010). Data yang diperoleh dalam penelitian perlu diringkas dengan baik dan teratur, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang sekumpulan data yang diperoleh dari objek penelitian yaitu industri makanan dan minuman. Analisis ini mendeskripsikan data sampel yang telah terkumpul untuk tiap variabel. Dengan menggunakan analisis deskriptif ini, dapat terlihat gambaran bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang digunakan dalam variabel-variabel dalam penelitian ini.

4.5.3 Analisis grafik

Analisis grafik menunjukkan gambaran rangkuman mengenai kondisi keuangan perusahaan agar dapat memudahkan dalam menganalisis dan

pengambilan keputusan. Data-data rasio-rasio keuangan yang berupa angka-angka dapat disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Grafik dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: grafik batang, garis, dan lingkaran. Hasil perhitungan analisis rasio dijelaskan secara mendalam. Analisis grafik dimaksudkan untuk memudahkan peneliti membaca dan menganalisis dalam memahami data-data rasio.

Grafik yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan grafik bentuk batang dan garis. Grafik garis menggambarkan suatu perkembangan atau perubahan dari waktu ke waktu dengan rentang waktu selama lima tahun dari tahun 2010 hingga 2014 berdasarkan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio nilai pasar. Grafik batang menggambarkan perbedaan tingkat rasio-rasio dalam beberapa aspek pada perusahaan-perusahaan. Grafik memiliki bidang horisontal dan vertikal, pada bidang horisontal menunjukkan tahun, sedangkan bidang vertikal menunjukkan besarnya rasio. Dengan menggunakan analisis grafik ini, dapat terlihat gambaran dengan mudah bagaimana perkembangan dan perbandingan kinerja perusahaan dilihat dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang digunakan dalam variabel-variabel dalam penelitian ini.

4.5.4 Kriteria Penilaian Rasio Terbaik

Kondisi perusahaan dikatakan baik atau tidaknya ditentukan berdasarkan suatu standar rasio yang digunakan, misalnya menggunakan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya (Hanafi dan Abdul, 2014). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam praktiknya, seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan (Kasmir, 2015).

Rasio cepat atau *acid test ratio* sebesar 1,0 pada umumnya sudah dianggap baik (Syamsuddin, 2007). Angka yang terlalu tinggi untuk persediaan menunjukkan indikasi kelebihan kas atau piutang, sedangkan angka yang terlalu kecil menunjukkan risiko likuiditas yang lebih tinggi. Jika rasio perusahaan di atas rata-rata industri maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual sediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang. Demikian pula sebaliknya, jika rasio perusahaan di bawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain.

Rasio kas yang terlalu tinggi kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum tentu digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2015).

Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut (Hanafi dan Abdul, 2014). Jika tersedia informasi penjualan kredit, angka penjualan yang dipakai sebaiknya angka penjualan kredit. Untuk melihat baik tidaknya angka tersebut, perusahaan bisa membandingkan dengan angka industri atau membandingkan dengan kebijakan kredit perusahaan misalnya $2/10-n/60$.

Semakin tinggi turnover yang diperoleh, semakin efisien perusahaan di dalam melaksanakan operasinya (Syamsuddin, 2007). Angka rata-rata piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya, angka yang terlalu rendah bisa jadi merupakan indikasi kebijakan piutang yang terlalu ketat, dan ini akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan. Rata-rata umur piutang semakin lama berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang.

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. *Fixed asset turnover* yang semakin tinggi berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. *Total asset turnover* yang semakin tinggi menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah manajemen harus mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi) (Hanafi dan Abdul, 2014).

Rasio Leverage mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Hanafi dan Abdul (2014) *Debt Ratio* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *financial leverage* yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham (ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, ROE akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen.

Rasio nilai pasar mengukur perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan Earning per share (EPS) karena menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar karena merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat (Syamsuddin, 2007).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

5.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebuah pasar modal yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). BEI efektif mulai November 2007 setelah diadakan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) tanggal 30 Oktober 2007 yang membahas penggabungan Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya menjadi Bursa Efek Indonesia. BEI memperdagangkan seluruh produk investasi yang dimiliki oleh BEJ dan BES. Saat ini seluruh perdagangan saham dan surat berharga lain di Indonesia dilakukan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dikenal dengan *Indonesia Stock Exchange (IDX)*.

Sebelum menjadi Bursa Efek Indonesia seperti saat ini, pasar modal di Indonesia mempunyai perjalanan sejarah yang panjang. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Berikut akan dijabarkan secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia yang dapat dilihat dalam Tabel 5.1 sebagai berikut :

Tabel 5.1 Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Periode	Keterangan
Desember 1912	Bursa efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal tahun 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket diregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari <i>broker</i> dan <i>dealer</i>
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal

Lanjutan 5.1

Periode	Keterangan
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perusahaan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem <i>computer</i> JATS (<i>Jakarta Automated Trading Systems</i>)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia <i>merger</i> dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>Scriptless Trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
2007	Penggabungan Bursa Efek Indonesia (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
2 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

Sumber : www.idx.co.id

5.2 Gambaran Umum Perusahaan**5.2.1 Sejarah Singkat PT. Akasha Wira International, Tbk (PT. Ades Waters Indonesia, Tbk) (ADES)**

PT. Akasha Wira International, Tbk (dahulu PT. Ades Waters Indonesia, Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT. Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jalan TB. Simatupang Kav. 88, Jakarta. Nama perusahaan diubah beberapa kali, pada tahun 2004 nama perusahaan diubah menjadi PT. Ades Waters Indonesia, Tbk.

Pemegang saham mayoritas perusahaan adalah Water Partners Bottling S.A. merupakan perusahaan *joint venture* antara *The Coca Cola Company* dan

Nestle S.A kemudian pada tanggal 3 Juni 2008 Water Partners Bottling S.A diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd, perusahaan berbadan hukum Singapura.

Anggaran dasar perusahaan telah mengalami perubahan beberapa kali dan terakhir diubah dengan Akte Pernyataan Keputusan Rapat No. 31 yang dibuat dihadapan Notaris Sitjipto, S.H., M.Kn, Notaris di Jakarta tanggal 2 Juni 2009 dimana nama Perusahaan PT. Ades Waters Indonesia, Tbk berubah menjadi PT. Akasha Wira International, Tbk. perubahan anggaran dasar tersebut masih dalam proses untuk mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Perusahaan yang bergerak dalam industri air minum dalam kemasan (AMDK) yang memproduksi serta menjual produk air minum dalam kemasan dengan merek dagang Ades, Ades Royal yang dimiliki oleh *The Coca Cola Company*, dan Nestle Pure Life yang dimiliki oleh Nestle S.A. pada tahun 2010 perusahaan memperluas bidang usahanya dalam bisnis kosmetika dengan dibelinya aset berupa mesin-mesin produksi kosmetika milik PT. Damai Sejahtera Mulia, perusahaan produk kosmetika perawatan rambut.

5.2.2 Sejarah Singkat PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA)

Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (TPS Food) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT. Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Alun Graha, Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 233 Jakarta. Produk utamanya adalah bihun kering dan mie keriting yang berlokasi di Sragen, Jawa tengah.

Pada tahun 2003 perusahaan terdaftar menjadi perusahaan publik sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode emiten AISA

melalui proses backdoor listing dengan mengakuisisi PT. Asia Inti Selera yang merupakan produsen mie telur dengan merek dagang Ayam 2 Telor.

Seiring perkembangan usaha yang pesat perusahaan mengembangkan ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi tiga divisi usaha yaitu divisi makanan atau TPS Food, Divisi Beras atau TPS Rice dan Divisi Kelapa sawit atau TPS Palm Oil. Kegiatan usaha entitas anak divisi TPS Food mengarah pada segmen makanan olahan dan makanan kecil antara lain mie kering, mie instan, bihun, snack, biskuit, dan permen. TPS Rice bergerak pada usaha pengolahan dan distribusi beras yang berlokasi di Jawa Barat dan Jawa Tengah. TPS Palm Oil melalui beberapa entitas anak bergerak pada usaha perkebunan dan pabrik kelapa sawit. Pada tahun 2014 perusahaan mengakuisisi PT. Golden Plantation (GP) secara resmi menjadi perusahaan terbuka yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten GOLL.

5.2.3 Sejarah Singkat PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk) (CEKA)

PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (sebelumnya PT. Cahaya Kalbar, Tbk) (CEKA) didirikan di Pontianak pada tanggal 3 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaya Kalbar dan mulai beroperasi secara komersil pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di kawasan industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No. 1, Cikarang, Bekasi.

Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA bergerak di bidang industri antara lain minyak nabati yaitu minyak kelapa sawit beserta turunannya, biji tengkawang, minyak tengkawang, dan minyak nabati spesialitas; termasuk usaha bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan

berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang sebagai grosir, distribusi, leveransir, eceran dll.

Pada tahun 1996 CEKA melakukan penawaran umum saham perdana atau IPO kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp 500 per saham dengan harga penawaran Rp 1.100,- per saham dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2005 PT. Cahaya kalbar Perkasa diakuisisi saham oleh Tradesound Investment Ltd yang memiliki saham sebanyak 87,02%. Namun pada tahun 2009 Tradesound Investment Ltd menjual seluruh saham yang dimilikinya kepada PT. Wilmar Nabati Indonesia dan PT. Natura Wahana Gemilang.

5.2.4 Sejarah Singkat PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA)

PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) pertama kali didirikan pada tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersilnya pada tahun 1932. Kantor pusat beserta pabrik berlokasi di Jl. Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur, Jawa Barat. Pabrik "Anker Bir" didirikan pada tahun 1932 sebagai perusahaan bir Jerman yang bernama "Archipel Brouwerij, NV".

DLTA di era tahun 1990an, penanaman modal asing mengalir deras ke Indonesia. Pada masa inilah San Miguel Corporation (SMC) menjadi pemegang saham pengendali di perusahaan. SMC adalah salah satu konglomerat terbesar dan paling terdiversifikasi asal Filipina yang bergerak dalam berbagai bidang usaha mencakup minuman, makanan, kemasan, pembangkit tenaga listrik, bahan bakar dan penyulingan minyak, infastruktur, pertambangan dan telekomunikasi. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah

mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT. Delta Jakarta pada tahun 1970.

5.2.5 Sejarah Singkat PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP)

PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (dulunya PT. Indofood Sukses Makmur, PT. Gizindo Primanusantara, PT. Indosentra Pelangi, PT. Indobiskuit Mandiri Makmur, dan PT. Ciptakemas Abadi) yang didirikan pada tahun 1990 oleh Sudono Salim dengan nama Panganjaya Intikusuma, merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini kemudian diganti dengan nama Indofood pada tahun 1990. Indofood mengeksport bahan makanannya hingga Australia, Asia, dan Eropa sehingga bertransformasi menjadi sebuah perusahaan total Food Solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran.

Pada tahun 1982 perusahaan meluncurkan merek Sarimi yang kemudian disusul dengan indomie, Supermi, dan Pop Mie masing-masing pada tahun 1984, 1986, dan 1988. Pada tahun 1990, Indofood merintis bisnis makanan ringan melalui anak perusahaannya Seven-Up Netherlands B.V., perusahaan afiliasi PepsiCo Inc. untuk memasuki industri makanan ringan. Pada tahun 1991 memulai kegiatan usaha di bidang penyedap makanan mulai dari kecap, sambal, dan bumbu instan. Pada tahun 2005 mendirikan PT. Nestle Indofood Citarasa Indonesia (NICI) sebagai perusahaan patungan 50% milik Nestle SA dengan tujuan utama untuk memasarkan produk-produk kuliner. Pada tahun 2008 memulai kegiatan usaha di bidang *dairy* melalui proses akuisisi Drayton Pte, Ltd,

yang memiliki 68,57% saham PT. Indolakto. Pada tahun 2012 perusahaan mendirikan dua perusahaan patungan dengan Asahi yaitu PT. Asahi Indofood Beverage Makmur (AIBM) dan PT. Indofood Asahi Sukses Beverage (IASB) yang masing-masing bertanggungjawab untuk kegiatan produksi dan pemasaran produk minuman non-alkohol. Pada tahun 2013 dua perusahaan patungan AIBM dan IASB mengakuisisi 100% saham PT. Prima Cahaya Indobeverages (PCIB), *exclusive bottler* untuk produk-produk PepsiCo.

5.2.6 Sejarah Singkat PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF)

PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha operasionalnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jendral Sudirman Kav 76-78, Jakarta. Perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994 dengan melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham. INDF memiliki pabrik, perkebunan dan beberapa anak usaha yang berlokasi di berbagai tempat seperti pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Malaysia. Induk usaha dari perusahaan adalah First Pacific Company Ltd (FP), Hongkong. Pada tahun 2010-2011 INDF mencatatkan anak perusahaannya di Bursa Efek Indonesia antara lain PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) dan PT. Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP).

Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu,

penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

5.2.7 Sejarah Singkat PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI)

Pada tahun 1929, NV Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen pertama kali didirikan di Medan, dengan lokasi pembuatan bir di Surabaya. Pada tahun 1936, tempat kedudukan perusahaan dipindahkan dari Medan ke Surabaya dan Heineken NV menjadi pemegang saham terbesar perusahaan. Pada tahun 1951 nama perusahaan berganti menjadi Heineken's Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen Maatschappij N.V. di tahun 1972 pembangunan lokasi pabrik bir yang baru di mulai di Tangerang. Setelah itu perusahaan mengalami beberapa kali perubahan nama. Pada tahun 1981, perusahaan menawarkan sahamnya kepada masyarakat (*go public*), kedudukan perusahaan dipindahkan dari Surabaya ke Jakarta dan sejak itu dikenal dengan nama PT. Multi Bintang Indonesia yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk adalah perusahaan pembuat bir terkemuka di Indonesia yang memproduksi dan memasarkan serangkaian produk bermerek termasuk bir Bintang, Bintang Zero, Heineken, Guinness Foreign Extra Stout dan Green Sands.

Perusahaan mengoperasikan pabrik bir dengan teknologi canggih di Sampang Agung (Mojokerto) dan Tangerang, sementara anak perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Niaga mempunyai kantor-kantor penjualan dan pemasaran di seluruh kota-kota besar, dari Medan di Sumatera Utara sampai Jayapura di Papua.

5.2.8 Sejarah Singkat PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR)

PT. Mayora Indah, Tbk didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik berlokasi di Tangerang dan Bekasi. Kantor pusat perusahaan beralamat di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perusahaan melakukan penawaran umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market konsumen ASEAN. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara-negara Asia. Saat ini produk perusahaan telah tersebar di 5 benua di dunia.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini perusahaan menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit.

5.2.9 Sejarah Singkat PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI)

PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (Perusahaan) berdiri pada tahun 1995. Pabrik pertama berlokasi di Blok W, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat, perusahaan mengembangkan usahanya dengan mendirikan pabrik di Pasuruan pada tahun 2005. Besarnya permintaan masyarakat atas produk Sari Roti membuat perusahaan kembali membangun pabrik ketiga pada tahun 2008 yang juga berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang. Pada tahun 2011 melakukan pembangunan pabrik di Semarang, Medan, dan Cikarang Barat. Pada tahun 2012, Perusahaan membangun dua pabrik baru yang berlokasi di Palembang dan Makassar. Perusahaan secara resmi mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia dan menjual kepada publik pada tahun 2010.

5.2.10 Sejarah Singkat PT. Sekar laut, Tbk (SKLT)

PT. Sekar laut, Tbk merupakan produsen makanan terkemuka di Indonesia. Produk yang dihasilkan dari perusahaan yang berkantor pusat di Surabaya, Jawa Timur ini antara lain krupuk, bumbu masakan instan, kacang mente, melinjo, beras dan biji-bijian lain, saus sarden, kacang gulung, dan sambal. Bisnis makanan ini berawal dari sebuah usaha yang memperdagangkan produk-produk hasil laut yang pertama kali didirikan di Sidoarjo, Jawa Timur. Bisnis yang dimulai sejak tahun 1966 itu kemudian berkembang menjadi sangat pesat dalam bisnis krupuk udang tradisional. Perusahaan didirikan sebagai perusahaan terbatas sejak tanggal 19 Juli 1976, kemudian pada tanggal 1 Maret 1978 perusahaan terdaftar menjadi badan perusahaan yang resmi di Departemen Kehakiman.

Perkembangan usaha makanan yang dijalani perusahaan ini terlihat semakin meningkat. Sejak tanggal 4 Juli 1990 perusahaan melakukan penawaran umum perdana dan resmi mencatatkan sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pada awal tahun 2011, perusahaan terus mengembangkan bisnisnya dengan menjalin kerjasama dengan perusahaan asal Korea Selatan PT. Cheli Jedang Indonesia. Dengan adanya kerjasama tersebut, perusahaan akan membangun dua anak perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan tepung bumbu, bumbu masak, dan saus. Anak perusahaan tersebut adalah PT. CJ Chelijedang dan PT. CJ Food Lestari yang diharapkan akan menambah hasil produksi untuk pemasaran dalam negeri dan membantu proses produksi bagi perusahaan. Sekar Laut telah berhasil memproduksi lebih dari 40 varian produk dengan merek dagang "Finna".

5.2.11 Sejarah Singkat PT. Siantar Top, Tbk (STTP)

PT. Siantar Top, Tbk didirikan pada tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jalan Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat), dan Makassar (Sulawesi Selatan). Pemegang saham mayoritas Siantar Top adalah PT. Shindo Tiara Tunggal, dengan persentase kepemilikan sebesar 56,76%.

Pada tanggal 16 Desember 1996, perusahaan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten STTP sejumlah 27.000.000 saham biasa atas nama, dengan nilai nominal sebesar Rp 500 per saham dengan harga penawaran Rp 2.200 setiap saham. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 31 tanggal 6 Agustus 2001 dari Dyah Ambarwaty Setyoso, S.H., notaris di Surabaya, mengenai perubahan nilai nominal saham dari Rp 500 per saham menjadi Rp 100 per saham, sehingga jumlah seluruh saham yang beredar perusahaan adalah 1.310.000.000 lembar saham dan modal dasar 3.000.000.000 lembar saham. Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (*snack noodle*), kerupuk (*crackers*), biskuit dan wafer dan kembang gula (*candy*).

5.2.12 Sejarah Singkat PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ)

PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bisnis utamanya yakni sebagai produsen minuman terkemuka di Indonesia. Pada awal pendirian, perusahaan ini hanya sebuah industri rumah tangga yang pengolahannya dilakukan secara sederhana yang dimulai pada tahun 1958 di Bandung, Jawa barat. Pada pertengahan tahun 1970an perusahaan mulai memperkenalkan teknologi pengolahan secara UHT (Ultra High Temperature) dan teknologi pengemasan dengan kemasan karton aseptik. Industri sederhana yang dirintis oleh seorang pengusaha Tionghoa bernama Ahmad Prawiradjaja ini berkembang menjadi perusahaan Terbatas sejak tahun 1971.

Ultrajaya Milk tidak terbatas pada pengembangan produk susu namun seiring dengan perkembangan pada tahun 1978 memproduksi minuman sari buah UHT dengan merek "Buavita" dan pada tahun 1981 memproduksi minuman teh UHT dengan merek dagang "Teh Kotak" serta memproduksi Sari Asem Asli, dan Sari Kacang Ijo. Pada tahun 2008, merek Buavita dan Gogo diambil alih oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk yang menyebabkan perusahaan lebih terfokus dalam pengembangan produk susu. Pada bulan Juli 1990 perusahaan melakukan penawaran perdana saham-sahamnya kepada masyarakat (IPO).

5.3 Gambaran Umum Variabel-Variabel Penelitian

Pembahasan kinerja keuangan perusahaan disajikan lebih lanjut dalam hasil analisis rasio. Data tentang laporan keuangan dari perusahaan disajikan dalam bentuk pengukuran rasio dari variabel-variabel yang ingin dijelaskan dalam penelitian. Sebenarnya masih terdapat kesulitan dalam menetapkan rasio standart ideal yang dapat digunakan sebagai batas sukses atau gagal dalam penilaian evaluasi kinerja keuangan. Meskipun demikian, rasio rata-rata industri dari perusahaan yang sejenis dapat dipandang sebagai target yang harus didekati dalam rangka penilaian kinerja yang terbaik. Seorang analisis keuangan dalam hal ini harus sangat berhati-hati dalam melakukan interpretasi, karena perusahaan dengan rasio keuangan yang berada diatas atau dibawah rasio rata-rata industri belum menjamin sepenuhnya bahwa kinerja keuangan perusahaan lebih baik atau lebih buruk daripada perusahaan yang sejenis lainnya.

Penelitian ini menggunakan rasio rata-rata industri makanan dan minuman sebanyak 15 perusahaan yang digunakan sebagai dasar perbandingan dengan pertimbangan bahwa rasio ini mencerminkan akumulasi kinerja perusahaan yang tergabung dalam industri yang sejenis secara menyeluruh. Rasio rata-rata industri dihitung salah satunya dengan cara perhitungan rata-rata aritmatika, perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung jumlah rasio yang sama dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang sejenis selama lima periode.

5.4 Hasil Analisis Rasio Keuangan Perusahaan

Perkembangan analisis rasio keuangan dengan menggunakan sampel sebanyak 12 perusahaan antara tahun 2010 hingga tahun 2014 akan disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.2 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Akasha Wira International, Tbk (ADES) Tahun 2010-2014

Rasio		Tahun					Mean	Min	Max
		2010	2011	2012	2013	2014			
Likuiditas (%)	Current Ratio	151.14	170.88	194.16	180.96	151.87	169.80	151.14	194.16
	Quick Ratio	141.42%	119.20%	118.53%	102.98%	94.60%	115.3%	94.6%	141.4%
	Cash Ratio	17.96%	19.61%	39.90%	21.22%	18.56%	23.5%	18.0%	39.9%
Aktivitas (X)	Perputaran Piutang	2.30	4.42	6.67	6.36	5.57	5.07	2.30	6.67
	Umur rata-rata piutang	156.48	81.40	53.98	56.56	64.63	82.61	53.98	156.48
	Perputaran Persediaan	16.29	4.75	2.74	2.61	3.03	5.88	2.61	16.29
	Umur rata-rata persediaan	22.10	75.85	131.16	138.14	118.95	97.24	22.10	138.14
	Fixed asset turnover	2.17	2.92	4.35	3.55	3.43	3.28	2.17	4.35
	Total asset turnover	0.67	0.95	1.22	1.14	1.15	1.03	0.67	1.22
Leverage (X)	Debt Ratio	69%	60%	46%	40%	41%	51%	40%	69%
	Debt Equity Ratio	225%	151%	86%	67%	71%	120%	67%	225%
Profitabilitas (%)	Return on Assets	9.76%	8.18%	21.43%	12.62%	1.20%	10.64%	1.20%	21.43%
	Return on Equity	31.70%	20.57%	39.87%	21.02%	2.01%	23.03%	2.01%	39.87%
	Net profit margin	14.47%	8.64%	17.49%	11.08%	1.03%	10.54%	1.03%	17.49%
	Gross profit margin	36.80%	38.24%	57.05%	56.03%	51.64%	47.95%	36.80%	57.05%
	Operating profit margin	12.95%	8.79%	18.13%	10.84%	8.60%	11.86%	8.60%	18.13%
Pasar (Rp)	Earnings per share	53.67	43.85	141.34	94.35	10.07	68.66	10.07	141.34
	Book Value per share	169.31	213.17	354.51	448.85	491.94	335.56	169.31	491.94
	Market to book ratio (X)	5.91	4.74	5.42	4.46	2.74	4.65	2.74	5.91
Sumber : Data diolah									

Tabel 5.3 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) Tahun 2010-2014

Rasio		Tahun					Mean	Min	Max
		2010	2011	2012	2013	2014			
Likuiditas (%)	Current Ratio	128.50%	189.35%	126.95%	175.03%	266.33%	177.23%	126.95%	266.33%
	Quick Ratio	46.63%	152.95%	77.43%	101.76%	183.27%	112.41%	46.63%	183.27%
	Cash Ratio	2.98%	69.58%	8.40%	22.66%	81.47%	37.02%	2.98%	81.47%
Aktivitas (X)	Perputaran Piutang	4.33	3.69	4.55	4.48	3.82	4.18	3.69	4.55
	Umur rata-rata piutang	83.22	97.47	79.06	80.28	94.14	86.83	79.06	97.47
	Perputaran Persediaan	1.23	4.01	3.55	3.07	3.30	3.03	1.23	4.01
	Umur rata-rata persediaan	292.98	89.81	101.27	117.25	108.93	142.05	89.81	292.98
	Fixed asset turnover	1.14	1.88	2.23	2.81	2.88	2.19	1.14	2.88
	Total asset turnover	0.36	0.49	0.71	0.81	0.70	0.61	0.36	0.81
Leverage (X)	Debt Ratio	70%	49%	47%	53%	51%	54%	47%	70%
	Debt Equity Ratio	228%	96%	90%	113%	105%	126%	90%	228%
Profitabilitas (%)	Return on Assets	4.13%	4.18%	6.56%	6.91%	5.13%	5.38%	4.13%	6.91%
	Return on Equity	13.57%	8.18%	12.47%	14.71%	10.52%	11.89%	8.18%	14.71%
	Net profit margin	11.35%	8.55%	9.23%	8.55%	7.36%	9.01%	7.36%	11.35%
	Gross profit margin	26.06%	24.10%	22.03%	22.52%	20.25%	22.99%	20.25%	26.06%
	Operating profit margin	25.67%	10.56%	16.73%	15.12%	13.22%	16.26%	10.56%	25.67%
Pasar (Rp)	Earnings per share	45.37	75.90	72.18	106.08	113.40	82.59	45.37	113.40
	Book Value per share	352.91	1,096.18	694.96	805.46	1,227.90	835.48	352.91	1,227.90
	Market to book ratio	1.40	0.99	2.06	2.60	1.57	1.72	0.99	2.60
Sumber : Data diolah									

Tabel 5.4 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk) (CEKA) Tahun 2010-2014

Rasio		Tahun					Mean	Min	Max
		2010	2011	2012	2013	2014			
Likuiditas (%)	Current Ratio	162,23%	168,69%	102,71%	163,22%	146,56%	148,68%	102,71%	168,69%
	Quick Ratio	49,32%	62,18%	45,65%	92,77%	80,33%	66,05%	45,65%	92,77%
	Cash Ratio	2,03%	3,25%	2,85%	5,71%	3,86%	3,54%	2,03%	5,71%
Aktivitas (X)	Perputaran Piutang	6,40	7,83	6,70	8,91	11,74	8,32	6,40	11,74
	Umur rata-rata piutang	56,27	46,00	53,70	40,40	30,66	45,40	30,66	56,27
	Perputaran Persediaan	1,40	2,66	3,07	6,31	7,31	4,15	1,40	7,31
	Umur rata-rata persediaan	257,51	135,22	117,25	57,06	49,27	123,26	49,27	257,51
	Fixed asset turnover	3,64	6,10	5,54	11,75	16,71	8,75	3,64	16,71
	Total asset turnover	0,84	1,50	1,09	2,37	2,88	1,74	0,84	2,88
Leverage (X)	Debt Ratio	64%	51%	55%	51%	58%	56%	51%	64%
	Debt Equity Ratio	175%	103%	122%	102%	139%	128%	102%	175%
Profitabilitas (%)	Return on Assets	3,48	11,70	5,68	6,08	3,19	6,03	3,19	11,70
	Return on Equity	9,57	23,78	12,59	12,32	7,63	13,18	7,63	23,78
	Net profit margin	4,12	7,78	5,19	2,57	1,11	4,15	1,11	7,78
	Gross profit margin	11,62	15,94	14,94	8,89	6,05	11,49	6,05	15,94
	Operating profit margin	6,46	12,06	8,13	3,59	2,63	6,57	2,63	12,06
Pasar (Rp)	Earnings per share	198,74	647,44	196,12	218,72	137,82	279,77	137,82	647,44
	Book Value per share	1.037,82	1.361,54	1.557,66	1.775,71	1.806,89	1.507,92	1.037,82	1.806,89
	Market to book ratio	2,08	2,72	3,12	3,55	3,61	3,02	2,08	3,61
Sumber : Data diolah									

Tabel 5.5 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) Tahun 2010-2014

Rasio		Tahun					Mean	Min	Max
		2010	2011	2012	2013	2014			
Likuiditas (%)	Current Ratio	633.08%	600.90%	526.46%	470.54%	447.32%	535.66%	447.32%	633.08%
	Quick Ratio	539.83%	513.05%	438.02%	362.51%	346.09%	439.90%	346.09%	539.83%
	Cash Ratio	278.29%	256.60%	242.47%	273.82%	217.42%	253.72%	217.42%	278.29%
Aktivitas (X)	Perputaran Piutang	2.66	2.71	8.70	7.17	4.03	5.06	2.66	8.70
	Umur rata-rata piutang	135.36	132.88	41.36	50.19	89.26	89.81	41.36	135.36
	Perputaran Persediaan	2.26	2.03	9.43	1.52	1.35	3.32	1.35	9.43
	Umur rata-rata persediaan	159.48	177.65	38.19	236.16	265.86	175.47	38.19	265.86
	Fixed asset turnover	4.81	5.75	18.08	9.32	7.74	9.14	4.81	18.08
	Total asset turnover	0.77	0.81	2.31	1.00	0.89	1.16	0.77	2.31
Leverage (X)	Debt Ratio	16%	18%	20%	22%	23%	20%	16%	23%
	Debt Equity Ratio	20%	22%	25%	28%	30%	25%	20%	30%
Profitabilitas (%)	Return on Assets	20.61%	21.79%	28.64%	31.20%	29.04%	26.26%	20.61%	31.20%
	Return on Equity	25.28%	26.48%	35.68%	39.98%	37.68%	33.02%	25.28%	39.98%
	Net profit margin	26.66%	26.90%	12.41%	31.20%	32.76%	25.99%	12.41%	32.76%
	Gross profit margin	65.65%	69.66%	41.86%	69.81%	70.23%	63.44%	41.86%	70.23%
	Operating profit margin	32.68%	36.32%	30.08%	69.81%	70.23%	47.82%	30.08%	70.23%
Pasar (Rp)	Earnings per share	9121.09	9474.49	13,327.84	16,514.56	17,621.38	13,211.87	9,121.09	17,621.38
	Book Value per share	36,074.53	35,778.99	37,357.44	42,250.07	47,740.25	39,840.26	35,778.99	47,740.25
	Market to book ratio	3.09	7.13	10.17	9.23	5.13	6.95	3.09	10.17
Sumber : Data diolah									

Tabel 5.6 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) Tahun 2010-2014

Rasio		Tahun					Mean	Min	Max
		2010	2011	2012	2013	2014			
Likuiditas (%)	Current Ratio	260.00%	287.11%	276.25%	241.06%	218.32%	256.55%	218.32%	287.11%
	Quick Ratio	257.31%	270.22%	236.15%	229.57%	173.04%	233.26%	173.04%	270.22%
	Cash Ratio	126.15%	147.92%	153.22%	117.66%	117.85%	132.56%	117.66%	153.22%
Aktivitas (X)	Perputaran Piutang	8.86	8.14	9.27	9.84	10.34	9.29	8.14	10.34
	Umur rata-rata piutang	40.61	44.21	38.85	36.57	34.80	39.01	34.80	44.21
	Perputaran Persediaan	9.13	8.80	8.71	6.51	7.78	8.19	6.51	9.13
	Umur rata-rata persediaan	39.41	40.93	41.32	55.32	46.25	44.65	39.41	55.32
	Fixed asset turnover	7.79	7.48	5.62	5.18	5.14	6.24	5.14	7.79
	Total asset turnover	1.34	1.27	1.22	1.18	1.21	1.24	1.18	1.34
	Leverage (X)	Debt Ratio	30%	30%	32%	38%	40%	34%	30%
	Debt Equity Ratio	43%	42%	48%	60%	66%	52%	42%	66%
Profitabilitas (%)	Return on Assets	13.68%	13.57%	12.86%	10.51%	10.16%	12.16%	10.16%	13.68%
	Return on Equity	19.52%	19.29%	19.04%	16.85%	16.83%	18.31%	16.83%	19.52%
	Net profit margin	10.18%	10.67%	10.58%	8.91%	8.43%	9.75%	8.43%	10.67%
	Gross profit margin	27.75%	25.98%	26.78%	25.61%	26.85%	26.59%	25.61%	27.75%
	Operating profit margin	14.10%	13.47%	13.17%	11.05%	10.42%	12.44%	10.42%	14.10%
Pasar (Rp)	Earnings per share	313.48	338.77	373.8	381.63	446.62	370.86	313.48	446.62
	Book Value per share	1605.60	1,836.71	2,055.72	2,275.05	2,579.33	2,070.48	1,605.60	2,579.33
	Market to book ratio	2.91	2.83	3.79	4.48	5.08	3.82	2.83	5.08
Sumber : Data diolah									

Tabel 5.7 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) Tahun 2010-2014

Rasio		Tahun					Mean	Min	Max
		2010	2011	2012	2013	2014			
Likuiditas (%)	Current Ratio	203.65%	190.95%	200.32%	166.73%	180.74%	188.48%	166.73%	203.65%
	Quick Ratio	146.40%	140.01%	140.82%	124.82%	143.47%	139.10%	124.82%	146.40%
	Cash Ratio	105.89%	101.70%	102.01%	70.19%	62.42%	88.44%	62.42%	105.89%
Aktivitas (X)	Perputaran Piutang	14.30	12.35	14.36	11.64	14.65	13.46	11.64	14.65
	Umur rata-rata piutang	25.18	29.14	25.07	30.93	24.57	26.98	24.57	30.93
	Perputaran Persediaan	4.59	5.01	4.69	5.32	5.51	5.02	4.59	5.51
	Umur rata-rata persediaan	78.40	71.85	76.77	67.69	65.39	72.02	65.39	78.40
	Fixed asset turnover	3.27	3.51	3.17	2.51	2.89	3.07	2.51	3.51
	Total asset turnover	0.81	0.85	0.84	0.74	0.74	0.80	0.74	0.85
	Leverage (X)	Debt Ratio	47%	41%	42%	51%	52%	47%	41%
Debt Equity Ratio		90%	70%	74%	104%	108%	89%	70%	108%
Profitabilitas (%)	Return on Assets	8.32%	9.13%	8.06%	4.38%	5.99%	7.18%	4.38%	9.13%
	Return on Equity	15.83%	15.47%	14.00%	8.90%	12.48%	13.34%	8.90%	15.83%
	Net profit margin	10.25%	10.79%	9.55%	5.92%	8.09%	8.92%	5.92%	10.79%
	Gross profit margin	32.52%	27.76%	27.10%	24.82%	26.81%	27.80%	24.82%	32.52%
	Operating profit margin	16.39%	15.11%	13.72%	11.64%	11.34%	13.64%	11.34%	16.39%
Pasar (Rp)	Earnings per share	448.13	350.46	371.41	285.16	442.5	379.53	285.16	448.13
	Book Value per share	2830.48	3,600.08	3,888.50	4,370.30	4,627.49	3,863.37	2,830.48	4,627.49
	Market to book ratio	1.72	1.28	1.50	1.51	1.46	1.49	1.28	1.72
Sumber : Data diolah									

Tabel 5.8 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) Tahun 2010-2014

Rasio		Tahun					Mean	Min	Max
		2010	2011	2012	2013	2014			
Likuiditas (%)	Current Ratio	94.50%	99.42%	58.05%	97.75%	51.39%	80.22%	51.39%	99.42%
	Quick Ratio	78.49%	83.24%	42.56%	75.34%	37.12%	63.35%	37.12%	83.24%
	Cash Ratio	3.27%	37.64%	12.44%	20.14%	9.21%	16.54%	3.27%	37.64%
Aktivitas (X)	Perputaran Piutang	8.09	7.03	9.30	10.93	7.82	8.63	7.03	10.93
	Umur rata-rata piutang	44.49	51.22	38.72	32.93	46.02	42.68	32.93	51.22
	Perputaran Persediaan	7.53	7.29	4.92	7.90	5.22	6.57	4.92	7.90
	Umur rata-rata persediaan	47.79	49.36	73.16	45.58	69.02	56.98	45.58	73.16
	Fixed asset turnover	3.38	3.40	2.40	3.53	2.27	3.00	2.27	3.53
	Total asset turnover	1.57	1.52	1.36	2.00	1.34	1.56	1.34	2.00
Leverage (X)	Debt Ratio	59%	57%	71%	45%	75%	61%	45%	75%
	Debt Equity Ratio	141%	130%	249%	80%	303%	181%	80%	303%
Profitabilitas (%)	Return on Assets	38.96%	41.56%	39.36%	65.72%	35.63%	44.25%	35.63%	65.72%
	Return on Equity	94.02%	95.68%	137.46%	118.60%	143.53%	117.86%	94.02%	143.53%
	Net profit margin	24.75%	27.30%	28.93%	32.88%	26.60%	28.09%	24.75%	32.88%
	Gross profit margin	57.43%	58.12%	61.24%	64.11%	60.43%	60.27%	57.43%	64.11%
	Operating profit margin	34.43%	36.35%	38.26%	42.81%	38.36%	38.04%	34.43%	42.81%
Pasar (Rp)	Earnings per share	21,027.53	24,080.78	21,518.98	55,576.08	37,717.51	31,984.18	21,027.53	55,576.08
	Book Value per share	22,364.55	25,166.97	15,655.10	46,869.15	26,283.67	27,267.89	15,655.10	46,869.15
	Market to book ratio	16.05	29.40	76.65	0.25	0.27	24.53	0.25	76.65
Sumber : Data diolah									

Tabel 5.9 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) Tahun 2010-2014

Rasio		Tahun					Mean	Min	Max
		2010	2011	2012	2013	2014			
Likuiditas (%)	Current Ratio	258.08%	221.87%	276.11%	244.34%	208.99%	241.88%	208.99%	276.11%
	Quick Ratio	210.16%	149.48%	268.32%	188.99%	145.84%	192.56%	145.84%	268.32%
	Cash Ratio	4.53%	17.62%	69.61%	70.70%	22.89%	37.07%	4.53%	70.70%
Aktivitas (X)	Perputaran Piutang	5.44	5.54	5.12	4.27	4.60	4.99	4.27	5.54
	Umur rata-rata piutang	66.20	65.02	70.26	84.27	78.28	72.81	65.02	84.27
	Perputaran Persediaan	11.07	5.83	5.45	6.25	5.92	6.90	5.45	11.07
	Umur rata-rata persediaan	32.52	61.71	66.06	57.64	60.86	55.76	32.52	66.06
	Fixed asset turnover	4.85	4.64	3.68	3.86	3.95	4.20	3.68	4.85
	Total asset turnover	1.64	1.43	1.27	1.24	1.38	1.39	1.24	1.64
Leverage (X)	Debt Ratio	54%	63%	63%	59%	60%	60%	54%	63%
	Debt Equity Ratio	118%	172%	171%	147%	151%	152%	118%	172%
Profitabilitas (%)	Return on Assets	11.36%	7.33%	8.97%	10.90%	3.98%	8.51%	3.98%	11.36%
	Return on Equity	25.69%	19.94%	24.27%	26.87%	9.99%	21.35%	9.99%	26.87%
	Net profit margin	6.92%	5.11%	7.08%	8.81%	2.89%	6.16%	2.89%	8.81%
	Gross profit margin	23.62%	17.54%	22.32%	24.31%	17.89%	21.14%	17.54%	24.31%
	Operating profit margin	10.70%	8.02%	11.00%	10.86%	6.29%	9.37%	6.29%	11.00%
Pasar (Rp)	Earnings per share	1,303.59	1,261.40	971.1	1,164.83	451.31	1,030.45	451.31	1,303.59
	Book Value per share	2,597.62	3,162.95	4,001.98	4,404.06	4,584.97	3,750.32	2,597.62	4,584.97
	Market to book ratio	5.49	6.32	6.50	4.75	6.06	5.82	4.75	6.50
Sumber : Data diolah									

Tabel 5.10 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) Tahun 2010-2014

Rasio		Tahun					Mean	Min	Max
		2010	2011	2012	2013	2014			
Likuiditas (%)	Current Ratio	229.91%	128.35%	112.46%	113.64%	136.64%	144.20%	112.46%	229.91%
	Quick Ratio	219.55%	117.35%	100.90%	102.24%	123.38%	132.68%	100.90%	219.55%
	Cash Ratio	130.31%	32.65%	19.38%	31.59%	52.85%	53.36%	19.38%	130.31%
Aktivitas (X)	Perputaran Piutang	8.09	7.85	8.72	8.22	8.81	8.34	7.85	8.81
	Umur rata-rata piutang	44.48	45.88	41.30	43.78	40.86	43.26	40.86	45.88
	Perputaran Persediaan	33.66	26.61	28.07	22.09	23.99	26.89	22.09	33.66
	Umur rata-rata persediaan	10.70	13.53	12.82	16.29	15.00	13.67	10.70	16.29
	Fixed asset turnover	1.77	1.49	1.33	1.28	1.12	1.40	1.12	1.77
	Total asset turnover	1.08	1.07	0.99	0.83	0.88	0.97	0.83	1.08
	Leverage (X)	Debt Ratio	20%	28%	45%	57%	55%	41%	20%
	Debt Equity Ratio	25%	39%	81%	132%	123%	80%	25%	132%
Profitabilitas (%)	Return on Assets	17.56%	15.27%	12.38%	8.67%	8.80%	12.54%	8.67%	17.56%
	Return on Equity	21.91%	21.22%	22.37%	20.07%	19.64%	21.04%	19.64%	22.37%
	Net profit margin	16.30%	14.25%	12.52%	10.50%	10.03%	12.72%	10.03%	16.30%
	Gross profit margin	47.21%	46.65%	46.72%	46.40%	47.94%	46.98%	46.40%	47.94%
	Operating profit margin	20.53%	18.84%	16.74%	15.44%	15.88%	17.49%	15.44%	20.53%
Pasar (Rp)	Earnings per share	98.56	114.52	147.33	156.09	186.28	140.56	98.56	186.28
	Book Value per share	449.89	539.77	658.47	155.54	189.68	398.67	155.54	658.47
	Market to book ratio	7.39	12.78	1.55	8.90	6.22	7.37	1.55	12.78
Sumber : Data diolah									

Tabel 5.11 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Sekar laut, Tbk (SKLT) Tahun 2010-2014

Rasio		Tahun					Mean	Min	Max
		2010	2011	2012	2013	2014			
Likuiditas (%)	Current Ratio	192.51%	169.74%	141.48%	123.38%	118.38%	149.10%	118.38%	192.51%
	Quick Ratio	91.44%	93.45%	73.04%	67.26%	66.63%	78.36%	66.63%	93.45%
	Cash Ratio	10.63%	15.13%	5.10%	7.19%	5.15%	8.64%	5.10%	15.13%
Aktivitas (X)	Perputaran Piutang	8.37	7.39	7.73	7.64	8.30	7.88	7.39	8.37
	Umur rata-rata piutang	43.03	48.71	46.56	47.14	43.38	45.76	43.03	48.71
	Perputaran Persediaan	5.08	5.75	5.11	6.28	7.20	5.89	5.08	7.20
	Umur rata-rata persediaan	70.86	62.56	70.39	57.34	50.01	62.23	50.01	70.86
	Fixed asset turnover	3.24	3.43	3.95	4.50	5.04	4.03	3.24	5.04
	Total asset turnover	1.58	1.61	1.61	1.88	2.06	1.74	1.58	2.06
Leverage (X)	Debt Ratio	41%	43%	48%	54%	54%	48%	41%	54%
	Debt Equity Ratio	69%	74%	93%	116%	116%	94%	69%	116%
Profitabilitas (%)	Return on Assets	2.42%	2.79%	3.19%	3.79%	4.97%	3.43%	2.42%	4.97%
	Return on Equity	4.09%	4.86%	6.15%	8.19%	10.75%	6.81%	4.09%	10.75%
	Net profit margin	1.54%	1.74%	1.98%	2.02%	2.42%	1.94%	1.54%	2.42%
	Gross profit margin	19.76%	21.04%	22.61%	21.88%	22.69%	21.60%	19.76%	22.69%
	Operating profit margin	1.82%	2.63%	2.90%	3.47%	3.90%	2.94%	1.82%	3.90%
Pasar (Rp)	Earnings per share	7.00	8.65	11.53	16.9	24.56	13.73	7.00	24.56
	Book Value per share	171.27	177.93	187.45	202.17	222.03	192.17	171.27	222.03
	Market to book ratio	0.82	1.01	0.96	1.48	1.58	1.17	0.82	1.58
Sumber : Data diolah									

Tabel 5.12 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Siantar Top, Tbk (STTP) Tahun 2010-2014

Rasio		Tahun					Mean	Min	Max
		2010	2011	2012	2013	2014			
Likuiditas (%)	Current Ratio	170.92%	103.48%	99.75%	114.24%	148.42%	127.36%	99.75%	170.92%
	Quick Ratio	85.25%	50.19%	57.27%	66.52%	90.94%	70.03%	50.19%	90.94%
	Cash Ratio	4.88%	2.09%	1.45%	1.73%	1.70%	2.37%	1.45%	4.88%
Aktivitas (X)	Perputaran Piutang	6.75	8.98	6.39	7.19	7.70	7.40	6.39	8.98
	Umur rata-rata piutang	53.32	40.08	56.30	50.07	46.75	49.31	40.08	56.30
	Perputaran Persediaan	4.31	5.25	4.27	4.85	5.69	4.88	4.27	5.69
	Umur rata-rata persediaan	83.48	68.53	84.27	74.29	63.22	74.76	63.22	84.27
	Fixed asset turnover	2.39	1.77	1.97	2.24	2.52	2.18	1.77	2.52
	Total asset turnover	1.17	1.10	1.03	1.15	1.28	1.15	1.03	1.28
Leverage (X)	Debt Ratio	31%	48%	54%	53%	52%	48%	31%	54%
	Debt Equity Ratio	45%	91%	116%	112%	108%	94%	45%	116%
Profitabilitas (%)	Return on Assets	6.43%	4.57%	5.97%	7.78%	7.26%	6.40%	4.57%	7.78%
	Return on Equity	9.33%	8.71%	12.87%	16.49%	15.10%	12.50%	8.71%	16.49%
	Net profit margin	5.47%	4.15%	5.81%	6.75%	5.69%	5.57%	4.15%	6.75%
	Gross profit margin	17.43%	17.35%	19.25%	18.29%	18.77%	18.22%	17.35%	19.25%
	Operating profit margin	6.72%	5.88%	8.59%	8.43%	7.73%	7.47%	5.88%	8.59%
Pasar (Rp)	Earnings per share	31.86	32.58	56.97	87.38	94.27	60.61	31.86	94.27
	Book Value per share	341.33	374.1	442.51	529.87	624.12	462.39	341.33	624.12
	Market to book ratio	2.022	2.807	3.503	5.435	4.863	3.73	2.02	5.44
Sumber : Data diolah									

Tabel 5.13 Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk (ULTJ) Tahun 2010-2014

Rasio		Tahun					Mean	Min	Max
		2010	2011	2012	2013	2014			
Likuiditas (%)	Current Ratio	200.07%	152.09%	201.82%	247.01%	252.85%	210.77%	152.09%	252.85%
	Quick Ratio	125.16%	47.00%	145.45%	162.60%	149.26%	125.89%	47.00%	162.60%
	Cash Ratio	80.22%	39.96%	90.40%	96.50%	84.09%	78.23%	39.96%	96.50%
Aktivitas (X)	Perputaran Piutang	9.72	8.07	9.10	9.06	7.41	8.67	7.41	9.72
	Umur rata-rata piutang	37.05	44.60	39.56	39.74	48.56	41.90	37.05	48.56
	Perputaran Persediaan	3.60	4.01	5.71	4.57	3.10	4.20	3.10	5.71
	Umur rata-rata persediaan	99.98	89.84	63.05	78.72	116.07	89.53	63.05	116.07
	Fixed asset turnover	2.00	1.97	2.87	3.58	2.82	2.65	1.97	3.58
	Total asset turnover	0.94	0.96	1.16	1.23	0.95	1.05	0.94	1.23
	Leverage (X)	Debt Ratio	35%	36%	31%	28%	28%	32%	28%
	Debt Equity Ratio	54%	55%	44%	40%	39%	46%	39%	55%
Profitabilitas (%)	Return on Assets	5.35%	4.65%	14.60%	11.56%	4.29%	8.09%	4.29%	14.60%
	Return on Equity	8.27%	7.22%	21.08%	16.13%	5.96%	11.73%	5.96%	21.08%
	Net profit margin	5.71%	4.82%	12.58%	9.40%	4.52%	7.41%	4.52%	12.58%
	Gross profit margin	31.50%	29.76%	32.09%	29.30%	23.25%	29.18%	23.25%	32.09%
	Operating profit margin	9.86%	8.66%	15.28%	12.23%	9.43%	11.09%	8.66%	15.28%
Pasar (Rp)	Earnings per share	185.81	175.40	122.36	112.60	42.61	127.76	42.61	185.81
	Book Value per share	449.37	485.55	580.44	697.67	756.92	593.99	449.37	756.92
	Market to book ratio	2.40	2.74	7.75	5.33	5.46	4.74	2.40	7.75
Sumber : Data diolah									

5.5 Hasil Deskripsi Analisis Rasio Keuangan, Analisis Grafik, dan Perbandingan Kinerja

Berdasarkan hasil analisis rasio yang telah dilakukan, maka berikut ini akan dijelaskan variabel analisis rasio keuangan perusahaan sebagai berikut :

5.5.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin memberikan keuntungan bagi perusahaan, sebaliknya semakin rendah nilainya maka berakibat buruk bagi perusahaan.

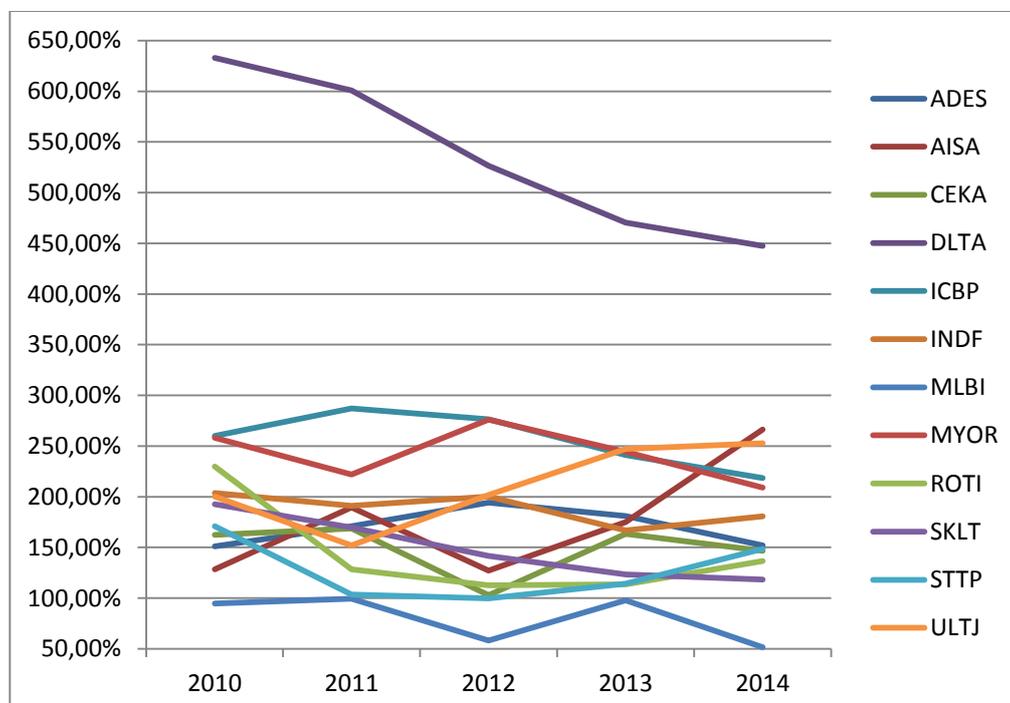
5.5.1.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Perkembangan *Current Ratio* perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah selama lima tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat dilihat pada tabel 5.14

Tabel 5.14 Hasil Perhitungan Rasio Lancar (*Current Ratio*) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

No.	Emiten	Current Ratio				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	151,14%	170,88%	194,16%	180,96%	151,87%
2	AISA	128,50%	189,35%	126,95%	175,03%	266,33%
3	CEKA	162,23%	168,69%	102,71%	163,22%	146,56%
4	DLTA	633,08%	600,9%	526,46%	470,54%	447,32%
5	ICBP	260,00%	287,11%	276,25%	241,06%	218,32%
6	INDF	203,65%	190,95%	200,32%	166,73%	180,74%
7	MLBI	94,50%	99,42%	58,05%	97,75%	51,39%
8	MYOR	258,08%	221,87%	276,11%	244,34%	208,99%
9	ROTI	229,91%	128,35%	112,46%	113,64%	136,64%
10	SKLT	192,51%	169,74%	141,48%	123,38%	118,38%
11	STTP	170,92%	103,48%	99,75%	114,24%	148,42%
12	ULTJ	200,07%	152,09%	201,82%	247,01%	252,85%
	Mean	223,72%	206,90%	193,04%	194,83%	193,98%
	Max	633,08%	600,9%	526,46%	470,54%	447,32%
	Min	94,50%	99,42%	58,05%	97,75%	51,39%
	Rata-rata Industri	214,87%	200,55%	187,74%	188,14%	195,30%

Sumber : Data diolah



Gambar 5.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.14, dapat diketahui nilai *current ratio* perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi cenderung menurun dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Pada tahun 2010 rata-rata *current ratio* memiliki nilai sebesar 223,72%. Pada tahun 2011 rata-rata *current ratio* menurun yaitu memiliki nilai sebesar 206,90%, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 16,82% dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata *current ratio* menurun yaitu memiliki nilai sebesar 193,04%, hal ini berarti terjadi penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 13,86% dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata *current ratio* meningkat sedikit yaitu memiliki nilai sebesar 194,83%, hal ini berarti terjadi peningkatan kembali sebesar 1,79% dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata *current ratio* menurun sedikit yaitu memiliki nilai sebesar 193,98%, hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar 0,85% dibandingkan tahun 2013.

Nilai *current ratio* tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. *Current ratio* tertinggi pada tahun 2010 hingga tahun 2014 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai berturut-turut sebesar 633,08%, 600,9%, 526,46%, 470,54%, dan 447,32% yang menunjukkan penurunan nilai *current ratio*. Sementara itu, nilai *current ratio* terendah pada tahun 2010 hingga tahun 2014 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk menggunakan kode emiten MLBI dengan nilai berturut-turut 94,5%, 99,42%, 58,05%, 97,75% dan 51,39% yang mengalami fluktuasi nilai *current ratio*. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Rasio lancar yang terlalu tinggi yang dialami

DLTA menunjukkan manajemen buruk dalam pengelolaan aktiva lancar yang kurang bagus karena masih banyak aktiva yang menganggur. Nilai rata-rata industri *current ratio* (CR) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga tahun 2014 sebesar 197,08%.

Berdasarkan gambar 5.1 diatas, menggambarkan perkembangan rasio lancar atau *current ratio* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio tertinggi adalah perusahaan DLTA dikarenakan aktiva lancar yang 5 kali lebih besar dibandingkan dengan utang lancar, meskipun mengalami penurunan namun perusahaan DLTA masih tetap berada di atas 11 perusahaan yang lain serta berada di atas rata-rata industri. Grafik *current ratio* selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Current ratio yaitu kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *current ratio* pada tahun 2010 yaitu sebesar 214,87%. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa untuk setiap satu rupiah utang lancar dijamin oleh 2,15 rupiah aktiva lancar atau 2,15:1 antara aktiva lancar dengan utang lancar. Perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah DLTA, ROTI, MYOR, dan ICBP. Perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah INDF, ULTJ, SKLT, STTP, MLBI, ADES, CEKA, dan AISA.

Nilai *current ratio* (CR) rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 200,55%, mengalami penurunan 14,32% dari tahun sebelumnya. Perusahaan

yang memiliki nilai berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah MYOR dan ICBP. Perusahaan yang memiliki nilai CR di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ROTI, INDF, SKLT, ULTJ, STTP, ADES, CEKA, dan AISA. CR perusahaan DLTA mengalami penurunan dikarenakan mengalami peningkatan aktiva lancar dengan utang lancar yang tidak sebanding, aktiva lancar naik sebesar 2% dan utang lancar naik sebesar 7,5%. CR perusahaan ROTI mengalami penurunan berada di bawah rata-rata industri dikarenakan terjadi penurunan aktiva lancar pada kas dan setara kas, namun utang lancar mengalami kenaikan karena bertambahnya hutang bank untuk ekspansi pabrik baru. Nilai rasio lancar perusahaan DLTA, ROTI, MYOR yang mengalami penurunan namun perusahaan ICBP justru mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan aktiva lancar naik sebesar 22,2% dan utang lancar hanya naik 0,11%. Peningkatan aktiva lancar sebesar 22,2% karena terjadi pertumbuhan aset yang meningkat pada kas dan setara kas, piutang, dan persediaan karena kenaikan harga, dan peningkatan utang lancar sebesar 0,11% karena kenaikan impor bahan baku dan naiknya utang.

Nilai CR rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 187,74%, mengalami penurunan 12,81% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ICBP, INDF, DLTA, MYOR, ULTJ, dan ADES. Perusahaan yang mengalami peningkatan rasio lancar adalah ADES, INDF, MYOR, sedangkan DLTA dan ICBP mengalami penurunan. CR perusahaan DLTA mengalami penurunan dikarenakan mengalami peningkatan aktiva lancar dengan utang lancar yang tidak sebanding, aktiva lancar naik sebesar 9,2% dan utang lancar naik sebesar 25%. CR perusahaan ICBP mengalami penurunan disebabkan aktiva lancar dan utang lancar yang

mengalami kenaikan, peningkatan aktiva lancar karena naiknya kas & setara kas sebesar 1,24%, sedangkan utang lancar meningkat sebesar 1,20% disebabkan adanya kenaikan hutang yang terkait dengan peningkatan kapasitas. CR ADES dan INDF berada pada rata-rata industri yang sebelumnya dibawah rata-rata industri dikarenakan rasio lancar meningkat. Perusahaan yang memiliki nilai CR di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah AISA, SKLT, CEKA, ROTI, MLBI, dan STTP.

Nilai CR rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 188,14%, mengalami kenaikan 0,40% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai CR berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah DLTA, ULTJ, MYOR dan ICBP. Nilai rasio lancar perusahaan DLTA, ICBP, MYOR yang mengalami penurunan namun perusahaan ULTJ justru mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan aktiva lancar naik sebesar 30,9% dan utang lancar hanya naik 6,9%. Perusahaan yang memiliki nilai CR di bawah rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ADES, AISA, INDF, SKLT, CEKA, ROTI, MLBI, dan STTP.

Nilai CR rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 195,30%, mengalami kenaikan 7,16% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai CR berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah AISA, ULTJ, ICBP, DLTA dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai CR di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah INDF, ADES, STTP, ROTI, CEKA, dan SKLT. CR perusahaan AISA kali ini berada di atas rata-rata industri dikarenakan rasio lancar meningkat, hal ini dikarenakan aktiva lancar naik sebesar 62,6% peningkatan aktiva lancar terutama karena peningkatan yang signifikan pada kas dan setara kas, piutang dan persediaan, dan utang lancar hanya naik 6,9% dikarenakan peningkatan utang usaha.

Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2:1 (200%) yang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Hasil rasio sebesar 200%, perusahaan sudah dianggap berada pada titik aman dalam jangka pendek, namun untuk mengukur kinerja manajemen ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan sejenis. Perusahaan yang memiliki nilai CR di atas rata-rata industri dan standar pada tahun 2010 hingga 2014 adalah INDF dan UL TJ. Rasio lancar diatas rata-rata industri menandakan keadaan perusahaan dalam kondisi baik, begitu pula sebaliknya.

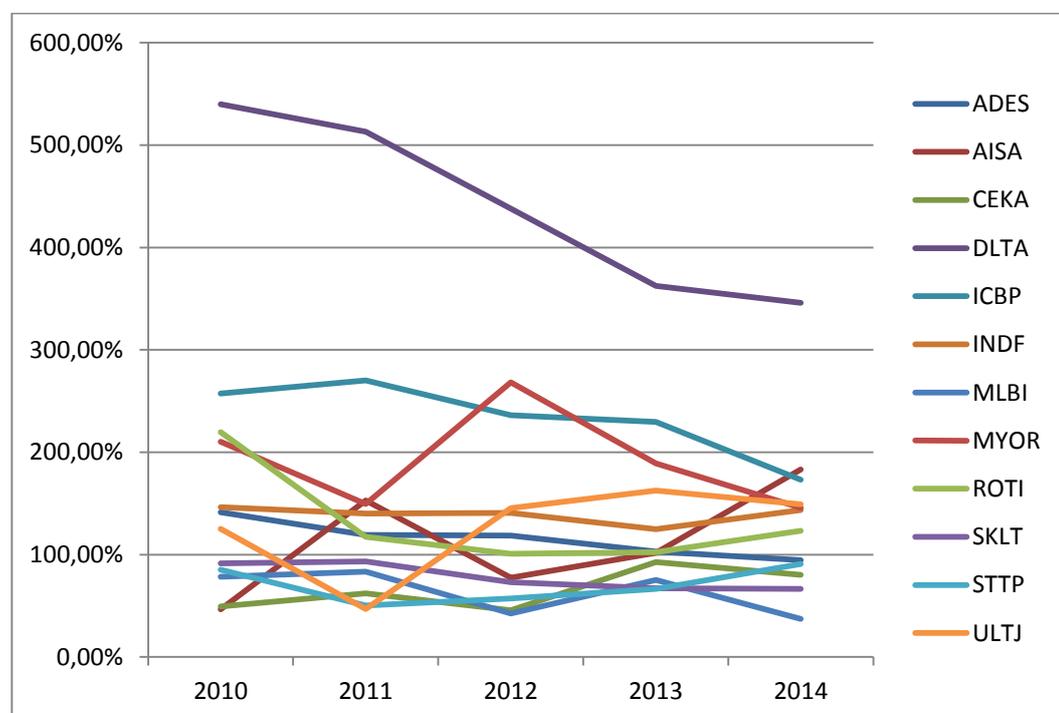
5.5.1.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan perbandingan antara total aktiva lancar dikurangi nilai persediaan dengan total utang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi *Quick Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Perkembangan *Quick Ratio* perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah selama lima tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat dilihat pada tabel 5.15

Tabel 5.15 Hasil Perhitungan Rasio Cepat (*Quick Ratio*) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

No.	Emiten	Quick Ratio				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	141,42%	119,20%	118,53%	102,98%	94,60%
2	AISA	46,63%	152,95%	77,43%	101,76%	183,27%
3	CEKA	49,32%	62,18%	45,65%	92,77%	80,33%
4	DLTA	539,83%	513,05%	438,02%	362,51%	346,09%
5	ICBP	257,31%	270,22%	236,15%	229,57%	173,04%
6	INDF	146,40%	140,01%	140,82%	124,82%	143,47%
7	MLBI	78,49%	83,24%	42,56%	75,34%	37,12%
8	MYOR	210,16%	149,48%	198,22%	188,99%	145,84%
9	ROTI	219,55%	117,35%	100,90%	102,24%	123,38%
10	SKLT	91,44%	93,45%	73,04%	67,26%	66,63%
11	STTP	85,25%	50,19%	57,27%	66,52%	90,94%
12	ULTJ	125,16%	91,44%	145,45%	162,60%	149,26%
	Mean	165,91%	149,86%	145,34%	139,78%	136,16%
	Max	539,83%	513,05%	438,02%	362,51%	346,09%
	Min	46,63%	47,00%	42,56%	66,52%	37,12%
	Rata-rata Industri	152,55%	134,78%	135,45%	134,44%	134,91%

Sumber : Data diolah



Gambar 5.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio*) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.15, dapat diketahui nilai *Quick Ratio* perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pada tahun 2010 rata-rata *Quick Ratio* memiliki nilai sebesar 165,91%. Pada tahun 2011 rata-rata *Quick Ratio* menurun yaitu memiliki nilai sebesar 149,86%, hal ini berarti terjadi penurunan secara signifikan sebesar 16,05% dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata *Quick Ratio* menurun yaitu memiliki nilai sebesar 145,34%, hal ini berarti terjadi penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 4,52% dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata *Quick Ratio* menurun sedikit yaitu memiliki nilai sebesar 139,78%, hal ini berarti terjadi penurunan kembali sebesar 5,56% dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata *Quick Ratio* menurun kembali yaitu memiliki nilai sebesar 136,16%, hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar 3,62% dibandingkan tahun 2013.

Nilai *Quick ratio* tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami penurunan. *Quick ratio* tertinggi pada tahun 2010 hingga tahun 2014 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai berturut-turut sebesar 539,83%, 513,05%, 438,02%, 362,51%, dan 346,09% yang menunjukkan penurunan nilai *Quick ratio*. Nilai *Quick Ratio* terendah pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai *Quick Ratio* terendah pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk yang diberi kode emiten AISA dengan nilai 46,63%. Pada tahun 2011 *Quick Ratio* terendah dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk menggunakan kode CEKA dengan nilai 62,18%. Pada tahun 2012 *Quick Ratio* terendah dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk menggunakan kode emiten MLBI dengan nilai 42,56%. Pada tahun 2013 *Quick Ratio* terendah dimiliki oleh PT. Siantar Top,

Tbk dengan nilai 66,52%. Sedangkan, pada tahun 2014 *Quick Ratio* terendah kembali dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk menggunakan kode emiten MLBI dengan nilai 37,12% yang merupakan nilai *Quick Ratio* terendah antara tahun 2010 hingga 2014. Angka yang terlalu tinggi untuk persediaan menunjukkan indikasi kelebihan kas atau piutang, sedangkan angka yang terlalu kecil menunjukkan risiko likuiditas yang lebih tinggi. Nilai rata-rata industri *Quick ratio* (QR) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata perkembangan sebesar 138,23%.

Berdasarkan gambar 5.2 diatas, menggambarkan perkembangan rasio lancar atau *Quick ratio* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio tertinggi adalah perusahaan DLTA dikarenakan jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan 2,5 kali lebih besar yaitu 247 milyar dibandingkan utang lancar 96 milyar, meskipun mengalami penurunan namun perusahaan DLTA masih tetap berada di atas 11 perusahaan yang lain serta berada di atas rata-rata industri. Grafik *Quick ratio* selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Quick ratio (QR) yaitu kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan. Persediaan dikurangi karena persediaan membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi kas. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa QR nilai rata-rata industri *Quick ratio* pada tahun 2010 yaitu sebesar 152,55%. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa untuk setiap satu rupiah utang lancar dijamin oleh 1,53 rupiah aktiva lancar diluar persediaan atau 1,53:1 antara aktiva lancar dengan utang lancar. Perusahaan yang memiliki nilai QR di atas rata-rata industri pada

tahun 2010 adalah ICBP, DLTA, ROTI, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah INDF, ADES, AISA, ULTJ, SKLT, STTP, MLBI, dan CEKA.

Nilai QR rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 134,78%, mengalami penurunan 17,77% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ICBP, DLTA, AISA, MYOR, dan INDF. Perusahaan yang memiliki nilai QR di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, ROTI, MLBI, SKLT, STTP, ULTJ, dan CEKA. QR perusahaan INDF meskipun mengalami penurunan rasio cepat namun memiliki rasio diatas rata-rata industri dikarenakan juga terjadi penurunan rata-rata industri. QR perusahaan AISA mengalami peningkatan rasio cepat karena persediaan menurun dari tahun sebelumnya meskipun aktiva lancar dan utang lancar meningkat.

Nilai QR rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 135,45%, mengalami kenaikan 0,68% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah MYOR, ICBP, DLTA, ULTJ, dan INDF. Perusahaan yang memiliki nilai QR di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, AISA, CEKA, MLBI, ROTI, STTP, dan SKLT. QR perusahaan ULTJ pada tahun sebelumnya berada di bawah rata-rata industri untuk kali ini berada di atas rata-rata industri dikarenakan terjadi kenaikan rasio cepat. Kenaikan rasio cepat ULTJ disebabkan adanya penurunan pada persediaan dan utang lancar.

Nilai QR rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 134,44%, mengalami penurunan 1,01% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai QR

berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ICBP, DLTA, MYOR dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai QR di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, AISA, INDF, MLBI, SKLT, STTP, CEKA, dan ROTI. Rasio cepat yang berada di atas rata-rata industri mengalami penurunan, namun perusahaan ULTJ mengalami kenaikan. Kenaikan rasio cepat ULTJ dikarenakan persediaan meningkat sehingga aktiva lancar naik sebesar 30,9% dan utang lancar hanya naik 6,9%.

Nilai QR rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 134,91%, mengalami kenaikan 0,47% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai QR berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah AISA, DLTA, ULTJ, ICBP, INDF, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai QR di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, STTP, ROTI, MLBI, CEKA, dan SKLT. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya masih bertahan di atas rata-rata industri justru mengalami penurunan rasio cepat, namun perusahaan yang QRnya berada di atas rata-rata industri tahun 2014 mengalami kenaikan. Perusahaan AISA dan INDF mengalami kenaikan rasio cepat. Perusahaan AISA mengalami peningkatan QR dikarenakan adanya kenaikan aktiva lancar 1,6%, persediaan 1,21%, dan utang lancar 1,07%. Berdasarkan informasi dari *annual report* tahun 2014 perusahaan INDF mengalami peningkatan dikarenakan aset kelompok lepasan yang dimiliki untuk dijual dan hutang lancar yang juga mengalami peningkatan sebesar 16,5%.

Rasio cepat untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 1:1 (100%) yang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya, namun untuk mengukur kinerja manajemen ukuran yang terpenting adalah rata-rata

industri untuk perusahaan sejenis. Perusahaan yang memiliki nilai QR normal berkisar pada angka 1:1 (100%) pada tahun 2010 hingga 2014 adalah INDF, ROTI, ULTJ, ADES, dan AISA. Perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah MYOR, dan ICBP. Perusahaan yang memiliki nilai QR di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah SKLT, STTP, dan CEKA. Rasio cepat diatas rata-rata industri menandakan keadaan perusahaan dalam kondisi baik, begitu pula sebaliknya.

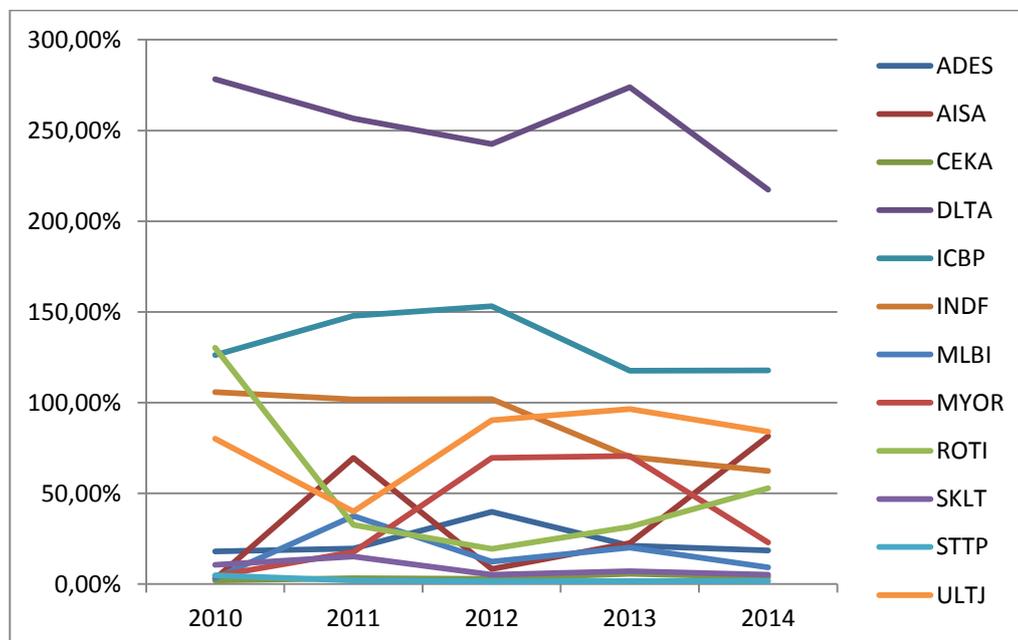
5.5.1.3 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan perbandingan antara uang kas dengan total utang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sesungguhnya perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi *Cash Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Perkembangan *Cash Ratio* perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah selama lima tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat dilihat pada tabel 5.16

Tabel 5.16 Hasil Perhitungan Rasio Kas (*Cash Ratio*) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

No.	Emiten	Cash Ratio				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	17,96%	19,61%	39,90%	21,22%	18,56%
2	AISA	2,98%	69,58%	8,40%	22,66%	81,47%
3	CEKA	2,03%	3,25%	2,85%	5,71%	3,86%
4	DLTA	278,29%	256,60%	242,47%	273,82%	217,42%
5	ICBP	126,15%	147,92%	153,22%	117,66%	117,85%
6	INDF	105,89%	101,70%	102,01%	70,19%	62,42%
7	MLBI	3,27%	37,64%	12,44%	20,14%	9,21%
8	MYOR	4,53%	17,62%	69,61%	70,70%	22,89%
9	ROTI	130,31%	32,65%	19,38%	31,59%	52,85%
10	SKLT	10,63%	15,13%	5,10%	7,19%	5,15%
11	STTP	4,88%	2,09%	1,45%	1,73%	1,70%
12	ULTJ	80,22%	39,96%	90,40%	96,50%	84,09%
	Mean	63,93%	61,98%	62,27%	61,59%	56,46%
	Max	278,29%	256,60%	242,47%	273,82%	217,42%
	Min	2,03%	2,09%	1,45%	1,73%	1,70%
	Rata-rata Industri	57,64%	53,32%	56,28%	55,10%	52,04%

Sumber : Data diolah



Gambar 5.3 Rasio Kas (*Cash Ratio*) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.16, dapat diketahui nilai *Cash Ratio* perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pada tahun 2010 rata-rata *Cash Ratio* memiliki nilai sebesar 63,93%. Pada tahun 2011 rata-rata *Cash Ratio* menurun yaitu memiliki nilai sebesar 61,98%, hal ini berarti terjadi penurunan secara signifikan sebesar 1,95% dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata *Cash Ratio* meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 62,27%, hal ini berarti terjadi peningkatan yaitu sebesar 0,29% dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata *Cash Ratio* menurun sedikit yaitu memiliki nilai sebesar 61,59%, hal ini berarti terjadi penurunan kembali sebesar 0,68% dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata *Cash Ratio* menurun kembali yaitu memiliki nilai sebesar 56,46%, hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar 5,13% dibandingkan tahun 2013.

Nilai *Cash ratio* tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. *Cash ratio* tertinggi pada tahun 2010 hingga tahun 2014 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai berturut-turut sebesar 278,29%, 256,60%, 242,47%, 273,82%, dan 217,42% yang menunjukkan fluktuasi dengan nilai *Cash ratio* menurun. Sementara itu, nilai *Cash Ratio* terendah pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai *Cash Ratio* terendah pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk) yang diberi kode emiten CEKA dengan nilai 2,03%. Pada tahun 2011 hingga 2014 *Cash Ratio* terendah dimiliki oleh PT. Siantar Top, Tbk menggunakan kode STTP dengan nilai berturut-turut 2,09%, 1,45%, 1,73%, dan 1,70% yang menunjukkan fluktuasi. Nilai *Cash ratio* (rasio kas) rata-rata industri perusahaan makanan dan minuman

pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata perkembangan sebesar 54,84%.

Berdasarkan gambar 5.3 diatas, menggambarkan perkembangan rasio lancar atau *Cash ratio* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio kas tertinggi adalah perusahaan DLTA dikarenakan kas lebih besar daripada utang lancar, meskipun mengalami penurunan namun perusahaan DLTA masih tetap berada di atas 11 perusahaan yang lain serta berada di atas rata-rata industri. Grafik *Cash ratio* selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Cash ratio yaitu kemampuan mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *Cash ratio* pada tahun 2010 yaitu sebesar 57,64%. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa untuk setiap satu rupiah utang lancar dijamin oleh 0,58 rupiah kas. Perusahaan yang memiliki nilai *Cash ratio* di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ICBP, ROTI, DLTA, INDF, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai *Cash ratio* di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ADES, AISA, CEKA, MYOR, SKLT, STTP, dan MLBI.

Nilai *Cash ratio* rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 53,32%, mengalami penurunan 4,32% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai *Cash ratio* berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ICBP, DLTA, AISA, dan INDF. Perusahaan yang memiliki nilai *Cash ratio* di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, ROTI, MYOR, MLBI, SKLT, STTP, ULTJ, dan CEKA. Perusahaan AISA mengalami peningkatan rasio kas secara

signifikan, hal ini dikarenakan kas dan setara kas mengalami peningkatan hingga 41,14%.

Nilai *Cash ratio* rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 56,28%, mengalami kenaikan 2,96% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai *Cash ratio* berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah MYOR, ICBP, DLTA, ULTJ, dan INDF. Perusahaan yang memiliki nilai *Cash ratio* di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, AISA, CEKA, MLBI, ROTI, dan SKLT. Meskipun *Cash ratio* berada di atas rata-rata industri perusahaan DLTA mengalami penurunan disaat perusahaan lain mengalami peningkatan, hal ini disebabkan kas dan setara kas mengalami kenaikan 18%, sedangkan utang lancar mengalami kenaikan 25%. Perusahaan MYOR dan ULTJ mengalami peningkatan rasio kas sehingga berada di atas rata-rata industri. Perusahaan MYOR rasio kas meningkat disebabkan kas dan setara kas meningkat signifikan hingga 4,11%. Perusahaan ULTJ rasio kas meningkat disebabkan kas dan setara kas meningkat, namun utang lancar yang menurun.

Nilai *Cash ratio* rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 55,10%, mengalami penurunan 1,18% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai *Cash ratio* berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ICBP, INDF, DLTA, MYOR dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai *Cash ratio* di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, AISA, MLBI, SKLT, CEKA, dan ROTI. Perusahaan DLTA, MYOR, dan ULTJ mengalami peningkatan rasio kas, namun perusahaan ICBP dan INDF justru mengalami penurunan rasio kas. Penurunan rasio kas perusahaan ICBP disebabkan jumlah kas dan setara kas yang tersedia di perusahaan mengalami kenaikan 0,8%, serta utang lancar naik 52,1% berdasarkan informasi dari annual report INDF tahun 2013

disebabkan adanya kenaikan bahan baku impor dan naiknya utang usaha yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Penurunan rasio kas perusahaan INDF disebabkan jumlah kas dan setara kas yang tersedia di perusahaan mengalami kenaikan 0,24% dikarenakan peningkatan deposito berjangka, serta utang lancar naik 52,1% disebabkan naiknya utang jangka pendek

Nilai *Cash ratio* rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 52,04%, mengalami penurunan 3,06% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai *Cash ratio* berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah AISA, ICBP, DLTA, INDF, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai *Cash ratio* di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, MYOR, STTP, ROTI, CEKA, dan SKLT. Perusahaan yang berada di atas rata-rata industri memiliki rasio kas yang menurun, namun perusahaan AISA meningkat signifikan dan berada di atas rata-rata industri setelah sebelumnya tidak. Hal ini dikarenakan, kas dan setara kas perusahaan AISA mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 3,84% karena merupakan strategi perusahaan untuk menjaga likuiditas, sama seperti yang dialami pada tahun 2011.

Rasio kas untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 5%-15% yang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya, namun untuk mengukur kinerja manajemen ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan sejenis. Rata-rata industri perusahaan sejenis rasio kas sebesar 54,84% atau 0,55. Perusahaan yang memiliki nilai *Cash ratio* normal berkisar pada angka 50% pada tahun 2010 hingga 2014 adalah ROTI. Perusahaan yang memiliki nilai *Cash ratio* di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah ICBP, INDF, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai

Cash ratio di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah ROTI, MYOR, AISA, ADES, MLBI, SKLT, dan CEKA. Rasio kas diatas rata-rata industri menandakan keadaan perusahaan dalam kondisi baik, begitu pula sebaliknya. Kondisi rasio kas yang terlalu tinggi kurang baik karena ada dana yang menganggur atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik karena untuk membayar kewajiban lancar karena masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

5.5.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur efektifitas perusahaan. Semakin tinggi rasio maka semakin baik kondisi perusahaan, sebaliknya semakin rendah maka semakin buruk aktivitas perusahaan.

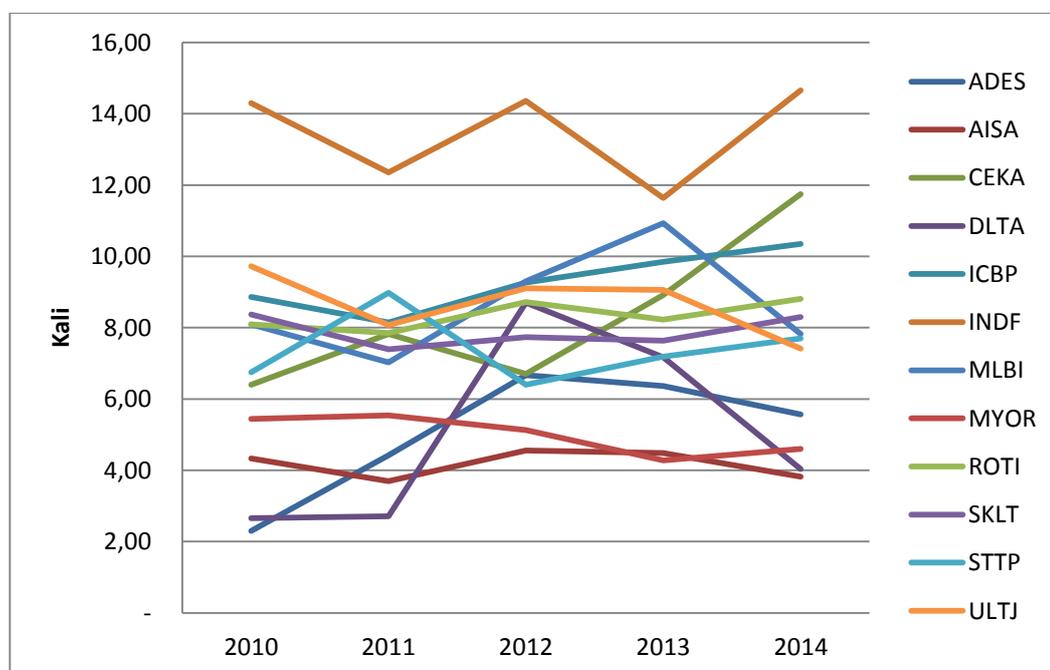
5.5.2.1 Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Perputaran piutang menunjukkan berapa lama penagihan piutang berputar dalam satu tahun. Perusahaan yang perputaran piutang makin tinggi berarti semakin baik, jika perputaran piutang yang terlalu rendah berarti penagihan piutang buruk. Perkembangan perputaran piutang perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah selama lima tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat dilihat pada tabel 5.17

Tabel 5.17 Hasil Perhitungan Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X)

No.	Emiten	Perputaran Piutang				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	2,30	4,42	6,67	6,36	5,57
2	AISA	4,33	3,69	4,55	4,48	3,82
3	CEKA	6,40	7,83	6,70	8,91	11,74
4	DLTA	2,66	2,71	8,70	7,17	4,03
5	ICBP	8,86	8,14	9,27	9,84	10,34
6	INDF	14,30	12,35	14,36	11,64	14,65
7	MLBI	8,09	7,03	9,30	10,93	7,82
8	MYOR	5,44	5,54	5,12	4,27	4,60
9	ROTI	8,09	7,85	8,72	8,22	8,81
10	SKLT	8,37	7,39	7,73	7,64	8,30
11	STTP	6,75	8,98	6,39	7,19	7,70
12	ULTJ	9,72	8,07	9,10	9,06	7,41
	Mean	7,11	7,00	8,05	7,98	7,90
	Max	14,30	12,35	14,36	11,64	14,65
	Min	2,30	2,71	4,55	4,27	3,82
	Rata-rata Industri	8,39	8,01	8,42	8,42	8,07

Sumber : Data diolah



Gambar 5.4 Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.17, dapat diketahui nilai perputaran piutang perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pada tahun 2010 rata-rata perputaran piutang memiliki nilai sebesar 7,11kali. Pada tahun 2011 rata-rata perputaran piutang menurun yaitu memiliki nilai sebesar 7,00 kali, hal ini berarti terjadi penurunan sebesar 0,11 kali dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata perputaran piutang meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 8,05 kali, hal ini berarti terjadi peningkatan secara signifikan yaitu sebesar 1,05 kali dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata perputaran piutang menurun sedikit yaitu memiliki nilai sebesar 7,98 kali, hal ini berarti terjadi penurunan kembali sebesar 0,07 kali dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata perputaran piutang menurun kembali yaitu memiliki nilai sebesar 7,90 kali, hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar 0,08 kali dibandingkan tahun 2013.

Nilai perputaran piutang tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Perputaran piutang tertinggi pada tahun 2010 hingga tahun 2014 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk yang diberi kode emiten INDF dengan nilai berturut-turut sebesar 14,30 kali, 12,35 kali, 14,36 kali, 11,64 kali, dan 14,65 kali. Sementara itu, nilai perputaran piutang terendah pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai perputaran piutang terendah pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Akasha Wira International, Tbk (PT. Ades Waters Indonesia, Tbk) yang diberi kode emiten ADES dengan nilai 2,30 kali. Pada tahun 2011 nilai perputaran piutang terendah dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai 2,71 kali. Pada tahun 2012 nilai perputaran piutang terendah dimiliki oleh PT. Tiga Pilar

Sejahtera Food, Tbk yang diberi kode emiten AISA dengan nilai 4,55 kali. Pada tahun 2013 nilai perputaran piutang terendah dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk yang diberi kode emiten MYOR dengan nilai 4,27 kali. Pada tahun 2014 nilai perputaran piutang terendah kembali dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yang diberi kode emiten AISA dengan nilai 3,82 kali. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah, jika rasio perputaran piutang semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Nilai rata-rata industri perputaran piutang (*Account Receivable Turnover*) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata perkembangan sebesar 8,26 kali.

Berdasarkan gambar 5.4 diatas, menggambarkan perkembangan perputaran piutang pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio tertinggi adalah perusahaan INDF dikarenakan penjualan yang tinggi setara dengan piutang yang tinggi pula, meskipun mengalami fluktuasi namun perusahaan INDF masih tetap berada di atas rata-rata industri. Grafik perputaran piutang selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Perputaran piutang yaitu untuk berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai perputaran piutang rata-rata industri pada tahun 2010 yaitu sebesar 8,39 kali. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa piutang dalam setahun berputar 8,39 kali atau perputaran piutang adalah 8,39 kali dibandingkan dengan penjualan. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ICBP, INDF dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai

perputaran piutang di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah AISA, DLTA, CEKA, ROTI, MYOR, SKLT, STTP, dan MLBI.

Nilai perputaran piutang rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 8,01 kali, mengalami penurunan 0,38 kali dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah INDF, ICBP, STTP, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, AISA, ROTI, MYOR, MLBI, SKLT, dan CEKA. Terdapat perputaran piutang perusahaan yang berada di rata-rata industri yaitu STTP karena kenaikan rasio perputaran piutang disaat perusahaan yang lain mengalami penurunan. Perusahaan STTP mengalami peningkatan perputaran piutang dikarenakan penjualan mengalami peningkatan 35%, sedangkan piutang mengalami peningkatan 1,2% saja.

Nilai perputaran piutang rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 8,42 kali, mengalami kenaikan 0,42 kali dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah INDF, ICBP, ULTJ, MLBI, ROTI, dan DLTA. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, STTP, SKLT, CEKA, dan MYOR. Pada tahun 2012 sebagian perusahaan mengalami peningkatan nilai rasio perputaran piutang. Sehubungan dengan peningkatan tersebut, terdapat perusahaan yang berada di atas rata-rata industri yaitu DLTA, MLBI, ROTI. Perusahaan DLTA mengalami peningkatan rasio perputaran piutang dikarenakan piutang mengalami penurunan namun penjualan meningkat secara signifikan sebesar 205%. Perusahaan MLBI mengalami peningkatan rasio perputaran piutang dikarenakan piutang

mengalami penurunan 36% dan penjualan juga mengalami penurunan 15,7%. Perusahaan ROTI mengalami peningkatan rasio perputaran piutang dikarenakan mengalami peningkatan piutang 31,8% disertai juga peningkatan penjualan 46,4%.

Nilai perputaran piutang rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 8,42 kali, mengalami kesamaan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah INDF, ICBP, ULTJ, MLBI, dan CEKA. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang di bawah rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ADES, AISA, STTP, SKLT, ROTI, dan DLTA. Perusahaan CEKA mengalami peningkatan rasio perputaran piutang yang mengingkat, hal ini dikarenakan penjualan meningkat 125,4% dan piutang meningkat 70%.

Nilai perputaran piutang rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 8,07 kali, mengalami penurunan 0,35 kali dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah INDF, ICBP, ROTI, SKLT, dan CEKA. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang di bawah rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, ULTJ, MLBI, MYOR, STTP, dan DLTA. Perusahaan ROTI dan SKLT mengalami peningkatan rasio perputaran piutang sehingga berada di atas rata-rata industri. Perusahaan ROTI mengalami peningkatan rasio perputaran piutang disebabkan kenaikan penjualan 24,89% dan kenaikan piutang 17%. Perputaran piutang perusahaan SKLT pada tahun 2014 berada di atas rata-rata industri, hal ini disebabkan penjualan meningkat 20,17% dan piutang meningkat 10,5%. Perputaran piutang perusahaan ULTJ pada tahun 2014 mengalami penurunan

padahal selama tahun 2010 hingga 2013 mengalami fluktuasi dan berada di atas rata-rata industri.

Perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah INDF, ICBP, ULTJ, MLBI, ROTI, dan CEKA. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran piutang di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah SKLT, STTP, ADES, DLTA dan MYOR. Jika rata-rata industri untuk perputaran piutang dibawah rata-rata industri dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen dapat dianggap tidak berhasil, namun jika rata-rata industri untuk perputaran piutang di atas rata-rata industri dapat dianggap berhasil.

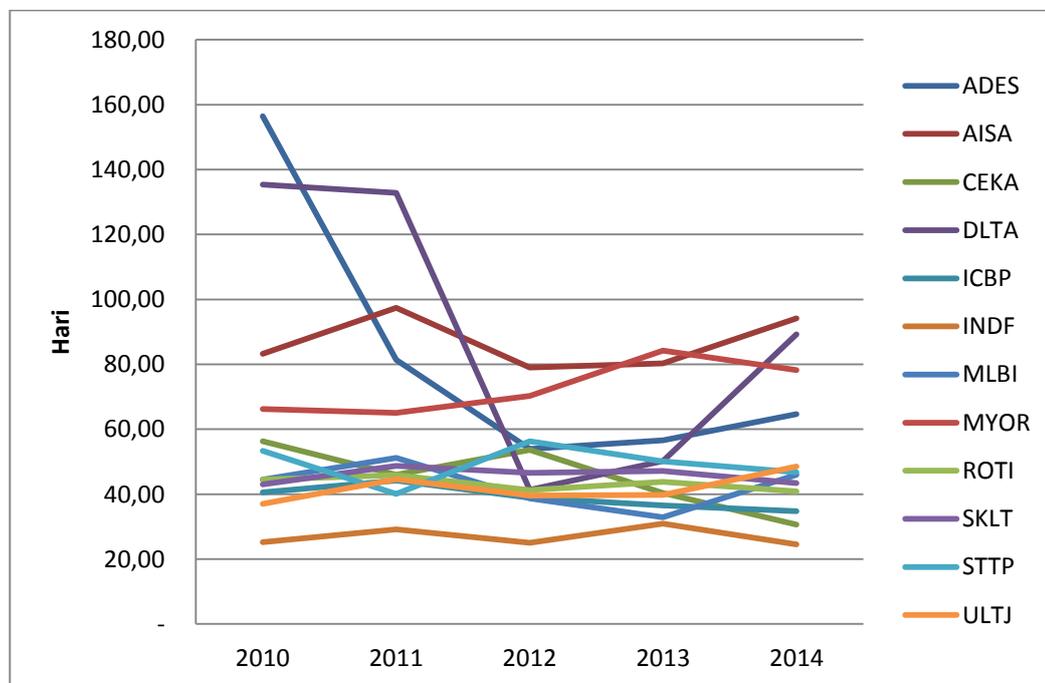
5.5.2.2 Umur rata-rata piutang

Umur rata-rata piutang menunjukkan berapa lama rata-rata penagihan piutang berputar dalam satu tahun. Perusahaan yang umur rata-rata piutang makin tinggi berarti semakin baik, jika umur rata-rata piutang yang terlalu rendah berarti penagihan piutang buruk. Perkembangan umur rata-rata piutang perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah selama lima tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat dilihat pada tabel 5.18

Tabel 5.18 Hasil Perhitungan Umur rata-rata piutang Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam hari)

No.	Emiten	Umur Rata-rata Piutang				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	156,48	81,40	53,98	56,56	64,63
2	AISA	83,22	97,47	79,06	80,28	94,14
3	CEKA	56,27	46,00	53,70	40,40	30,66
4	DLTA	135,36	132,88	41,36	50,19	89,26
5	ICBP	40,61	44,21	38,85	36,57	34,80
6	INDF	25,18	29,14	25,07	30,93	24,57
7	MLBI	44,49	51,22	38,72	32,93	46,02
8	MYOR	66,20	65,02	70,26	84,27	78,28
9	ROTI	44,48	45,88	41,30	43,78	40,86
10	SKLT	43,03	48,71	46,56	47,14	43,38
11	STTP	53,32	40,08	56,30	50,07	46,75
12	ULTJ	37,05	44,60	39,56	39,74	48,56
	Mean	65,48	60,55	48,73	49,41	53,49
	Max	156,48	132,88	79,06	84,27	94,14
	Min	25,18	29,14	25,07	30,93	24,57
	Rata-rata Industri	59,45	56,09	52,05	75,37	52,52

Sumber : Data diolah



Gambar 5.5 Umur rata-rata piutang Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.18, dapat diketahui nilai umur rata-rata piutang perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pada tahun 2010 mean umur rata-rata piutang memiliki nilai sebesar 7,11 hari. Pada tahun 2011 mean umur rata-rata piutang menurun yaitu memiliki nilai sebesar 7,00 hari, hal ini berarti terjadi penurunan sebesar 0,11 hari dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 mean umur rata-rata piutang meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 8,05 hari, hal ini berarti terjadi peningkatan secara signifikan yaitu sebesar 1,05 hari dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 mean umur rata-rata piutang menurun sedikit yaitu memiliki nilai sebesar 7,98 hari, hal ini berarti terjadi penurunan kembali sebesar 0,07 hari dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 mean umur rata-rata piutang menurun kembali yaitu memiliki nilai sebesar 7,90 hari, hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar 0,08 hari dibandingkan tahun 2013.

Nilai umur rata-rata piutang tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai umur rata-rata piutang tertinggi pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Akasha Wira International, Tbk (PT. Ades Waters Indonesia, Tbk) yang diberi kode emiten ADES dengan nilai 156,48 hari. Pada tahun 2011 nilai umur rata-rata piutang tertinggi dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai 132,88 hari. Pada tahun 2012 nilai umur rata-rata piutang tertinggi dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yang diberi kode emiten AISA dengan nilai 79,06 hari. Pada tahun 2013 nilai umur rata-rata piutang tertinggi dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk yang diberi kode emiten MYOR dengan nilai 84,27 hari. Pada tahun 2014 nilai umur rata-rata piutang tertinggi kembali dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yang diberi kode emiten AISA dengan nilai 94,14 hari. Sementara itu, nilai umur rata-

rata piutang terendah pada tahun 2010 hingga 2014 diperoleh satu perusahaan. Umur rata-rata piutang terendah pada tahun 2010 hingga tahun 2014 dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk yang diberi kode emiten INDF dengan nilai berturut-turut sebesar 25,18 hari, 29,14 hari, 25,07 hari, 30,93 hari, dan 24,57 hari. Angka rata-rata piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi, sebaliknya angka yang terlalu rendah bisa jadi ada indikasi kebijakan piutang yang terlalu ketat dan akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan. Nilai rata-rata industri umur rata-rata piutang (*Account Receivable Turnover*) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata perkembangan sebesar 59,09 hari.

Berdasarkan gambar 5.5 diatas, menggambarkan perkembangan rasio umur rata-rata piutang pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan permulaan tinggi dialami oleh perusahaan ADES dan DLTA dengan nilai rasio tertinggi, serta berada di atas rata-rata industri. Grafik umur rata-rata piutang selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Umur rata-rata piutang yaitu untuk berapa lama diperlukan untuk melunasi piutang selama satu periode. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri umur rata-rata piutang pada tahun 2010 yaitu sebesar 59,45 hari. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa diperlukan waktu 59,45 hari dari piutang menjadi kas. Perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah AISA, CEKA, DLTA, dan MYOR.

Perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ICBP, INDF, ULTJ, ROTI, SKLT, STTP, dan MLBI.

Umur rata-rata piutang di level industri pada tahun 2011 rata-rata sebesar 56,09 hari, mengalami penurunan 3,35 hari dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, AISA, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata piutang di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah INDF, ICBP, STTP, CEKA, ROTI, MLBI, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang umur rata-rata piutang di bawah rata-rata industri mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, namun perusahaan STTP mengalami penurunan. Penurunan ini dikarenakan terjadi kenaikan nilai rasio perputaran piutang. Umur rata-rata piutang perusahaan CEKA tahun 2011 berada di bawah rata-rata industri pada tahun ini dikarenakan nilai rasio umur rata-rata piutang menurun. Penurunan ini dikarenakan terjadi kenaikan nilai rasio perputaran piutang.

Nilai umur rata-rata piutang di level industri pada tahun 2012 rata-rata sebesar 52,05 hari, mengalami penurunan 4,04 hari dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata piutang berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, STTP, CEKA, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata piutang di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah INDF, ICBP, ULTJ, MLBI, ROTI, SKLT, dan DLTA, dengan rasio umur rata-rata piutang yang mengalami penurunan. Penurunan umur rata-rata piutang yang signifikan dialami oleh perusahaan DLTA, dikarenakan mengalami kenaikan perputaran piutang yang signifikan. Umur rata-rata piutang perusahaan STTP pada tahun sebelumnya mengalami kenaikan sehingga berada di atas rata-rata industri.

Nilai umur rata-rata piutang di level industri pada tahun 2013 sebesar rata-rata 75,37 hari, mengalami kenaikan signifikan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata piutang berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah AISA dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata piutang di bawah rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ADES, INDF, ICBP, ULTJ, MLBI, CEKA, STTP, SKLT, ROTI, dan DLTA. Pada tahun 2013 banyak perusahaan yang masuk dalam kriteria di bawah rata-rata industri, hal ini dikarenakan rata-rata industri yang meningkat pula. Perusahaan yang umur rata-rata piutang pada tahun 2013 berada di bawah rata-rata industri adalah ADES, CEKA, STTP. Umur rata-rata piutang perusahaan ADES mengalami peningkatan, namun CEKA dan STTP mengalami penurunan rasio umur rata-rata piutang.

Nilai umur rata-rata piutang di level industri pada tahun 2014 rata-rata sebesar 52,52 hari, mengalami penurunan 22,85 hari dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata piutang berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, MYOR, dan DLTA. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata piutang di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah INDF, ICBP, ROTI, SKLT, MLBI, STTP, ULTJ, dan CEKA, dengan rasio yang mengalami penurunan. Namun, terdapat kenaikan rasio umur rata-rata piutang pada perusahaan DLTA, ULTJ, dan MLBI, hal ini dikarenakan rasio perputaran piutang yang mengalami penurunan.

Umur rata-rata piutang normal mempunyai ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan sejenis. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata piutang di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah DLTA, AISA, ADES, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata

piutang di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah STTP, SKLT, CEKA, ROTI, MLBI, ULTJ, ICBP dan INDF. Jika rata-rata industri untuk umur rata-rata piutang dibawah rata-rata industri dapat dikatakan jangka waktu penagihan piutang dapat dianggap berhasil, namun jika rata-rata industri untuk umur rata-rata piutang di atas rata-rata industri dapat dianggap tidak berhasil karena konsumen membayar tagihan terlalu lama dan tidak tepat waktu. Perusahaan harus lebih memperhatikan kebijakan pengumpulan kreditnya.

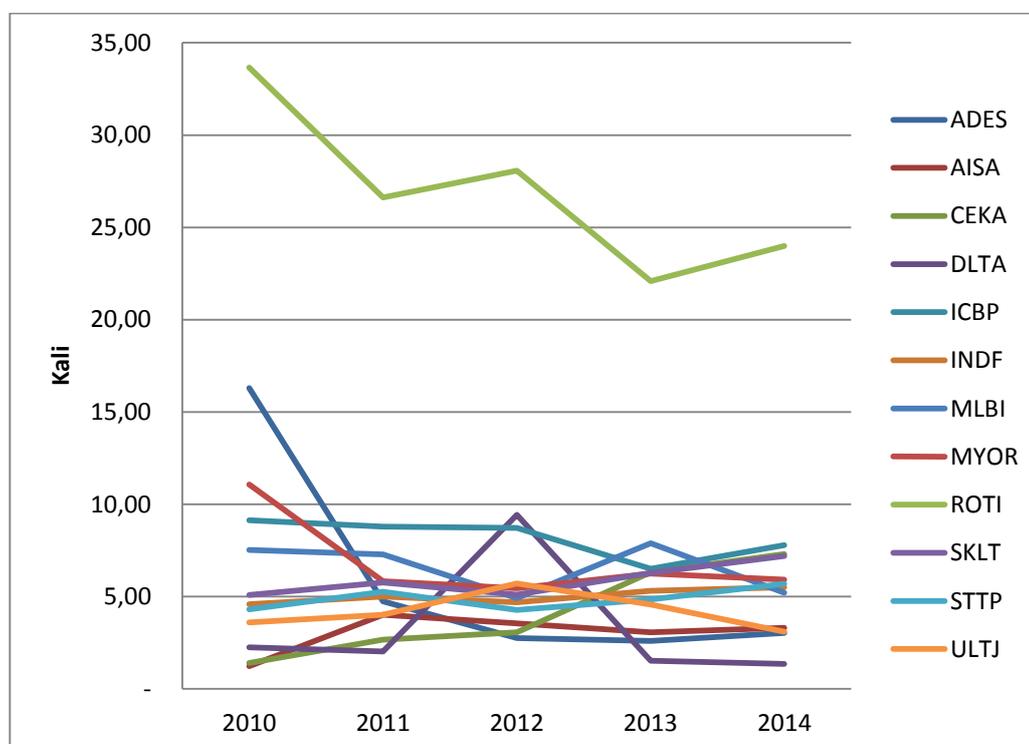
5.5.2.3 Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan berputar dalam satu tahun. Perusahaan yang perputaran persediaannya makin tinggi berarti makin efisien, tetapi perputaran persediaan yang terlalu tinggi juga tidak baik, untuk itu perlu keseimbangan. Semakin kecil perputaran persediaan maka semakin tidak efisien. Perkembangan perputaran persediaan perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah selama lima tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat dilihat pada tabel 5.19

Tabel 5.19 Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X)

No.	Emiten	Perputaran Persediaan				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	16,29	4,75	2,74	2,61	3,03
2	AISA	1,23	4,01	3,55	3,07	3,30
3	CEKA	1,40	2,66	3,07	6,31	7,31
4	DLTA	2,26	2,03	9,43	1,52	1,35
5	ICBP	9,13	8,80	8,71	6,51	7,78
6	INDF	4,59	5,01	4,69	5,32	5,51
7	MLBI	7,53	7,29	4,92	7,90	5,22
8	MYOR	11,07	5,83	5,45	6,25	5,92
9	ROTI	33,66	26,61	28,07	22,09	23,99
10	SKLT	5,08	5,75	5,11	6,28	7,20
11	STTP	4,31	5,25	4,27	4,85	5,69
12	ULTJ	3,60	4,01	5,71	4,57	3,10
Mean		8,35	6,83	7,14	6,44	6,62
Max		33,66	26,61	28,07	22,09	23,99
Min		1,23	2,03	2,74	1,52	1,35
Rata-rata Industri		8,28	6,83	7,06	6,63	6,56

Sumber : Data diolah



Gambar 5.6 Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.19, dapat diketahui nilai perputaran persediaan perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pada tahun 2010 rata-rata perputaran persediaan memiliki nilai sebesar 8,35 kali. Pada tahun 2011 rata-rata perputaran persediaan menurun yaitu memiliki nilai sebesar 6,83 kali, hal ini berarti terjadi penurunan secara signifikan sebesar 1,52 kali dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata perputaran persediaan meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 7,14 kali, hal ini berarti terjadi peningkatan yaitu sebesar 0,31 kali dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata perputaran persediaan menurun sedikit yaitu memiliki nilai sebesar 6,44 kali, hal ini berarti terjadi penurunan kembali sebesar 0,7 kali dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata perputaran persediaan menurun kembali yaitu memiliki nilai sebesar 6,62 kali, hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar 0,18 kali dibandingkan tahun 2013.

Nilai perputaran persediaan tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Perputaran persediaan tertinggi pada tahun 2010 hingga tahun 2014 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk yang diberi kode emiten ROTI dengan nilai berturut-turut sebesar 33,66 kali, 26,61 kali, 28,07 kali, 22,09 kali, dan 23,99 kali yang menunjukkan fluktuasi dengan nilai menurun perputaran persediaan. Sementara itu, nilai perputaran persediaan terendah pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai perputaran persediaan terendah pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yang diberi kode emiten AISA dengan nilai 1,23 kali. Pada tahun 2011 nilai perputaran persediaan terendah dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai 2,03 kali. Pada tahun 2012 nilai

perputaran persediaan terendah dimiliki oleh PT. Akasha Wira International, Tbk (PT. Ades Waters Indonesia, Tbk) yang diberi kode emiten ADES dengan nilai 2,74 kali. Pada tahun 2013 hingga 2014 nilai perputaran persediaan terendah kembali dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai berturut-turut 1,52 kali dan 1,35 kali. Nilai rata-rata industri perputaran persediaan (Inventory Turn Over) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata perkembangan sebesar 7,06 kali.

Berdasarkan gambar 5.6 diatas, menggambarkan perkembangan perputaran persediaan pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio tertinggi adalah perusahaan ROTI, meskipun mengalami fluktuasi menurun, namun perusahaan ROTI masih tetap berada berada di atas rata-rata industri. Grafik perputaran persediaan selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan dengan rata-rata berada di bawah angka 10.

Perputaran persediaan yaitu untuk berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan berputar dalam suatu periode. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri perputaran persediaan pada tahun 2010 yaitu sebesar 8,28 kali. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa 8,28 kali persediaan barang dagangan diganti dalam setahun. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ROTI, ADES, ICBP, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah DLTA, CEKA, INDF, MLBI, SKLT, STTP, dan ULTJ.

Nilai perputaran persediaan rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 6,83 kali, mengalami penurunan 1,45 kali dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ROTI, ICBP, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, AISA, CEKA, INDF, MYOR, SKLT, STTP, dan ULTJ. Perusahaan yang berada di atas rata-rata industri mengalami rasio perputaran persediaan yang menurun.

Nilai perputaran persediaan rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 7,06 kali, mengalami kenaikan 0,22 kali dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ICBP, ROTI, dan DLTA. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, INDF, MLBI, STTP, SKLT, CEKA, ULTJ, dan MYOR. Perusahaan DLTA yang mengalami kenaikan perputaran persediaan, dikarenakan persediaan yang meningkat namun tidak diiringi dengan peningkatan harga pokok produksi. Perputaran persediaan perusahaan ICBP mengalami penurunan disaat perusahaan yang lain mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan kenaikan persediaan sebesar 11% dan kenaikan harga pokok produksi sebesar 10%.

Nilai perputaran persediaan rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 6,63 kali, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ROTI dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, AISA, CEKA, INDF, ICBP, ULTJ, STTP, SKLT, dan MYOR. Perputaran persediaan

perusahaan ROTI mengalami penurunan dikarenakan terjadi kenaikan persediaan 62% dan harga pokok produksi 27%. Perputaran persediaan perusahaan MLBI justru mengalami kenaikan signifikan pada harga pokok produksi 110% dan persediaan hanya 31%.

Nilai perputaran persediaan rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 6,56 kali, mengalami penurunan 0,08 kali dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ROTI, ICBP, SKLT, dan CEKA. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan di bawah rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, INDF, ULTJ, MLBI, MYOR, STTP, dan AISA. Perusahaan yang berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio perputaran persediaan, sehingga terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan berada di atas rata-rata industri. Perusahaan ini adalah CEKA, ICBP, dan SKLT, mengalami kenaikan rasio dikarenakan terjadi kenaikan harga pokok produksi dan persediaan.

Perputaran persediaan normal mempunyai ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan sejenis. Rata-rata industri perusahaan sejenis perputaran persediaan sebesar 7,06 kali. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah ROTI dan ICBP. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran persediaan di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah MYOR, MLBI, SKLT, ADES, INDF, STTP, ULTJ, CEKA, DLTA, dan AISA. Jika rata-rata industri untuk perputaran persediaan dibawah rata-rata industri berarti perputaran persediaan kurang baik karena perusahaan menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif), namun jika rata-rata industri untuk perputaran

persediaan di atas rata-rata industri berarti perputaran persediaan lebih baik karena perusahaan tidak menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

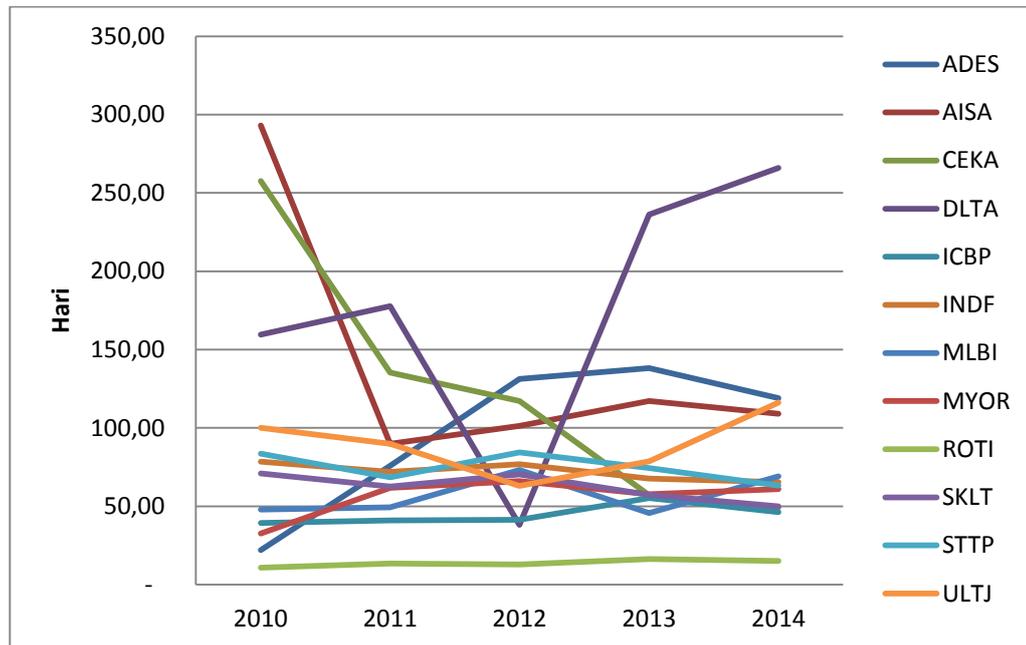
5.5.2.4 Umur rata-rata Persediaan

Umur rata-rata persediaan menunjukkan berapa hari secara rata-rata persediaan berada di dalam perusahaan. Perkembangan umur rata-rata persediaan perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah selama lima tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat dilihat pada tabel 5.20

Tabel 5.20 Hasil Perhitungan Umur rata-rata Persediaan Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam hari)

No.	Emiten	Umur Rata-rata Persediaan				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	22,10	75,85	131,16	138,14	118,95
2	AISA	292,98	89,81	101,27	117,25	108,93
3	CEKA	257,51	135,22	117,25	57,06	49,27
4	DLTA	159,48	177,65	38,19	236,16	265,86
5	ICBP	39,41	40,93	41,32	55,32	46,25
6	INDF	78,40	71,85	76,77	67,69	65,39
7	MLBI	47,79	49,36	73,16	45,58	69,02
8	MYOR	32,52	61,71	66,06	57,64	60,86
9	ROTI	10,70	13,53	12,82	16,29	15,00
10	SKLT	70,86	62,56	70,39	57,34	50,01
11	STTP	83,48	68,53	84,27	74,29	63,22
12	ULTJ	99,98	89,84	63,05	78,72	116,07
	Mean	99,60	78,07	72,98	83,46	85,74
	Max	292,98	177,65	131,16	236,16	265,86
	Min	10,70	13,53	12,82	16,29	15,00
	Rata-rata Industri	92,62	83,05	74,14	79,05	87,67

Sumber : Data diolah



Gambar 5.7 Umur rata-rata Persediaan Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.20, dapat diketahui nilai umur rata-rata persediaan perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pada tahun 2010 mean umur rata-rata persediaan memiliki nilai sebesar 99,60 hari. Pada tahun 2011 mean umur rata-rata persediaan menurun yaitu memiliki nilai sebesar 78,07 hari, hal ini berarti terjadi penurunan secara signifikan sebesar 21,53 hari dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 mean umur rata-rata persediaan menurun yaitu memiliki nilai sebesar 72,98 hari, hal ini berarti terjadi penurunan yaitu sebesar 5,09 dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 mean umur rata-rata persediaan meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 83,46 hari, hal ini berarti terjadi peningkatan kembali sebesar 10,48 dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 mean umur rata-rata persediaan meningkat kembali yaitu memiliki nilai sebesar 85,74 hari, hal ini berarti terjadi peningkatan kembali yaitu sebesar 2,28 hari dibandingkan tahun 2013.

Nilai umur rata-rata persediaan tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai umur rata-rata persediaan tertinggi pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yang diberi kode emiten AISA dengan nilai 292,98 hari. Pada tahun 2011 nilai umur rata-rata persediaan tertinggi dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai 177,65 hari. Pada tahun 2012 nilai umur rata-rata persediaan tertinggi dimiliki oleh PT. Akasha Wira International, Tbk (PT. Ades Waters Indonesia, Tbk) yang diberi kode emiten ADES dengan nilai 131,16 hari. Pada tahun 2013 hingga 2014 nilai umur rata-rata persediaan tertinggi kembali dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai berturut-turut 236,16 hari dan 265,86 hari. Sementara itu, nilai umur rata-rata persediaan terendah pada tahun 2010 hingga 2014 diperoleh satu perusahaan. Umur rata-rata persediaan terendah pada tahun 2010 hingga tahun 2014 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk yang diberi kode emiten ROTI dengan nilai berturut-turut sebesar 10,70 hari, 13,53 hari, 12,82 hari, 16,29 hari, dan 15,00 hari yang menunjukkan fluktuasi dengan nilai menurun umur rata-rata persediaan. Nilai rata-rata industri umur rata-rata persediaan (*average Inventory*) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata perkembangan sebesar 83,18 hari.

Berdasarkan gambar 5.7 diatas, menggambarkan perkembangan umur rata-rata persediaan pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio umur rata-rata persediaan tahun 2010 yang tinggi adalah perusahaan CEKA dan AISA, meskipun mengalami penurunan, namun masih tetap berada berada di atas rata-

rata industri. Grafik umur rata-rata persediaan selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan.

Umur rata-rata persediaan yaitu untuk berapa hari secara rata-rata persediaan berada di dalam perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri umur rata-rata persediaan pada tahun 2010 yaitu sebesar 92,62 hari. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa secara rata-rata setiap item persediaan yang berada dalam perusahaan selama 93 hari. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata persediaan di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah AISA, CEKA, DLTA, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata persediaan di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ADES, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKLT, STTP, dan MLBI.

Nilai umur rata-rata persediaan rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 83,05 hari, mengalami penurunan 9,57 hari dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata persediaan berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah AISA, CEKA, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata persediaan di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, INDF, ICBP, ROTI, MLBI, MYOR, SKLT, dan STTP. Perusahaan yang mengalami kenaikan rasio umur rata-rata persediaan adalah ADES, ICBP, MLBI, MYOR, dan ROTI. Perusahaan yang mengalami penurunan rasio umur rata-rata persediaan adalah INDF, SKLT, dan STTP, penurunan ini dikarenakan terjadi kenaikan rasio perputaran persediaan.

Nilai umur rata-rata persediaan di level industri pada tahun 2012 rata-rata sebesar 74,14 hari, mengalami penurunan 8,91 hari dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata persediaan berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah AISA, INDF, STTP, CEKA, dan MLBI.

Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata persediaan di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ICBP, ULTJ, MYOR, ROTI, SKLT, dan DLTA. Rasio umur rata-rata persediaan di level rata-rata industri mengalami kenaikan sehingga terjadi pengurangan perusahaan yang berada di bawah rata-rata industri, namun terdapat perusahaan yang mengalami penurunan DLTA dan ULTJ yang pada tahun sebelumnya berada di atas rata-rata industri. Perusahaan ROTI mengalami penurunan dikarenakan perputaran persediaan mengalami kenaikan.

Nilai umur rata-rata persediaan di level industri pada tahun 2013 rata-rata sebesar 79,05 hari, mengalami kenaikan 4,91 hari dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata persediaan berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ADES dan AISA. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata persediaan di bawah rata-rata industri pada tahun 2013 adalah INDF, ICBP, MLBI, MYOR, CEKA, STTP, SKLT, ROTI, dan ULTJ. Perusahaan yang mengalami kenaikan rasio umur rata-rata industri berada di bawah rata-rata industri adalah ICBP, ROTI, ULTJ, sedangkan perusahaan yang lain mengalami penurunan rasio. Penurunan rasio umur rata-rata persediaan dikarenakan perputaran persediaan yang meningkat.

Nilai umur rata-rata persediaan di level industri pada tahun 2014 rata-rata sebesar 87,67 hari, mengalami kenaikan 8,62 hari dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata persediaan berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, AISA, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata persediaan di bawah rata-rata industri pada tahun 2014 adalah INDF, ICBP, ROTI, MLBI, MYOR, SKLT, STTP, dan CEKA. Rasio umur rata-rata persediaan mengalami penurunan berada di bawah rata-rata

industri, namun terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan adalah MLBI, MYOR, dan STTP. Kenaikan rasio umur rata-rata industri dikarenakan adanya penurunan rasio perputaran persediaan.

Umur rata-rata persediaan normal mempunyai ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan sejenis. Rata-rata industri perusahaan sejenis rasio umur rata-rata persediaan sebesar 83,18 hari. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata persediaan di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah DLTA, AISA, CEKA, ADES, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai umur rata-rata persediaan di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah STTP, INDF, SKLT, MLBI, MYOR, ICBP, dan ROTI. Jika rata-rata industri untuk umur rata-rata piutang dibawah rata-rata industri dapat dikatakan persediaan dapat dianggap aktif, namun jika rata-rata industri untuk umur rata-rata persediaan di atas rata-rata industri dapat dianggap tidak aktif karena persediaan terlalu lama dalam perusahaan.

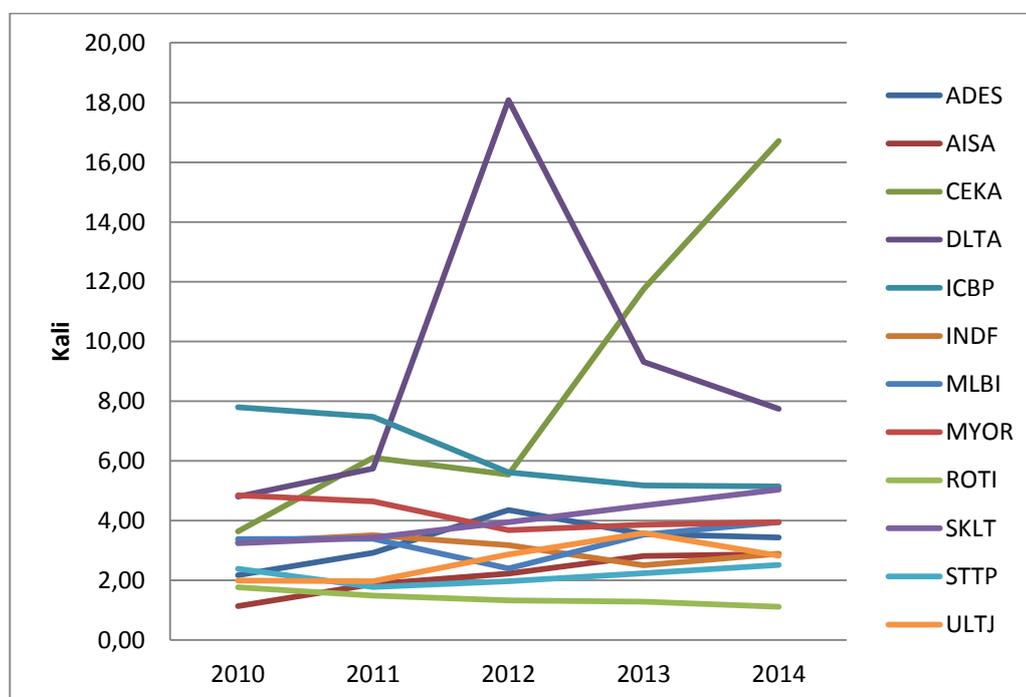
5.5.2.5 *Fixed Asset Turnover* (Perputaran Aktiva Tetap)

Fixed Asset Turnover merupakan rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Perkembangan *Fixed Asset Turnover* perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah selama lima tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat dilihat pada tabel 5.21

Tabel 5.21 Hasil Perhitungan *Fixed Asset Turnover* Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X)

No.	Emiten	Fixed asset turnover				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	2,17	2,92	4,35	3,55	3,43
2	AISA	1,14	1,88	2,23	2,81	2,88
3	CEKA	3,64	6,10	5,54	11,75	16,71
4	DLTA	4,81	5,75	18,08	9,32	7,74
5	ICBP	7,79	7,48	5,62	5,18	5,14
6	INDF	3,27	3,51	3,17	2,51	2,89
7	MLBI	3,38	3,40	2,40	3,53	3,95
8	MYOR	4,85	4,64	3,68	3,86	3,95
9	ROTI	1,77	1,49	1,33	1,28	1,12
10	SKLT	3,24	3,43	3,95	4,50	5,04
11	STTP	2,39	1,77	1,97	2,24	2,52
12	ULTJ	2,00	1,97	2,87	3,58	2,82
Mean		3,37	3,69	4,60	4,51	4,85
Max		7,79	7,48	18,08	11,75	16,71
Min		1,14	1,49	1,33	1,28	1,12
Rata-rata Industri		4,44	4,46	4,55	4,51	4,51

Sumber : Data diolah



Gambar 5.8 *Fixed Asset Turnover* Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.21, dapat diketahui nilai perputaran aktiva tetap perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pada tahun 2010 rata-rata perputaran aktiva tetap memiliki nilai sebesar 3,37 kali. Pada tahun 2011 rata-rata perputaran aktiva tetap meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 3,69 kali, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 0,32 kali dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata perputaran aktiva tetap meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 4,60 kali, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 0,91 kali dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata perputaran aktiva tetap menurun sedikit yaitu memiliki nilai sebesar 4,51 kali, hal ini berarti terjadi penurunan kembali sebesar 0,09 kali dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata perputaran aktiva tetap meningkat kembali yaitu memiliki nilai sebesar 4,85 kali, hal ini berarti terjadi peningkatan kembali yaitu sebesar 0,34 kali dibandingkan tahun 2013.

Nilai perputaran aktiva tetap tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai perputaran aktiva tetap tertinggi pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk yang diberi kode emiten ICBP dengan nilai 7,79 kali. Pada tahun 2011 nilai perputaran aktiva tetap tertinggi kembali dimiliki oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk yang diberi kode emiten ICBP dengan nilai 7,48 kali. Pada tahun 2012 nilai perputaran aktiva tetap tertinggi dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai 18,08 kali. Pada tahun 2013 hingga 2014 nilai perputaran aktiva tetap tertinggi dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk) yang diberi kode emiten CEKA dengan nilai berturut-turut 11,75 kali dan 16,71 kali. Sementara itu, nilai perputaran aktiva tetap terendah pada tahun

2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai perputaran aktiva tetap terendah pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yang diberi kode emiten AISA dengan nilai 1,14 kali. Perputaran aktiva tetap terendah pada tahun 2011 hingga tahun 2014 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk yang diberi kode emiten ROTI dengan nilai berturut-turut sebesar 1,49 kali, 1,33 kali, 1,28 kali, dan 1,12 kali yang menunjukkan fluktuasi dengan nilai menurun. Nilai rata-rata industri perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata perkembangan sebesar 4,49 kali.

Berdasarkan gambar 5.8 diatas, menggambarkan perkembangan *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai FATO tertinggi adalah perusahaan DLTA, meskipun mengalami fluktuasi menurun, namun perusahaan DLTA masih tetap berada berada di atas rata-rata industri. Perusahaan CEKA mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun-tahun terakhir. Grafik *Fixed Asset Turnover* selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan dengan rata-rata berada di bawah angka 8.

Fixed Asset Turnover (FATO) yaitu untuk berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *Fixed Asset Turnover* pada tahun 2010 yaitu sebesar 4,44 kali. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 4,4 penjualan. Perusahaan yang memiliki nilai FATO di atas rata-rata industri pada

tahun 2010 adalah ICBP dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai FATO di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ADES, CEKA, DLTA, INDF, MLBI, ROTI, SKLT, STTP, dan ULTJ.

Nilai FATO rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 4,46 kali, mengalami kenaikan 0,02 kali dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai FATO berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah DLTA, CEKA, ICBP, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai FATO di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, AISA, INDF, MLBI, ROTI, SKLT, STTP, dan ULTJ. FATO perusahaan yang berada di atas rata-rata industri mengalami penambahan yaitu perusahaan CEKA dan DLTA, dikarenakan kenaikan rasio. FATO perusahaan yang tetap berada di atas rata-rata industri justru mengalami penurunan nilai rasio.

Nilai FATO rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 4,55 kali, mengalami kenaikan 0,09 kali dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai FATO berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah CEKA, ICBP, dan DLTA. Perusahaan yang memiliki nilai FATO di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, AISA, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, STTP, SKLT, dan ULTJ. FATO perusahaan ICBP dan CEKA mengalami penurunan, namun DLTA mengalami kenaikan yang signifikan. Kenaikan rasio FATO perusahaan DLTA dikarenakan penjualan mengalami peningkatan yang signifikan hingga 205% dan aset tetap mengalami penurunan.

Nilai FATO rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 4,51 kali, mengalami penurunan 0,04 dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai FATO berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah CEKA,

DLTA, dan ICBP. Perusahaan yang memiliki nilai FATO di bawah rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ADES, AISA, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, STTP, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan berada di bawah rata-rata mengalami penurunan rasio FATO adalah DLTA dan ICBP, namun perusahaan CEKA mengalami kenaikan yang signifikan. Kenaikan rasio FATO perusahaan CEKA dikarenakan naiknya aktiva tetap 6,2% dan penjualan meningkat mencapai 125,35%.

Nilai FATO rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 4,51 kali, mengalami kesamaan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai FATO berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah CEKA, DLTA, ICBP, dan SKLT. Perusahaan yang memiliki nilai FATO di bawah rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, AISA, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, STTP, dan ULTJ. Perusahaan mengalami kenaikan FATO adalah CEKA dan SKLT, kenaikan SKLT dikarenakan kenaikan rasio tertinggi selama 5 tahun terakhir serta berada di atas rata-rata industri. Kenaikan FATO perusahaan SKLT dikarenakan aset tetap 7,2% mengalami kenaikan dan penjualan naik sebesar 20,17%.

Fixed Asset Turnover normal mempunyai ukuran penting pada rata-rata industri untuk perusahaan sejenis. Perusahaan yang memiliki nilai FATO di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah DLTA, CEKA, dan ICBP. Perusahaan yang memiliki nilai FATO di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah MYOR, SKLT, MLBI, ADES, INDF, ULTJ, AISA, STTP, dan ROTI. Jika rata-rata industri untuk *Fixed Asset Turnover* dibawah rata-rata industri berarti *Fixed Asset Turnover* kurang baik karena perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki jika dibandingkan dengan perusahaan lain, namun jika rata-rata industri untuk *Fixed Asset*

Turnover di atas rata-rata industri berarti *Fixed Asset Turnover* lebih baik karena perusahaan mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki.

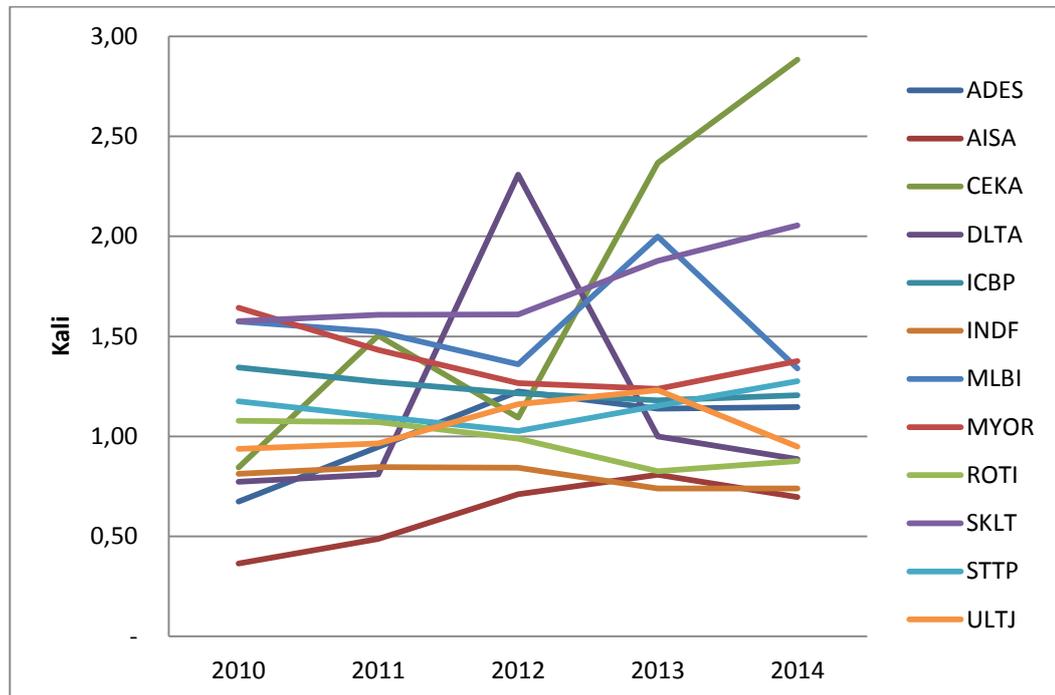
5.5.2.6 *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aktiva)

Total Asset Turnover merupakan rasio untuk mengukur berapa jumlah penjualan dibandingkan dengan seluruh aktiva yang dimiliki. Perkembangan *Total Asset Turnover* perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah selama lima tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat dilihat pada tabel 5.22

Tabel 5.22 Hasil Perhitungan *Total Asset Turnover* Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X)

No.	Emiten	Total asset turnover				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	0,67	0,95	1,22	1,14	1,15
2	AISA	0,36	0,49	0,71	0,81	0,70
3	CEKA	0,84	1,50	1,09	2,37	2,88
4	DLTA	0,77	0,81	2,31	1,00	0,89
5	ICBP	1,34	1,27	1,22	1,18	1,21
6	INDF	0,81	0,85	0,84	0,74	0,74
7	MLBI	1,57	1,52	1,36	2,00	1,34
8	MYOR	1,64	1,43	1,27	1,24	1,38
9	ROTI	1,08	1,07	0,99	0,83	0,88
10	SKLT	1,58	1,61	1,61	1,88	2,06
11	STTP	1,17	1,10	1,03	1,15	1,28
12	ULTJ	0,94	0,96	1,16	1,23	0,95
	Mean	1,07	1,13	1,23	1,30	1,29
	Max	1,64	1,61	2,31	2,37	2,88
	Min	0,36	0,49	0,71	0,74	0,70
	Rata-rata Industri	1,34	1,37	1,34	1,36	1,30

Sumber : Data diolah



Gambar 5.9 Total Asset Turnover Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.22, dapat diketahui nilai perputaran total aktiva perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pada tahun 2010 rata-rata perputaran total aktiva memiliki nilai sebesar 1,07 kali. Pada tahun 2011 rata-rata perputaran total aktiva meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 1,13 kali, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 0,06 kali dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata perputaran total aktiva meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 1,23 kali, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 0,1 kali dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata perputaran total aktiva meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 1,30 kali, hal ini berarti terjadi peningkatan kembali sebesar 0,07 kali dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata perputaran total aktiva menurun kembali yaitu memiliki nilai sebesar 1,29 kali, hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar 0,01 kali dibandingkan tahun 2013.

Nilai perputaran total aktiva tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai perputaran total aktiva tertinggi pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk yang diberi kode emiten MYOR dengan nilai 1,64 kali. Pada tahun 2011 nilai perputaran total aktiva tertinggi dimiliki oleh PT. Sekar laut, Tbk yang diberi kode emiten SKLT dengan nilai 1,61 kali. Pada tahun 2012 nilai perputaran total aktiva tertinggi dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai 2,31 kali. Pada tahun 2013 hingga 2014 nilai perputaran total aktiva tertinggi dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk) yang diberi kode emiten CEKA dengan nilai berturut-turut 2,37 kali dan 2,88 kali. Sementara itu, nilai perputaran total aktiva terendah pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai perputaran total aktiva terendah pada tahun 2010 hingga tahun 2012 dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yang diberi kode emiten AISA dengan nilai berturut-turut sebesar 0,36 kali, 0,49 kali, dan 0,71 kali yang menunjukkan fluktuasi dengan nilai meningkat. Perputaran total aktiva terendah pada tahun 2014 dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk yang diberi kode emiten INDF dengan nilai 0,74 kali. Nilai perputaran total aktiva terendah pada tahun 2014 kembali dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yang diberi kode emiten AISA dengan nilai 0,70 kali. Nilai rata-rata industri perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata perkembangan sebesar 1,34 kali.

Berdasarkan gambar 5.9 diatas, menggambarkan perkembangan *Total Asset Turnover* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio dengan

kenaikan tertinggi adalah perusahaan DLTA pada pertengahan tahun dikarenakan terjadi peningkatan signifikan pada penjualan kemudian menurun kembali. Selama 3 tahun terakhir perusahaan CEKA mengalami peningkatan signifikan hingga puncaknya pada tahun 2014. Grafik *Total Asset Turnover* selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan dengan rata-rata berada di bawah angka 2.

Total Asset Turnover (TATO) yaitu untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *Total Asset Turnover* pada tahun 2010 yaitu sebesar 1,34 kali. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva dapat menghasilkan Rp 1,34 penjualan. Perusahaan yang memiliki nilai TATO berada di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ICBP, MLBI, MYOR, dan SKLT. Perusahaan yang memiliki nilai TATO di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ADES, AISA, CEKA, DLTA, INDF, ROTI, STTP, dan ULTJ.

Nilai TATO rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 1,37 kali, mengalami kenaikan 0,03 kali dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai TATO berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah CEKA, MLBI, MYOR, dan SKLT. Perusahaan yang memiliki nilai TATO di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, AISA, DLTA, ICBP, INDF, ROTI, STTP, dan ULTJ. Perusahaan yang berada di atas rata-rata industri mengalami penurunan TATO adalah MLBI dan MYOR, sedangkan yang mengalami kenaikan adalah perusahaan CEKA dan SKLT.

Nilai TATO rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 1,34 kali, mengalami penurunan 0,03 kali dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai TATO berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah DLTA, MLBI, dan SKLT. Perusahaan yang memiliki nilai TATO di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, AISA, CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, STTP, dan ULTJ. Perusahaan yang berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan TATO adalah DLTA. Kenaikan ini dikarenakan kenaikan total aset 14,41% dan penjualan 1,41%.

Nilai TATO rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 1,36 kali, mengalami kenaikan 0,02 dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai TATO berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah CEKA, MLBI, dan SKLT. Perusahaan yang memiliki nilai TATO di bawah rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ADES, AISA, DLTA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, STTP, dan ULTJ. Perusahaan yang berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan TATO, kenaikan ini disebabkan kenaikan total aset dan kenaikan penjualan.

Nilai TATO rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 1,30 kali, mengalami penurunan 0,05 kali dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai TATO berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah CEKA, MLBI, MYOR, dan SKLT. Perusahaan yang memiliki nilai TATO di bawah rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, AISA, DLTA, ICBP, INDF, ROTI, STTP, dan ULTJ. Perusahaan yang TATO berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan, namun MLBI mengalami penurunan. Penurunan TATO ini dikarenakan terjadi kenaikan total aktiva 25% dan penurunan penjualan 24,82%.

Total Asset Turnover normal harus berada pada nilai rata-rata industri untuk perusahaan sejenis. Perusahaan yang memiliki nilai TATO di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah CEKA, SKLT, MLBI, MYOR, dan ICBP. Perusahaan yang memiliki nilai TATO di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah DLTA, STTP,ULTJ, ADES, ROTI, INDF,dan AISA. Jika rata-rata industri untuk *Total Asset Turnover* dibawah rata-rata industri berarti *Total Asset Turnover* kurang baik karena perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki jika dibandingkan dengan perusahaan lain, namun jika rata-rata industri untuk *Total Asset Turnover* di atas rata-rata industri berarti *Total Asset Turnover* lebih baik karena perusahaan mampu memaksimalkan kapasitas aktiva yang dimiliki.

5.5.3 Rasio Leverage

Rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi rasio leverage maka berdampak kerugian perusahaan, sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang rendah memiliki kerugian lebih kecil.

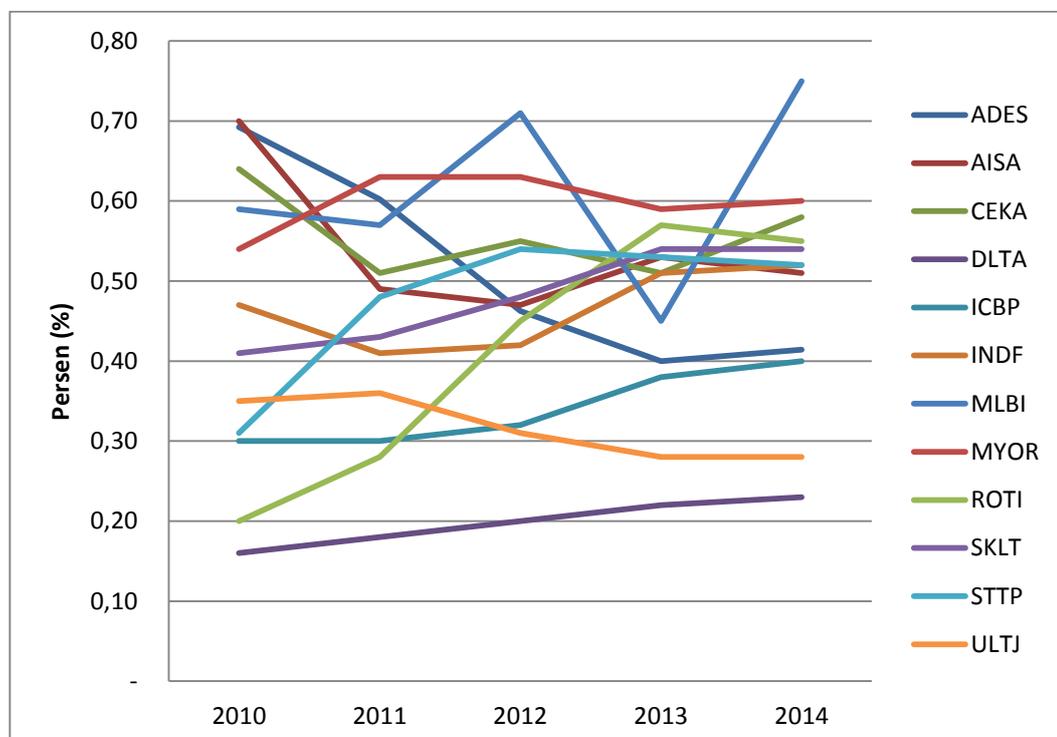
5.5.3.1 Debt Ratio

Debt ratio atau *Debt asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Perkembangan *Debt ratio* perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah selama lima tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat dilihat pada tabel 5.23

Tabel 5.23 Hasil Perhitungan Debt Ratio Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam %)

No.	Emiten	Debt Ratio				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	69%	60%	46%	40%	41%
2	AISA	70%	49%	47%	53%	51%
3	CEKA	64%	51%	55%	51%	58%
4	DLTA	16%	18%	20%	22%	23%
5	ICBP	30%	30%	32%	38%	40%
6	INDF	47%	41%	42%	51%	52%
7	MLBI	59%	57%	71%	45%	75%
8	MYOR	54%	63%	63%	59%	60%
9	ROTI	20%	28%	45%	57%	55%
10	SKLT	41%	43%	48%	54%	54%
11	STTP	31%	48%	54%	53%	52%
12	ULTJ	35%	36%	31%	28%	28%
	Mean	45%	45%	44%	46%	46%
	Max	70%	70%	63%	71%	59%
	Min	16%	16%	18%	20%	22%
	Rata-rata Industri	45%	44%	46%	48%	49%

Sumber : Data diolah



Gambar 5.10 Debt Ratio (DR) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.23, dapat diketahui nilai *Debt Ratio* (DR) perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. *Debt Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Nilai rata-rata *Debt Ratio* (DR) perusahaan *food and beverages* pada tahun 2010 memiliki rata-rata sebesar 45%. Rata-rata *Debt Ratio* (DR) pada tahun 2011 memiliki rata-rata sebesar 44% menurun 0,01 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2010. Rata-rata *Debt Ratio* (DR) pada tahun 2012 meningkat sebesar 0,02 dengan memiliki rata-rata sebesar 46% begitu pula pada tahun 2013 mengalami stagnansi. Namun, Rata-rata *Debt Ratio* (DR) pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,03 yang memiliki nilai rata-rata sebesar 49%.

Nilai *Debt Ratio* tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai *Debt Ratio* tertinggi pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk yang diberi kode emiten AISA dengan nilai 70%. Pada tahun 2011 *Debt Ratio* tertinggi dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk menggunakan kode MYOR dengan nilai 63%. Pada tahun 2012 *Debt Ratio* tertinggi dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk menggunakan kode emiten MLBI dengan nilai 59%. Pada tahun 2013 *Debt Ratio* tertinggi kembali dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk dengan nilai 59%. Sedangkan, pada tahun 2014 *Debt Ratio* tertinggi kembali dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk menggunakan kode emiten MLBI dengan nilai 75% yang merupakan nilai *Debt Ratio* tertinggi antara tahun 2010 hingga 2014. Sementara itu, nilai *Debt Ratio* terendah pada tahun 2010 hingga tahun 2014 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai berturut-turut 16%, 18%, 20%, 22%, dan 23% yang menunjukkan peningkatan nilai *Debt Ratio*. *Debt Ratio* yang tinggi

menunjukkan pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Namun, apabila *Debt Ratio* rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Nilai rata-rata industri *Debt Ratio* (DR) perusahaan *food and beverages* pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata sebesar 46%.

Berdasarkan gambar 5.10 di atas, menggambarkan perkembangan *Debt Ratio* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio DR tertinggi adalah perusahaan DLTA dan MLBI dikarenakan total aset yang lebih besar dibandingkan dengan total utang. Meskipun mengalami kenaikan, namun perusahaan DLTA masih tetap berada berada di atas rata-rata industri. Perusahaan MLBI mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada awal tahun memiliki nilai rasio yang tinggi tahun berikutnya mengalami penurunan ini dialami oleh ADES dan AISA. Grafik *Debt Ratio* selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Debt Ratio yaitu untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *Debt Ratio* yaitu sebesar 0,45 atau 45%. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa 45% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang atau setiap Rp 0,45 utang perusahaan dijamin oleh Rp 1 aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai DR berada di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ADES, AISA, CEKA, INDF, MLBI, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai DR di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah DLTA,

ICBP, ROTI, STTP, SKLT dan ULTJ. Nilai DR rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 44%, mengalami penurunan 0,01 poin dari tahun sebelumnya.

Perusahaan yang memiliki nilai DR berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, AISA, CEKA, MLBI, STTP, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai DR di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah DLTA, ICBP, INDF, ROTI, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang DR berada di bawah rata-rata industri mengalami peningkatan, namun perusahaan INDF mengalami penurunan. Penurunan ini dikarenakan INDF mengalami kenaikan total aset naik 10,71% dan total utang naik 14,59%.

Nilai DR rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 46%, mengalami peningkatan 2% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai DR berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, AISA, CEKA, MLBI, STTP, SKLT, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai DR di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah DLTA, ICBP, INDF, ROTI, dan ULTJ. Perusahaan yang DR berada di bawah rata-rata industri mengalami peningkatan, namun perusahaan ULTJ mengalami penurunan. Penurunan rasio DR perusahaan ULTJ disebabkan total utang naik 10,10% dan total aktiva naik sebesar 8,60%.

Nilai DR rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 48%, mengalami kenaikan 2% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai DR berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah AISA, CEKA, INDF, ROTI, STTP, SKLT, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai DR di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, DLTA, ICBP, MLBI, dan ULTJ. Perusahaan yang DR berada di bawah rata-rata industri ADES, MLBI, ULTJ

mengalami penurunan rasio, sedangkan perusahaan DLTA dan ICBP mengalami kenaikan, kenaikan ini dikarenakan naiknya total aset dan total utang.

Nilai DR rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 49%, mengalami kenaikan 1% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai DR berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah AISA, CEKA, INDF, MLBI, ROTI, STTP, SKLT, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai DR di bawah rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, DLTA, ICBP, dan ULTJ. Perusahaan yang DR berada di bawah rata-rata industri mengalami kenaikan rasio dikarenakan terjadi kenaikan total utang dan total aktiva, sedangkan ULTJ memiliki rasio yang sama dari tahun sebelumnya dikarenakan kenaikan total utang 6,88% dan total aset 8,04%.

Rata-rata industri perusahaan sejenis pada tahun 2010 hingga 2014 *Debt Ratio* sebesar 120%. Perusahaan yang memiliki nilai DR di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah CEKA, AISA, ADES, SKLT, STTP, dan INDF. Perusahaan yang memiliki nilai DR di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah ROTI, ICBP, dan ULTJ. Jika rata-rata industri untuk *Debt Ratio* dibawah rata-rata industri berarti perusahaan semakin kecil dibiayai dengan utang, namun jika rata-rata industri untuk *Debt Ratio* di atas rata-rata industri berarti semakin besar leverage suatu perusahaan sehingga perusahaan akan sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya.

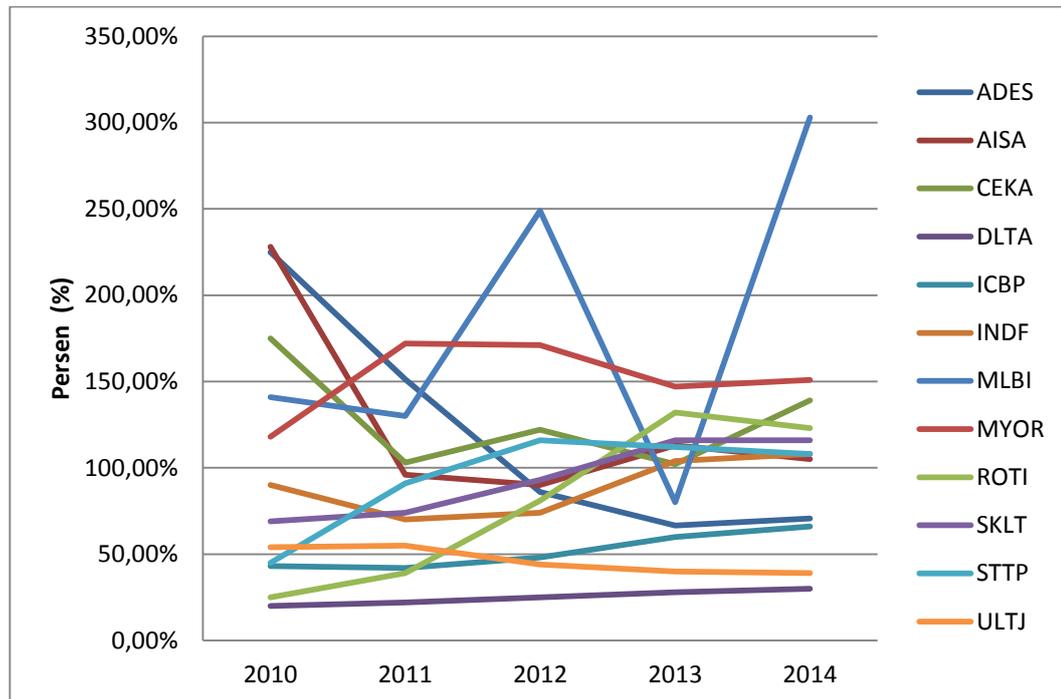
5.5.3.2 Debt Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah selama lima tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat dilihat pada tabel 5.24

Tabel 5.24 Hasil Perhitungan Debt Equity Ratio (DER) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam %)

No.	Emiten	Debt Equity Ratio				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	225%	151%	86%	67%	71%
2	AISA	228%	96%	90%	113%	105%
3	CEKA	175%	103%	122%	102%	139%
4	DLTA	20%	22%	25%	28%	30%
5	ICBP	43%	42%	48%	60%	66%
6	INDF	90%	70%	74%	104%	108%
7	MLBI	141%	130%	249%	80%	303%
8	MYOR	118%	172%	171%	147%	151%
9	ROTI	25%	39%	81%	132%	123%
10	SKLT	69%	74%	93%	116%	116%
11	STTP	45%	91%	116%	112%	108%
12	ULTJ	54%	55%	44%	40%	39%
	Mean	103%	103%	87%	100%	92%
	Max	228%	228%	172%	249%	147%
	Min	20%	20%	22%	25%	28%
	Rata-rata Industri	106%	88%	97%	99%	111%

Sumber : Data diolah



Gambar 5.11 Debt Equity Ratio (DER) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.24, dapat diketahui nilai *Debt Equity Ratio* (DER) perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. *Debt Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Nilai rata-rata *Debt Equity Ratio* pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata *Debt Equity Ratio* (DER) perusahaan *food and beverages* pada tahun 2010 memiliki rata-rata sebesar 103%. Hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan total hutang lebih banyak digunakan pada perusahaan *food and beverages* dibandingkan dengan penggunaan equity. Rata-rata *Debt Equity Ratio* (DER) pada tahun 2011 memiliki rata-rata sebesar 87% menurun sebesar 16% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2010. Rata-rata *Debt Equity Ratio* (DER) pada tahun 2012 memiliki rata-rata sebesar 100% meningkat sebesar 13% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2011. Rata-rata *Debt Equity Ratio* (DER) pada tahun 2013 memiliki rata-rata sebesar 92% menurun sebesar 8% dibandingkan tahun

sebelumnya yaitu 2012. Rata-rata *Debt Equity Ratio* (DER) pada tahun 2014 memiliki rata-rata sebesar 113% mengalami kenaikan signifikan sebesar 21% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2013.

Nilai *Debt Equity Ratio* tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai *Debt Equity Ratio* tertinggi pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk yang diberi kode emiten AISA dengan nilai 228%. Pada tahun 2011 nilai *Debt Equity Ratio* tertinggi dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk yang diberi kode emiten MYOR dengan nilai 172%. Pada tahun 2012 nilai *Debt Equity Ratio* tertinggi dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang diberi kode emiten MLBI dengan nilai 249%. Pada tahun 2013 nilai *Debt Equity Ratio* tertinggi kembali dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk yang diberi kode emiten MYOR dengan nilai 147%. Pada tahun 2014 nilai *Debt Equity Ratio* tertinggi kembali dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang diberi kode emiten MLBI dengan nilai 303% yang merupakan nilai *Debt Equity Ratio* tertinggi antara tahun 2010 hingga 2014. Sementara itu, nilai *Debt Equity Ratio* terendah pada tahun 2010 hingga tahun 2014 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai berturut-turut 20%, 22%, 25%, 28%, dan 30% yang menunjukkan peningkatan nilai *Debt Equity Ratio*. Semakin besar rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung, sebaliknya semakin rendah rasio ini maka pendanaan yang disediakan pemilik tinggi dan pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian. Nilai rata-rata industri *Debt Equity Ratio* (DER) perusahaan *food and beverages* pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0,99 atau bisa dikatakan sebesar 1.

Berdasarkan gambar 5.11 diatas, menggambarkan perkembangan *Debt Equity Ratio* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio DER tertinggi adalah perusahaan MLBI dikarenakan utangnya yang tinggi dibandingkan dengan ekuitas. Meskipun mengalami penurunan, namun DER perusahaan MLBI masih tetap berada di atas rata-rata industri dan mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada awal tahun memiliki nilai rasio DER yang tinggi tahun berikutnya mengalami penurunan ini dialami oleh ADES dan AISA. Grafik *Debt Equity Ratio* selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Debt Equity Ratio (DER) yaitu untuk menilai utang dengan ekuitas. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *Debt Equity Ratio* pada tahun 2010 yaitu sebesar 1,06 atau 106%. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 106% atau kreditor menyediakan Rp 1,06 untuk setiap Rp 100 yang disediakan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki nilai DER berada di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ADES, AISA, CEKA, MLBI, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai DER di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah DLTA, ICBP, INDF, ROTI, STTP, SKLT, dan ULTJ.

Nilai DER rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 88%, mengalami penurunan 18 poin dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai DER berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, AISA, CEKA, MLBI, STTP, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai DER di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah DLTA, ICBP, INDF, ROTI, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang DER berada di bawah rata-rata industri mengalami kenaikan,

namun perusahaan ICBP dan INDF mengalami penurunan. Penurunan DER ini disebabkan INDF mengalami kenaikan total utang 14,59% dan kenaikan ekuitas 8,91%, sedangkan ICBP mengalami kenaikan total utang 27,78% dan kenaikan ekuitas 11,92%.

Nilai DER rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 97%, mengalami peningkatan 9 poin dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai DER berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah CEKA, MLBI, STTP, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai DER di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, AISA, DLTA, ICBP, INDF, ROTI, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang DER berada di bawah rata-rata industri mengalami kenaikan rasio dari tahun sebelumnya, namun perusahaan ADES, AISA, dan ULTJ mengalami penurunan. Penurunan DER dikarenakan mengalami penurunan total utang dan kenaikan ekuitas.

Nilai DER rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 99%, mengalami kenaikan 2 poin dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai DER berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah AISA, CEKA, INDF, ROTI, STTP, SKLT, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai DER di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, DLTA, ICBP, MLBI, dan ULTJ. DER perusahaan di bawah rata-rata industri mengalami penurunan, namun DLTA dan ICBP mengalami kenaikan. Kenaikan ini disebabkan kenaikan utang yang tinggi hingga 30% dan utang naik kira-kira hanya 12%.

Nilai DER rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 111%, mengalami kenaikan 11 poin dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai DER berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah CEKA, MLBI, ROTI,

SKLT, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai DER di bawah rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, AISA, INDF, STTP, DLTA, ICBP, dan ULTJ. Perusahaan yang DER berada di bawah rata-rata industri sebagian besar mengalami kenaikan, namun AISA dan ULTJ mengalami penurunan. Penurunan ini dikarenakan kenaikan ekuitas yang lebih besar dibandingkan total utang.

Rata-rata industri perusahaan sejenis pada tahun 2010 hingga 2014 *Debt Equity Ratio* sebesar 100%. Perusahaan yang memiliki nilai DER di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah MYOR, CEKA, AISA, dan ADES. Perusahaan yang memiliki nilai DER di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah SKLT, STTP, INDF, ROTI, ICBP, dan ULTJ. Jika rata-rata industri untuk *Debt Equity Ratio* dibawah rata-rata industri berarti perusahaan semakin kecil dibiayai dengan utang, namun jika rata-rata industri untuk *Debt Equity Ratio* di atas rata-rata industri berarti perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata industri.

5.5.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi

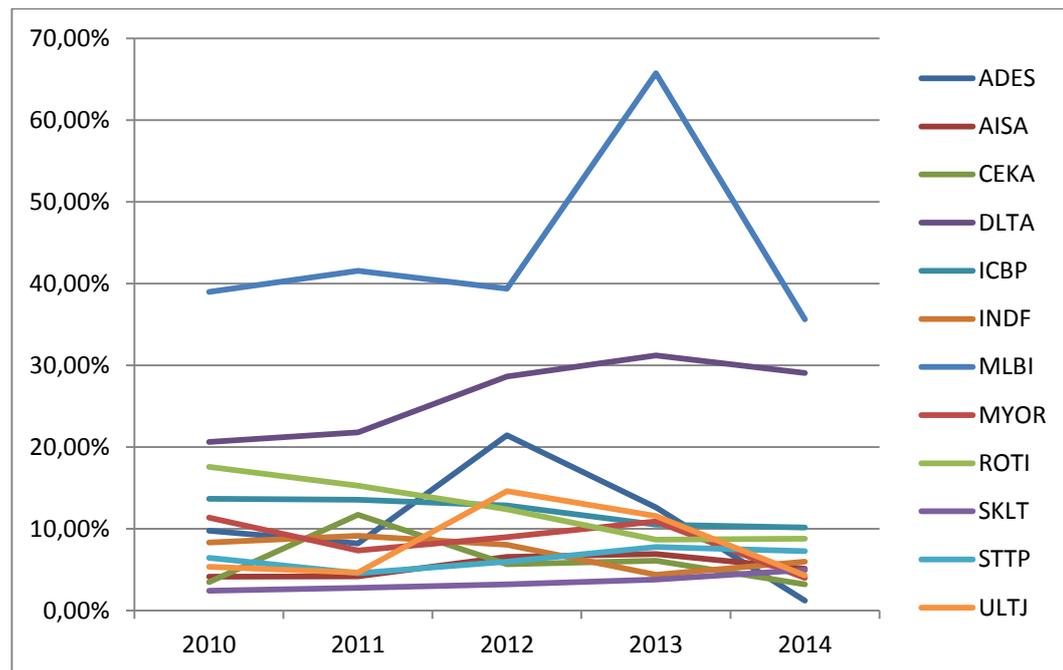
5.5.4.1 Return on Assets

Return on Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Perkembangan *Return on Assets* perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini periode tahun 2010 sampai 2014 dapat dilihat pada tabel 5.25

Tabel 5.25 Hasil Perhitungan *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

No.	Emiten	Return on Assets				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	9,76%	8,18%	21,43%	12,62%	1,20%
2	AISA	4,13%	4,18%	6,56%	6,91%	5,13%
3	CEKA	3,48%	11,70%	5,68%	6,08%	3,19%
4	DLTA	20,61%	21,79%	28,64%	31,20%	29,04%
5	ICBP	13,68%	13,57%	12,86%	10,51%	10,16%
6	INDF	8,32%	9,13%	8,06%	4,38%	5,99%
7	MLBI	38,96%	41,56%	39,36%	65,72%	35,63%
8	MYOR	11,36%	7,33%	8,97%	10,90%	3,98%
9	ROTI	17,56%	15,27%	12,38%	8,67%	8,80%
10	SKLT	2,42%	2,79%	3,19%	3,79%	4,97%
11	STTP	6,43%	4,57%	5,97%	7,78%	7,26%
12	ULTJ	5,35%	4,65%	14,60%	11,56%	4,29%
	Mean	11,84%	12,06%	13,97%	15,01%	9,97%
	Max	38,96%	41,56%	39,36%	65,72%	35,63%
	Min	2,42%	2,79%	3,19%	3,79%	1,20%
	Rata-rata Industri	16,87%	10,46%	12,08%	13,05%	8,53%

Sumber : Data diolah



Gambar 5.12 Return On Assets (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.25, dapat diketahui nilai ROA perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 2010 rata-rata ROA memiliki nilai sebesar 11,84%. Pada tahun 2011 rata-rata ROA meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 12,06%, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 0,22% dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata ROA kembali meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 13,97%, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 1,91% dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata ROA kembali meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 15,01%, hal ini berarti terjadi peningkatan kembali sebesar 1,04% dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata ROA menurun secara signifikan yaitu memiliki nilai sebesar 9,97%, hal ini berarti terjadi penurunan yaitu sebesar 5,04% dibandingkan tahun 2013.

Nilai ROA tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. ROA tertinggi pada tahun 2010 hingga tahun 2014 secara berturut-turut dimiliki

oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang diberi kode emiten MLBI dengan nilai berturut-turut sebesar 38,96%, 41,56%, 39,36%, 65,72%, dan 35,63% yang menunjukkan fluktuasi nilai ROA. Sementara itu, nilai ROA terendah pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. ROA terendah pada tahun 2010 hingga tahun 2013 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Sekeloa, Tbk yang diberi kode emiten SKLT dengan nilai berturut-turut sebesar 2,42%, 2,79%, 3,19% dan 3,79% yang menunjukkan fluktuasi. ROA terendah pada tahun 2014 dimiliki oleh PT. Akasha Wira International, Tbk (PT. Ades Waters Indonesia, Tbk) yang diberi kode emiten ADES dengan nilai sebesar 1,20%. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, begitu pula sebaliknya. Nilai rata-rata industri *Return on Assets* (ROA) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata perkembangan sebesar 12,14%.

Berdasarkan gambar 5.12 diatas, menggambarkan perkembangan *Return on Assets* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio ROA tertinggi adalah perusahaan DLTA dan MLBI dikarenakan laba bersih sebanding dengan total aktiva yang dimiliki. Meskipun mengalami kenaikan, namun perusahaan DLTA dan MLBI masih tetap berada berada di atas rata-rata industri. Perusahaan yang lain berada di bawah 20%. Grafik *Return on Assets* selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Return on Assets yaitu kemampuan mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang tersedia. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *Return on Assets* yaitu sebesar 16,87%. Nilai ini dapat diinterpretasikan

bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperolehnya sebesar 16,87%. Perusahaan yang memiliki nilai ROA berada di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah DLTA, MLBI, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki nilai ROA di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ADES, AISA, CEKA, ICBP, INDF, MYOR, STTP, SKLT, dan ULTJ.

Nilai ROA rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 10,46%, mengalami penurunan 6,41 poin dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai ROA berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah CEKA, DLTA, ICBP, MLBI, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki nilai ROA di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, AISA, INDF, MYOR, SKLT, STTP, dan ULTJ. Perusahaan yang ROA berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, namun ICBP dan ROTI mengalami penurunan. Penurunan ini dikarenakan total aktiva dan laba mengalami kenaikan.

Nilai ROA rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 12,08%, mengalami peningkatan 1,62% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai ROA berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, DLTA, ICBP, MLBI, ROTI, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai ROA di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah AISA, CEKA, INDF, MYOR, STTP, dan SKLT. Perusahaan yang ROA berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio padahal sebelumnya berada di bawah rata-rata industri, namun perusahaan yang telah berada di atas rata-rata industri mengalami rasio yang menurun.

Nilai ROA rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 13,05%, mengalami kenaikan 0,97% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai ROA

berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ADES, DLTA, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai ROA di bawah rata-rata industri pada tahun 2013 adalah AISA, CEKA, INDF, ICBP, ROTI, MYOR, STTP, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang ROA berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, namun ADES mengalami penurunan. Penurunan ini dikarenakan total aktiva turun 2,60% dan laba mengalami penurunan 18,29%.

Nilai ROA rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 8,53, mengalami penurunan 4,52% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai ROA berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah DLTA, ICBP, ROTI, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai ROA di bawah rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, AISA, CEKA, INDF, MYOR, STTP, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang ROA berada di atas rata-rata industri mengalami penurunan rasio, namun ROTI mengalami kenaikan. Kenaikan ini dikarenakan total aktiva 17,57% dan laba mengalami kenaikan 19,34%.

Return on Assets normal untuk mengukur kinerja manajemen adalah berdasarkan rata-rata industri untuk perusahaan sejenis pada tahun 2010 hingga 2014 sebesar 12,14%. Perusahaan yang memiliki nilai ROA di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah MLBI, DLTA, ROTI, dan ICBP. Perusahaan yang memiliki nilai ROA di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah ADES, MYOR, ULTJ, INDF, STTP, CEKA, dan AISA. *Return on Assets* diatas rata-rata industri menandakan keadaan perusahaan dalam kondisi baik, perusahaan menunjukkan produktivitas pengembalian investasi dalam efisiensi manajemen aset, sebaliknya *Return on Assets* di bawah rata-rata industri menandakan keadaan perusahaan dalam kondisi kurang baik, manajemen tidak mampu untuk memperoleh pengembalian investasi.

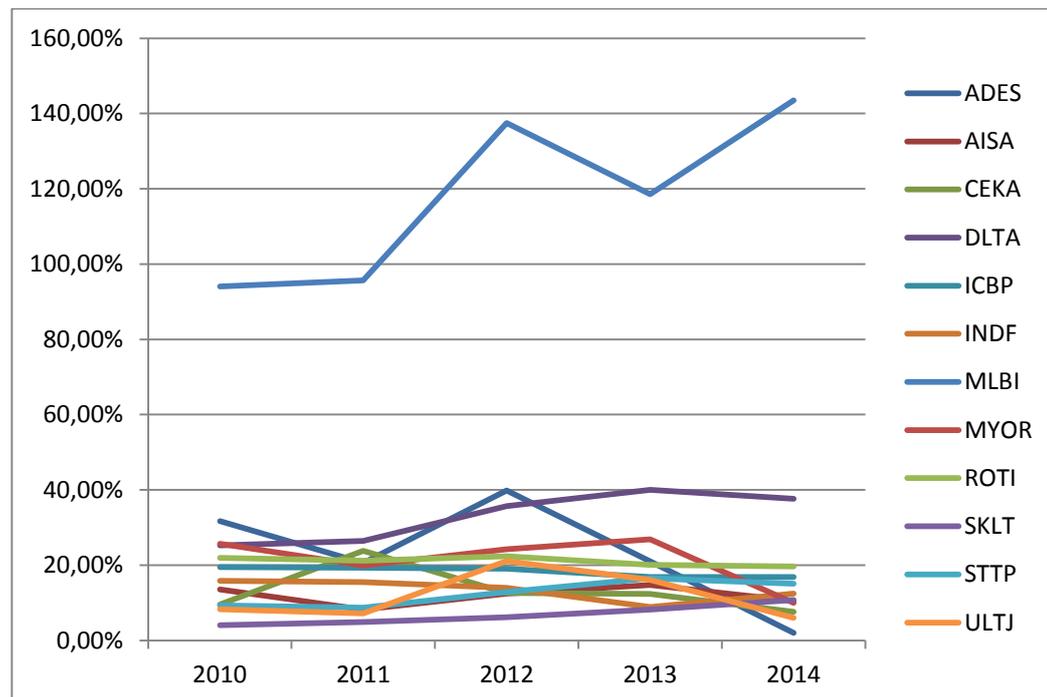
5.5.4.2 Return on Equity.

Return on Equity (ROE) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan ekuitas yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Perkembangan *Return on Equity* perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini periode tahun 2010 sampai 2014 dapat dilihat pada tabel 5.26

Tabel 5.26 Hasil Perhitungan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

No.	Emiten	Return on Equity				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	31,70%	20,57%	39,87%	21,02%	2,01%
2	AISA	13,57%	8,18%	12,47%	14,71%	10,52%
3	CEKA	9,57%	23,78%	12,59%	12,32%	7,63%
4	DLTA	25,28%	26,48%	35,68%	39,98%	37,68%
5	ICBP	19,52%	19,29%	19,04%	16,85%	16,83%
6	INDF	15,83%	15,47%	14,00%	8,90%	12,48%
7	MLBI	94,02%	95,68%	137,46%	118,60%	143,53%
8	MYOR	25,69%	19,94%	24,27%	26,87%	9,99%
9	ROTI	21,91%	21,22%	22,37%	20,07%	19,64%
10	SKLT	4,09%	4,86%	6,15%	8,19%	10,75%
11	STTP	9,33%	8,71%	12,87%	16,49%	15,10%
12	ULTJ	8,27%	7,22%	21,08%	16,13%	5,96%
	Mean	23,23%	22,62%	29,82%	26,68%	24,34%
	Max	94,02%	95,68%	137,46%	118,60%	143,53%
	Min	4,09%	4,86%	6,15%	8,19%	2,01%
	Rata-rata Industri	32,85%	19,65%	25,52%	23,63%	20,72%

Sumber : Data diolah



Gambar 5.13 Return On Equity (ROE) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.26, dapat diketahui nilai rata-rata ROE perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Pada tahun 2010 rata-rata ROE memiliki nilai sebesar 23,23%. Pada tahun 2011 rata-rata ROE menurun yaitu memiliki nilai sebesar 22,62%, hal ini berarti terjadi penurunan yaitu sebesar 0,61% dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata ROE meningkat secara signifikan yaitu memiliki nilai sebesar 29,82%, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 7,2% dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata ROE menurun yaitu memiliki nilai sebesar 26,68%, hal ini berarti terjadi penurunan kembali sebesar 3,14% dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata ROE kembali menurun yaitu memiliki nilai sebesar 24,34%, hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar 2,34% dibandingkan tahun 2013.

Nilai ROE tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 diperoleh satu perusahaan. ROE tertinggi pada tahun 2010 hingga tahun 2014 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang diberi kode emiten MLBI dengan nilai berturut-turut sebesar 94,02%, 95,68%, 137,46%, 118,60%, dan 143,53% yang menunjukkan fluktuasi nilai ROE. Sementara itu, nilai ROE terendah pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. ROE terendah pada tahun 2010 hingga tahun 2013 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Sekeloa, Tbk yang diberi kode emiten SKLT dengan nilai berturut-turut sebesar 4,09%, 4,86%, 6,15% dan 8,19% yang menunjukkan peningkatan. ROE terendah pada tahun 2014 dimiliki oleh PT. Akasha Wira International, Tbk (PT. Ades Waters Indonesia, Tbk) yang diberi kode emiten ADES dengan nilai sebesar 2,01%. Hal ini dikarenakan perusahaan ADES memiliki laba bersih yang menurun secara signifikan pada tahun 2014. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, begitu pula sebaliknya. Nilai rata-rata industri *Return on Equity* (ROE) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata perkembangan sebesar 24,36%.

Berdasarkan gambar 5.13 diatas, menggambarkan perkembangan *Return on Equity* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio ROE tertinggi adalah perusahaan MLBI daripada perusahaan yang lain dikarenakan laba bersih sebanding dengan ekuitas. Meskipun mengalami kenaikan, namun perusahaan MLBI masih tetap berada berada di atas rata-rata industri. Grafik *Return on Equity* selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Return on Equity yaitu kemampuan mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *Return on Equity* pada tahun 2010 yaitu sebesar 32,85%. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperolehnya sebesar 32,85%. Perusahaan yang memiliki nilai ROE berada di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai ROE di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ADES, AISA, CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, STTP, SKLT, dan ULTJ.

Nilai ROE rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 19,65%, mengalami penurunan 13,20 poin dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai ROE berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, CEKA, DLTA, MLBI, MYOR, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki nilai ROE di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah AISA, ICBP, INDF, SKLT, STTP, dan ULTJ. Perusahaan yang ROE berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio adalah CEKA, DLTA, MLBI, namun MYOR, ADES, dan ROTI mengalami penurunan. Banyaknya perusahaan yang memenuhi kriteria di atas rata-rata industri dikarenakan nilai rata-rata industri yang mengalami penurunan.

Nilai ROE rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 25,52%, mengalami peningkatan 5,86% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai ROE berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, DLTA, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai ROE di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah AISA, CEKA, ICBP, INDF, MYOR, STTP, ROTI, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang ROE berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, dikarenakan mengalami kenaikan ekuitas dan laba bersih.

Nilai ROE rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 23,63%, mengalami penurunan 1,89% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai ROE berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah DLTA, MYOR, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai ROE di bawah rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ADES, AISA, CEKA, INDF, ICBP, ROTI, STTP, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang ROE berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, dikarenakan mengalami kenaikan ekuitas dan laba bersih.

Nilai ROE rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 20,72%, mengalami penurunan 2,91% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai ROE berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah DLTA dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai ROE di bawah rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, AISA, CEKA, ICBP, INDF, MYOR, STTP, SKLT, ROTI, dan ULTJ. Perusahaan yang ROE berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, dikarenakan mengalami kenaikan ekuitas dan laba bersih. Perusahaan DLTA dan MLBI konsisten mengalami kenaikan rasio ROE.

Return on Equity normal untuk mengukur kinerja manajemen adalah berdasarkan rata-rata industri untuk perusahaan sejenis pada tahun 2010 hingga 2014 adalah 24,36%. Perusahaan yang memiliki nilai ROE di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah MLBI dan DLTA. Perusahaan yang memiliki nilai ROE di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah ADES, MYOR, ROTI, ICBP, INDF, CEKA, STTP, AISA, dan ULTJ. *Return on Equity* di atas rata-rata industri menandakan keadaan perusahaan semakin baik, perusahaan menunjukkan produktivitas pengembalian investasi yang diperolehnya, sebaliknya *Return on Equity* di bawah rata-rata industri

menandakan keadaan perusahaan dalam kondisi kurang baik, manajemen tidak mampu untuk memperoleh pengembalian investasi.

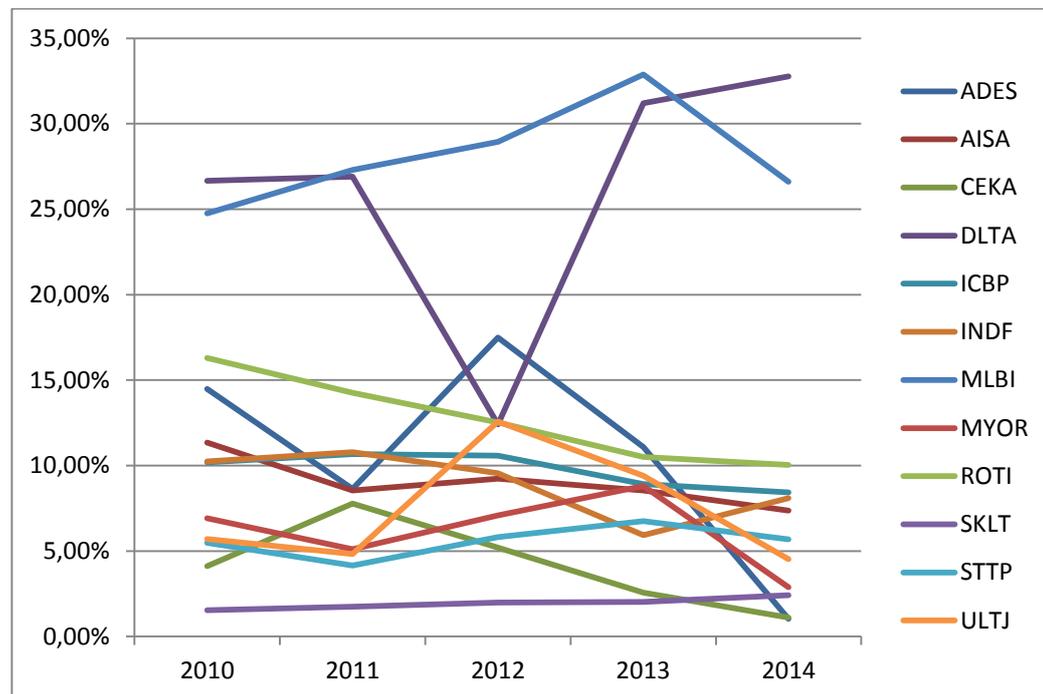
5.5.4.3 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Semakin tinggi NPM maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini periode tahun 2010 sampai 2014 dapat dilihat pada tabel 5.27

Tabel 5.27 Hasil Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

No.	Emiten	Net profit margin				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	14,47%	8,64%	17,49%	11,08%	1,03%
2	AISA	11,35%	8,55%	9,23%	8,55%	7,36%
3	CEKA	4,12%	7,78%	5,19%	2,57%	1,11%
4	DLTA	26,66%	26,90%	12,41%	31,20%	32,76%
5	ICBP	10,18%	10,67%	10,58%	8,91%	8,43%
6	INDF	10,25%	10,79%	9,55%	5,92%	8,09%
7	MLBI	24,75%	27,30%	28,93%	32,88%	26,60%
8	MYOR	6,92%	5,11%	7,08%	8,81%	2,89%
9	ROTI	16,30%	14,25%	12,52%	10,50%	10,03%
10	SKLT	1,54%	1,74%	1,98%	2,02%	2,42%
11	STTP	5,47%	4,15%	5,81%	6,75%	5,69%
12	ULTJ	5,71%	4,82%	12,58%	9,40%	4,52%
	Mean	11,5%	10,9%	11,1%	11,5%	9,2%
	Max	26,66%	27,30%	28,93%	32,88%	32,76%
	Min	1,54%	1,74%	1,98%	2,02%	1,03%
	Rata-rata Industri	11,42%	9,08%	9,59%	9,82%	7,40%

Sumber : Data diolah



Gambar 5.14 Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.27, dapat diketahui nilai rata-rata NPM perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Pada tahun 2010 rata-rata NPM memiliki nilai sebesar 11,5%. Pada tahun 2011 rata-rata NPM menurun yaitu memiliki nilai sebesar 10,9%, hal ini berarti terjadi penurunan yaitu sebesar 0,6% dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata NPM meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 11,1%, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 0,2% dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata NPM meningkat kembali yaitu memiliki nilai sebesar 11,5%, hal ini berarti terjadi peningkatan kembali sebesar 0,04% dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata NPM kembali menurun yaitu memiliki nilai sebesar 9,2%, hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar 2,3% dibandingkan tahun 2013.

Nilai NPM tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai NPM tertinggi pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai 26,66%. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 nilai NPM tertinggi dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang diberi kode emiten MLBI dengan nilai berturut-turut 27,30%, 28,93%, dan 32,88%. Pada tahun 2014 nilai NPM tertinggi kembali dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai 32,76%. Sementara itu, nilai NPM terendah pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. NPM terendah pada tahun 2010 hingga tahun 2013 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Sekar laut, Tbk yang diberi kode emiten SKLT dengan nilai berturut-turut sebesar 1,54%, 1,74%, 1,98% dan 2,02% yang menunjukkan peningkatan. NPM terendah pada tahun 2014 dimiliki oleh PT. Akasha Wira International, Tbk (PT. Ades Waters Indonesia, Tbk) yang diberi kode emiten ADES dengan nilai sebesar 1,03%. Hal ini dikarenakan perusahaan ADES memiliki laba bersih yang menurun secara signifikan pada tahun 2014. Nilai rata-rata industri *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata sebesar 9,43%.

Berdasarkan gambar 5.14 diatas, menggambarkan perkembangan *Net Profit Margin* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio NPM tertinggi adalah perusahaan DLTA dan MLBI daripada perusahaan yang lain dikarenakan penjualan yang tinggi sebanding dengan laba bersih yang dihasilkan. Meskipun NPM mengalami fluktuasi, namun perusahaan DLTA dan MLBI masih tetap berada berada di atas rata-rata industri. *Net Profit Margin* selama 5 tahun

terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Net Profit Margin yaitu rasio antara laba bersih dibandingkan dengan penjualan. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *Net Profit Margin* pada tahun 2010 yaitu sebesar 11,42%. Perusahaan yang memiliki nilai NPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ADES, DLTA, ROTI, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai NPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah AISA, CEKA, ICBP, INDF, MYOR, STTP, SKLT, dan ULTJ.

Nilai NPM rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 9,08%, mengalami penurunan 2,34 poin dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai NPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah DLTA, ICBP, INDF, MLBI, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki nilai NPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, AISA, CEKA, MYOR, SKLT, STTP, dan ULTJ. Perusahaan yang NPM berada di atas rata-rata industri sebagian besar mengalami kenaikan rasio, namun ROTI mengalami penurunan rasio. Penurunan NPM ini dikarenakan naiknya penjualan 32,86% dan naiknya laba bersih 16,19%.

Nilai NPM rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 9,59%, mengalami peningkatan 0,51% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai NPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, DLTA, ICBP, ROTI, MLBI, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai NPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah AISA, CEKA, INDF, MYOR, STTP, dan SKLT. Perusahaan yang NPM berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, namun sebagian lagi mengalami penurunan rasio. Penurunan rasio NPM

terjadi pada perusahaan yang telah berada di atas rata-rata industri pada tahun sebelumnya, sedangkan kenaikan rasio terjadi pada perusahaan yang di bawah rata-rata industri.

Nilai NPM rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 9,82%, mengalami kenaikan 0,23% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai NPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ADES, DLTA, ROTI, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai NPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah AISA, CEKA, INDF, ICBP, MYOR, STTP, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang NPM berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, namun sebagian lagi mengalami penurunan rasio.

Nilai NPM rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 7,40%, mengalami penurunan 2,41% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai NPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah DLTA, ICBP, INDF, ROTI, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai NPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, AISA, CEKA, MYOR, STTP, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang NPM berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, namun sebagian lagi mengalami penurunan rasio. NPM perusahaan ICBP dan INDF berada di atas rata-rata industri dari tahun sebelumnya di bawah rata-rata industri. NPM perusahaan ROTI mengalami penurunan selama lima tahun karena penjualan yang meningkat diiringi dengan laba bersih yang meningkat.

Net Profit Margin normal untuk mengukur kinerja manajemen berdasarkan rata-rata industri untuk perusahaan sejenis pada tahun 2010 hingga 2014 adalah 9,43%. Perusahaan yang memiliki nilai NPM di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah MLBI, ROTI, ADES, dan ICBP.

Perusahaan yang memiliki nilai NPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah AISA, INDF, UL TJ, MYOR, STTP, dan CEKA. *Net Profit Margin* diatas rata-rata industri menandakan keadaan operasi suatu perusahaan semakin baik, sebaliknya *Net Profit Margin* di bawah rata-rata industri menandakan keadaan operasi suatu perusahaan dalam kondisi kurang baik.

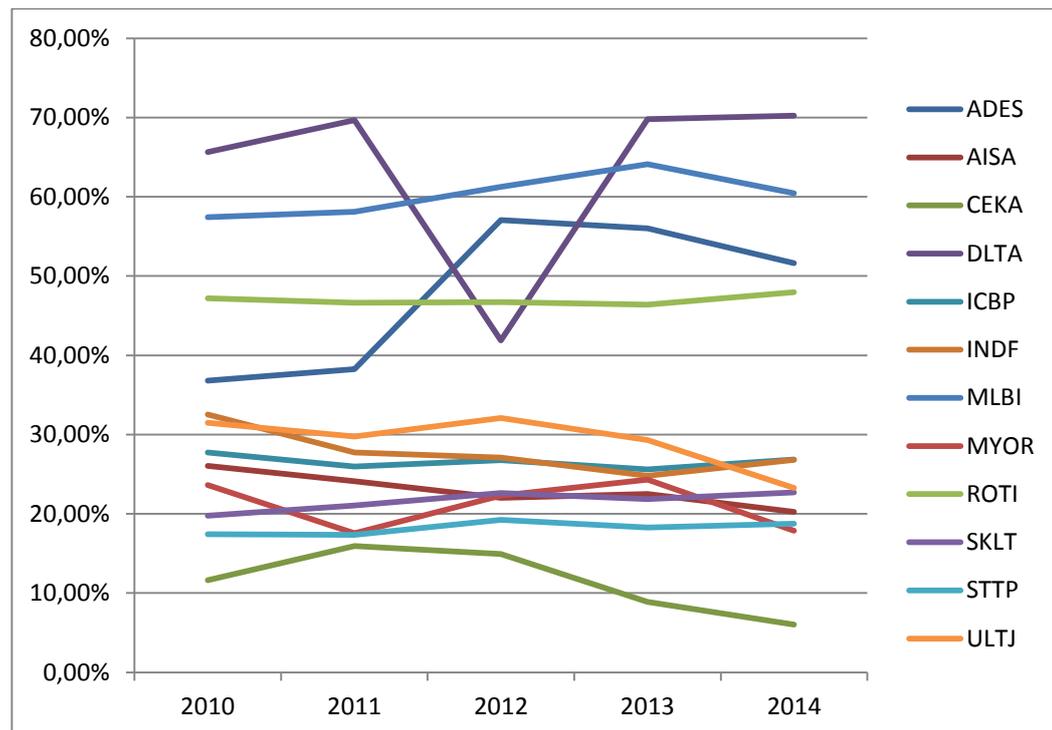
5.5.4.4 Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan persentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar *Gross Profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, semakin rendah semakin kurang baik operasi perusahaan. Perkembangan *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini periode tahun 2010 sampai 2014 dapat dilihat pada tabel 5.28

Tabel 5.28 Hasil Perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

No.	Emiten	Gross profit margin				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	36,80%	38,24%	57,05%	56,03%	51,64%
2	AISA	26,06%	24,10%	22,03%	22,52%	20,25%
3	CEKA	11,62%	15,94%	14,94%	8,89%	6,05%
4	DLTA	65,65%	69,66%	41,86%	69,81%	70,23%
5	ICBP	27,75%	25,98%	26,78%	25,61%	26,85%
6	INDF	32,52%	27,76%	27,10%	24,82%	26,81%
7	MLBI	57,43%	58,12%	61,24%	64,11%	60,43%
8	MYOR	23,62%	17,54%	22,32%	24,31%	17,89%
9	ROTI	47,21%	46,65%	46,72%	46,40%	47,94%
10	SKLT	19,76%	21,04%	22,61%	21,88%	22,69%
11	STTP	17,43%	17,35%	19,25%	18,29%	18,77%
12	UL TJ	31,50%	29,76%	32,09%	29,30%	23,25%
	Mean	33,11%	32,68%	32,83%	34,33%	32,73%
	Max	65,65%	69,66%	61,24%	69,81%	70,23%
	Min	11,62%	15,94%	14,94%	8,89%	6,05%
	Rata-rata Industri	29,78%	28,48%	29,05%	31,05%	30,17%

Sumber : Data diolah



Gambar 5.15 Gross Profit Margin (GPM) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.28, dapat diketahui nilai rata-rata GPM perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Pada tahun 2010 rata-rata GPM memiliki nilai sebesar 33,11%. Pada tahun 2011 rata-rata GPM menurun yaitu memiliki nilai sebesar 32,68%, hal ini berarti terjadi penurunan yaitu sebesar 0,43% dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata GPM meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 32,83%, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 0,15% dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata GPM meningkat kembali yaitu memiliki nilai sebesar 34,33%, hal ini berarti terjadi peningkatan kembali sebesar 1,5% dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata GPM kembali menurun yaitu memiliki nilai sebesar 32,73%, hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar 1,6% dibandingkan tahun 2013.

Nilai GPM tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. Nilai GPM tertinggi pada tahun 2010 dan tahun 2011 dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai 65,65% dan 69,66%. Pada tahun 2012 nilai GPM tertinggi dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang diberi kode emiten MLBI dengan nilai 61,24%. Pada tahun 2013 dan tahun 2014 nilai GPM tertinggi kembali dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai 69,81% dan 70,23% . Sementara itu, nilai GPM terendah pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. GPM terendah pada tahun 2010 hingga tahun 2014 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk) yang diberi kode emiten CEKA dengan nilai berturut-turut sebesar 11,62%, 15,94%, 14,94%, 8,89% dan 6,05% yang menunjukkan penurunan. Semakin besar GPM semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena menunjukkan harga pokok produksi relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Nilai rata-rata industri *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata sebesar 29,71%.

Berdasarkan gambar 5.15 diatas, menggambarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio GPM tertinggi adalah perusahaan DLTA, ROTI, ADES, dan MLBI daripada perusahaan yang lain dikarenakan penjualan yang tinggi sebanding dengan laba kotor yang dihasilkan. Perusahaan DLTA mengalami fluktuasi penurunan yang signifikan di pertengahan tahun. Meskipun mengalami fluktuasi, namun perusahaan masih tetap berada berada di atas rata-rata industri. *Net Profit Margin* selama 5 tahun

terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Gross Profit Margin yaitu rasio antara laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *Gross Profit Margin* pada tahun 2010 yaitu sebesar 29,78%. Perusahaan yang memiliki nilai GPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ADES, DLTA, INDF, ROTI, MLBI, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai GPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah AISA, CEKA, ICBP, MYOR, STTP, dan SKLT.

Nilai GPM rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 28,48%, mengalami penurunan 1,30 poin dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai GPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, DLTA, MLBI, ROTI, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai GPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah AISA, CEKA, ICBP, INDF, MYOR, SKLT, dan STTP. Perusahaan yang GPM berada di atas rata-rata industri sebagian besar mengalami kenaikan rasio, namun ROTI dan ULTJ mengalami penurunan rasio, dikarenakan mengalami kenaikan penjualan dan dan laba kotor.

Nilai GPM rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 29,05%, mengalami peningkatan 0,57% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai GPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, DLTA, ROTI, MLBI, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai GPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah AISA, CEKA, ICBP, INDF, MYOR, STTP, dan SKLT. Perusahaan yang GPM berada di atas rata-rata industri sebagian besar

mengalami kenaikan rasio, namun DLTA mengalami penurunan rasio. Penurunan GPM ini dikarenakan mengalami kenaikan penjualan 204,90%.

Nilai GPM rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 31,05%, mengalami kenaikan 2,00% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai GPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ADES, DLTA, ROTI, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai GPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2013 adalah AISA, CEKA, INDF, ICBP, MYOR, STTP, SKLT, dan ULTJ. GPM perusahaan DLTA dan MLBI yang berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, namun ADES dan ROTI mengalami penurunan rasio.

Nilai GPM rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 30,17%, mengalami penurunan 0,88% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai GPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, DLTA, ROTI, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai GPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2014 adalah AISA, CEKA, ICBP, INDF, MYOR, STTP, SKLT, dan ULTJ. GPM perusahaan DLTA dan ROTI yang berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, namun ADES dan MLBI mengalami penurunan rasio.

Gross Profit Margin normal untuk mengukur kinerja manajemen adalah berdasarkan rata-rata industri untuk perusahaan sejenis pada tahun 2010 hingga 2014 adalah 29,71%. Perusahaan yang memiliki nilai GPM di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah DLTA, MLBI, ADES dan ROTI. Perusahaan yang memiliki nilai GPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah ULTJ, INDF, ICBP, AISA, SKLT, MYOR dan STTP. *Gross Profit Margin* di atas rata-rata industri menandakan keadaan operasi suatu perusahaan perusahaan semakin baik, sebaliknya *Gross Profit Margin* di bawah

rata-rata industri menandakan keadaan operasi suatu perusahaan perusahaan dalam kondisi kurang baik.

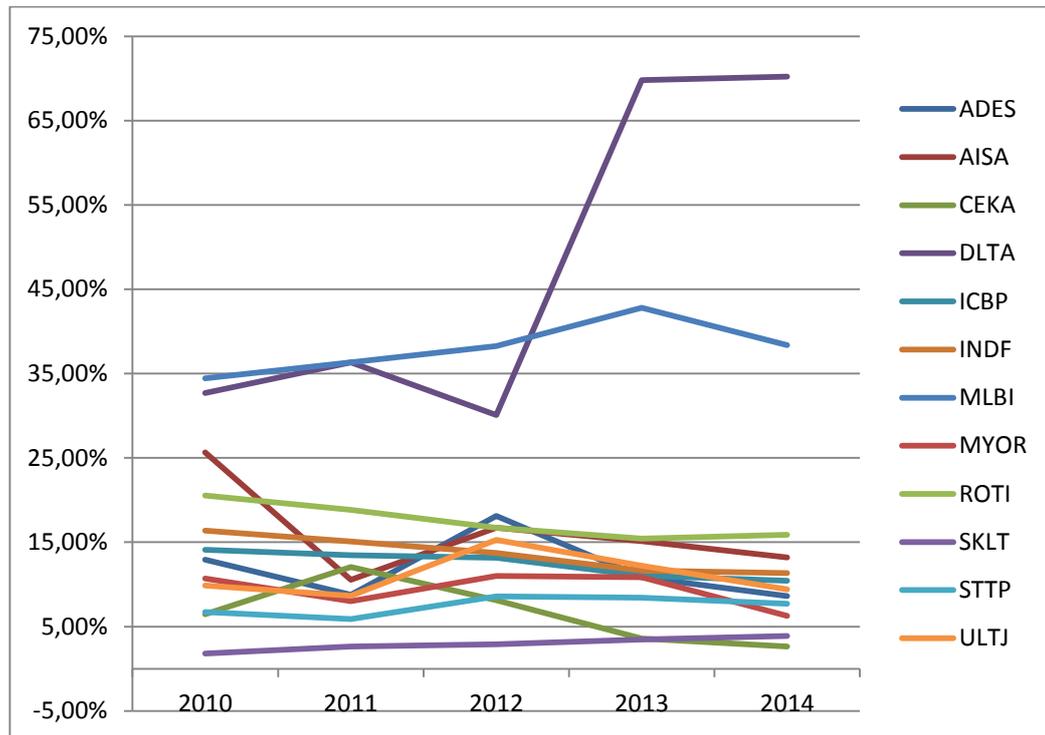
5.5.4.5 Operating Profit Margin

Operating Profit Margin (OPM) merupakan persentase dari laba operasi dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar *Operating Profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, semakin rendah semakin kurang baik operasi perusahaan. Perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM) perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini periode tahun 2010 sampai 2014 dapat dilihat pada tabel 5.29

Tabel 5.29 Hasil Perhitungan *Operating Profit Margin* (OPM) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

No.	Emiten	Operating profit margin				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	12,95%	8,79%	18,13%	10,84%	8,60%
2	AISA	25,67%	10,56%	16,73%	15,12%	13,22%
3	CEKA	6,46%	12,06%	8,13%	3,59%	2,63%
4	DLTA	32,68%	36,32%	30,08%	69,81%	70,23%
5	ICBP	14,10%	13,47%	13,17%	11,05%	10,42%
6	INDF	16,39%	15,11%	13,72%	11,64%	11,34%
7	MLBI	34,43%	36,35%	38,26%	42,81%	38,36%
8	MYOR	10,70%	8,02%	11,00%	10,86%	6,29%
9	ROTI	20,53%	18,84%	16,74%	15,44%	15,88%
10	SKLT	1,82%	2,63%	2,90%	3,47%	3,90%
11	STTP	6,72%	5,88%	8,59%	8,43%	7,73%
12	ULTJ	9,86%	8,66%	15,28%	12,23%	9,43%
	Mean	16,03%	14,72%	16,06%	17,94%	16,50%
	Max	34,43%	36,35%	38,26%	69,81%	70,23%
	Min	1,82%	2,63%	2,90%	3,47%	2,63%
	Rata-rata Industri	14,08%	12,68%	14,17%	15,93%	14,35%

Sumber : Data diolah



Gambar 5.16 Operating Profit Margin (OPM) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.29, dapat diketahui nilai rata-rata OPM perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Pada tahun 2010 rata-rata OPM memiliki nilai sebesar 16,03%. Pada tahun 2011 rata-rata OPM menurun yaitu memiliki nilai sebesar 14,72%, hal ini berarti terjadi penurunan yaitu sebesar 1,31% dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata OPM meningkat yaitu memiliki nilai sebesar 16,06%, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 1,34% dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata OPM meningkat kembali yaitu memiliki nilai sebesar 17,94%, hal ini berarti terjadi peningkatan kembali sebesar 1,88% dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata OPM kembali menurun yaitu memiliki nilai sebesar 16,50%, hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar 1,44% dibandingkan tahun 2013.

Nilai OPM tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami peningkatan signifikan. Nilai OPM tertinggi pada tahun 2010 hingga tahun 2012 nilai OPM tertinggi berturut-turut dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang diberi kode emiten MLBI dengan nilai berturut-turut 34,43%, 36,35%, dan 38,26%. Pada tahun 2013 dan tahun 2014 nilai OPM tertinggi dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai 69,81% dan 70,23% . Sementara itu, nilai OPM terendah pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. OPM terendah pada tahun 2010 hingga tahun 2013 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Sekar laut, Tbk yang diberi kode emiten SKLT dengan nilai berturut-turut sebesar 1,82%, 2,63%, 2,90% dan 3,47% yang menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2014 nilai OPM terendah dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (PT. Cahaya Kalbar, Tbk) yang diberi kode emiten CEKA dengan nilai sebesar 2,63%. Semakin besar OPM semakin baik keadaan operasi perusahaan, begitu pula sebaliknya. Nilai rata-rata industri *Operating Profit Margin* (OPM) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata sebesar 14,25%.

Berdasarkan gambar 5.16 diatas, menggambarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio OPM tertinggi adalah perusahaan DLTA dan MLBI daripada perusahaan yang lain dikarenakan penjualan yang tinggi sebanding dengan laba operasi yang dihasilkan. Meskipun OPM mengalami fluktuasi, namun perusahaan DLTA dan MLBI masih tetap berada berada di atas rata-rata industri. *Operating Profit Margin* selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Operating Profit Margin yaitu rasio antara laba operasi dibandingkan dengan penjualan. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *Operating Profit Margin* pada tahun 2010 yaitu sebesar 14,08%. Perusahaan yang memiliki nilai OPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah AISA, DLTA, ICBP, INDF, ROTI, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai OPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ADES, CEKA, MYOR, STTP, SKLT, dan ULTJ. Nilai rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 12,68%, mengalami penurunan 1,40 poin dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai OPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah DLTA, ICBP, INDF, MLBI, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki nilai OPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, AISA, CEKA, MYOR, SKLT, STTP, dan ULTJ. OPM perusahaan DLTA dan MLBI yang berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, namun ICBP, INDF, dan ROTI mengalami penurunan rasio.

Nilai OPM rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 14,17%, mengalami peningkatan 1,48% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai OPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, AISA, DLTA, ICBP, ROTI, MLBI, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai OPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah CEKA, INDF, MYOR, STTP, dan SKLT. Perusahaan yang OPM berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio pada perusahaan yang dari tahun sebelumnya berada di bawah rata-rata industri, namun mengalami penurunan rasio pada perusahaan yang berada di atas rata-rata industri.

Nilai OPM rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 15,93%, mengalami kenaikan 1,77% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai OPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah DLTA, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai OPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ROTI, ADES, AISA, CEKA, INDF, ICBP, MYOR, STTP, SKLT, dan ULTJ. OPM perusahaan DLTA dan MLBI berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio. OPM perusahaan DLTA mengalami penurunan penjualan 49,58% sedangkan laba operasi mengalami penurunan 100%. Perusahaan MLBI mengalami kenaikan penjualan 127,31% sedangkan laba operasi mengalami kenaikan 100%.

Nilai OPM rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 14,35%, mengalami penurunan 1,58% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai OPM berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014 adalah DLTA, ROTI, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai OPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, AISA, CEKA, ICBP, INDF, MYOR, STTP, SKLT, dan ULTJ. OPM perusahaan DLTA dan ROTI berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, namun MLBI mengalami penurunan rasio. Penurunan rasio OPM ini dikarenakan penjualan penurunan 16,10% dan laba operasi mengalami penurunan 24,82%

Operating Profit Margin normal untuk mengukur kinerja manajemen adalah berdasarkan rata-rata industri untuk perusahaan sejenis. Perusahaan yang memiliki nilai OPM di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah DLTA, MLBI, ROTI dan AISA. Perusahaan yang memiliki nilai OPM di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah INDF, ICBP, ADES, MYOR, ULTJ, STTP, dan CEKA. *Operating Profit Margin* diatas rata-rata

industri menandakan keadaan operasi suatu perusahaan perusahaan semakin baik, sebaliknya *Operating Profit Margin* di bawah rata-rata industri menandakan keadaan operasi suatu perusahaan perusahaan dalam kondisi kurang baik.

5.5.5 Rasio Nilai Pasar

Rasio pasar atau rasio penilaian adalah rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

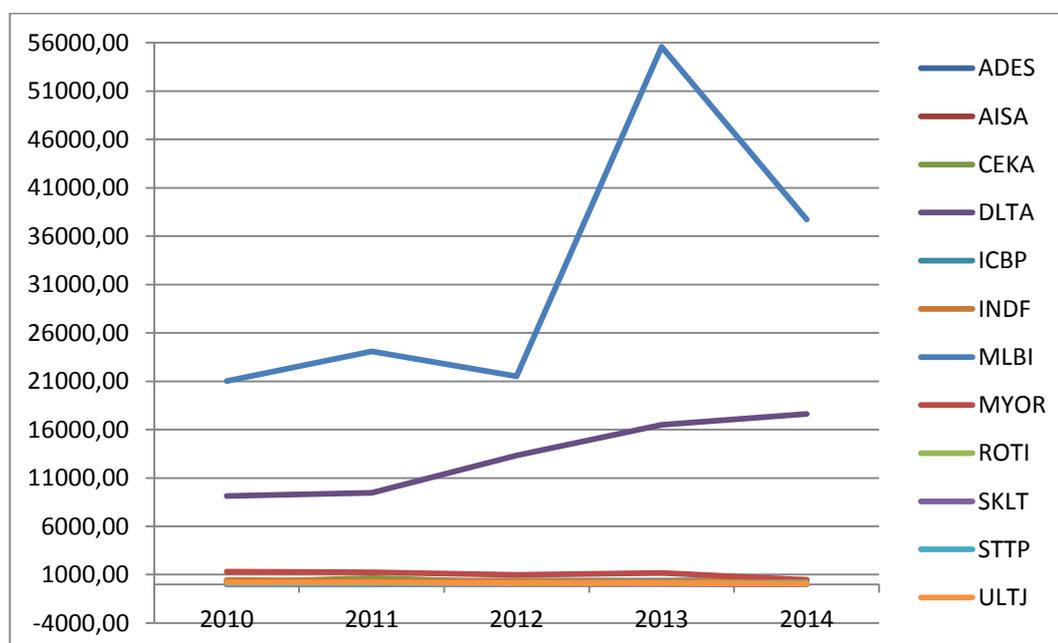
5.5.5.1 Earnings per Share

Earnings per Share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Perkembangan *Earnings per Share* (EPS) perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini periode tahun 2010 sampai 2014 dapat dilihat pada tabel 5.30

Tabel 5.30 Hasil Perhitungan *Earnings per Share* (EPS) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam Rp)

No.	Emiten	Earnings per share				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	53,67	43,85	141,34	94,35	10,07
2	AISA	45,37	75,90	72,18	106,08	113,40
3	CEKA	198,74	647,44	196,12	218,72	137,82
4	DLTA	9121,09	9474,49	13327,84	16514,56	17621,38
5	ICBP	313,48	338,77	373,80	381,63	446,62
6	INDF	448,13	350,46	371,41	285,16	442,50
7	MLBI	21027,53	24080,78	21518,98	55576,08	37717,51
8	MYOR	1303,59	1261,40	971,10	1164,83	451,31
9	ROTI	98,56	114,52	147,33	156,09	186,28
10	SKLT	7,00	8,65	11,53	16,9	24,56
11	STTP	31,86	32,58	56,97	87,38	94,27
12	ULTJ	185,81	175,40	122,36	112,60	42,61
	Mean	2736,24	3050,35	3109,25	6226,20	4774,03
	Max	21027,53	24080,78	21518,98	55576,08	37717,51
	Min	7	8,65	11,53	16,9	10,07
	Rata-rata Industri	2351,64	2442,78	2489,95	5337,74	4090,83

Sumber : Data diolah



Gambar 5.17 *Earnings per Share* (EPS) Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.30, dapat diketahui nilai rata-rata EPS perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Pada tahun 2010 rata-rata EPS memiliki nilai sebesar Rp 2.736,24. Pada tahun 2011 rata-rata EPS meningkat yaitu memiliki nilai sebesar Rp 3.050,35, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar Rp 314,11 dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata EPS meningkat yaitu memiliki nilai sebesar Rp 3.109,25, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar Rp 58,9 dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata EPS meningkat kembali secara signifikan yaitu memiliki nilai sebesar Rp 6.226,20, hal ini berarti terjadi peningkatan kembali sebesar Rp 3.116,95 dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata EPS menurun yaitu memiliki nilai sebesar Rp 4.774,03 hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar Rp 1.452,17 dibandingkan tahun 2013.

Nilai EPS tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami peningkatan signifikan. Nilai EPS tertinggi pada tahun 2010 hingga tahun 2014 nilai EPS tertinggi berturut-turut dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang diberi kode emiten MLBI dengan nilai berturut-turut Rp 21.027,53, Rp 24.080,78, Rp 21.518,98, Rp 55.576,08, dan Rp 37.717,51 yang menunjukkan peningkatan. Sementara itu, nilai EPS terendah pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. EPS terendah pada tahun 2010 hingga tahun 2013 secara berturut-turut dimiliki oleh PT. Sekar laut, Tbk yang diberi kode emiten SKLT dengan nilai berturut-turut sebesar Rp 7, Rp 8,65, Rp 11,53, dan Rp 16,9 yang menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2014 nilai EPS terendah dimiliki oleh PT. Akasha Wira International, Tbk (PT. Ades Waters Indonesia, Tbk) yang diberi kode emiten ADES dengan nilai sebesar Rp 10,07. Nilai rata-rata industri *Earnings per Share*

(EPS) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata sebesar Rp 3.318,25.

Berdasarkan gambar 5.17 diatas, menggambarkan perkembangan *Earnings per Share* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai rasio EPS tertinggi adalah perusahaan DLTA dan MLBI daripada perusahaan yang lain dikarenakan keuntungan yang tinggi namun saham biasa yang beredar rendah. Meskipun EPS mengalami kenaikan, namun perusahaan DLTA dan MLBI masih tetap berada berada di atas rata-rata industri tertinggi. *Earnings per Share* selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Earnings per Share yaitu rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *Earnings per Share* dari tahun 2010 hingga 2014 berturut-turut yaitu sebesar Rp 2.351,64, Rp 2.442,78, Rp 2.489,95, Rp 5.337,74, dan Rp 4.090,83. Rata-rata industri selama 5 tahun adalah Rp 3.318,25. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa pendapatan per lembar saham biasa adalah sebesar Rp Rp 3.318,25. Hal ini tidaklah berarti bahwa jumlah EPS tersebut akan didistribusikan semuanya kepada pemegang saham biasa, karena tergantung pada kebijaksanaan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. *Earnings per Share* normal untuk mengukur kinerja manajemen adalah berdasarkan rata-rata industri untuk perusahaan sejenis.

Perusahaan yang memiliki nilai EPS di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah MLBI dan DLTA. Nilai rasio EPS yang berada di atas

rata-rata industri dan merupakan tertinggi dikarenakan laba bersih perusahaan yang tinggi dibandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar sangat rendah. Perusahaan yang memiliki nilai EPS di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah MYOR, ICBP, INDF, dan CEKA. Perusahaan yang memiliki nilai EPS di bawah rata-rata industri sangat rendah pada tahun 2010 hingga 2014 adalah ROTI, ULTJ, AISA, ADES dan STTP. *Earnings per Share* yang tinggi menandakan keberhasilan suatu perusahaan dan kesejahteraan para pemegang saham meningkat, sedangkan EPS rendah berarti manajemen belum berhasil memuaskan para pemegang saham.

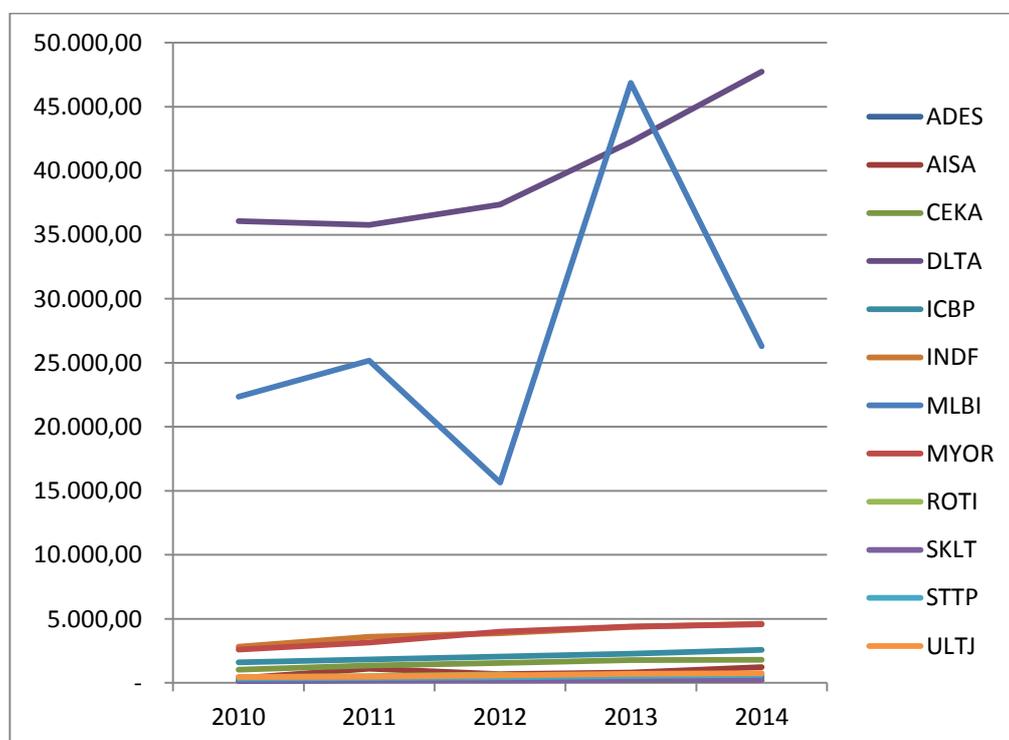
5.5.5.2 Book Value per Share

Book Value per Share merupakan perbandingan antara jumlah modal saham biasa dibanding dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Perkembangan *Book Value per Share* perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini periode tahun 2010 sampai 2014 dapat dilihat pada tabel 5.31

Tabel 5.31 Hasil Perhitungan *Book Value per Share* Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam Rp)

No.	Emiten	Book Value per share				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	169,31	213,17	354,51	448,85	491,94
2	AISA	352,91	1.096,18	694,96	805,46	1.227,90
3	CEKA	1037,82	1361,54	1557,66	1775,71	1806,89
4	DLTA	36.074,53	35.778,99	37.357,44	42.250,07	47.740,25
5	ICBP	1605,60	1.836,71	2.055,72	2.275,05	2.579,33
6	INDF	2830,48	3.600,08	3.888,50	4.370,30	4.627,49
7	MLBI	22.364,55	25.166,97	15.655,10	46.869,15	26.283,67
8	MYOR	2.597,62	3.162,95	4.001,98	4.404,06	4.584,97
9	ROTI	449,89	539,77	658,47	155,54	189,68
10	SKLT	171,27	177,93	187,45	202,17	222,03
11	STTP	341,33	374,1	442,51	529,87	624,12
12	ULTJ	449,37	485,55	580,44	697,67	756,92
	Mean	5703,72	6149,50	5619,56	8731,99	7594,60
	Max	36074,53	35778,99	37357,44	46869,15	47740,25
	Min	169,31	177,93	187,45	155,54	189,68
	Rata-rata Industri	4900,23	4997,34	4531,71	7506,61	6545,84

Sumber : Data diolah



Gambar 5.18 *Book Value per Share* Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.31, dapat diketahui nilai rata-rata *Book Value* perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Pada tahun 2010 rata-rata *Book Value* memiliki nilai sebesar Rp 5.703,72. Pada tahun 2011 rata-rata *Book Value* meningkat secara signifikan yaitu memiliki nilai sebesar Rp 6.149,50, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar Rp 418,78 dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata *Book Value* menurun yaitu memiliki nilai sebesar Rp 5.619,56 hal ini berarti terjadi penurunan yaitu sebesar Rp 529,94 dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata *Book Value* meningkat secara signifikan yaitu memiliki nilai sebesar Rp 8.731,99, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar Rp 3.112,43 dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata *Book Value* menurun yaitu memiliki nilai sebesar Rp 7.594,60 hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar Rp 1.137,39 dibandingkan tahun 2013.

Nilai *Book Value* tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami peningkatan signifikan. Nilai *Book Value* tertinggi pada tahun 2010 hingga tahun 2012 nilai *Book Value* tertinggi berturut-turut dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai berturut-turut Rp 36.074,53, Rp 35.778,99, dan Rp 37.357,44 yang menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2013 nilai *Book Value* tertinggi dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang diberi kode emiten MLBI dengan nilai sebesar Rp 46.869,15. Pada tahun 2014 nilai *Book Value* tertinggi kembali dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai sebesar Rp 47.740,25. Sementara itu, nilai *Book Value* terendah pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. *Book Value* terendah pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Akasha Wira International, Tbk (PT. Ades Waters Indonesia, Tbk) yang diberi kode emiten ADES sebesar Rp 169,31.

Pada tahun 2011 dan 2012 nilai *Book Value* terendah dimiliki oleh PT. Sekar laut, Tbk yang diberi kode emiten SKLT dengan nilai sebesar Rp 177,93 dan Rp 187,45. Pada tahun 2013 dan tahun 2014 nilai *Book Value* terendah dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk yang diberi kode emiten ROTI dengan nilai sebesar Rp 155,54 dan Rp 189,68. Nilai rata-rata industri *Book Value* perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata sebesar Rp 5.670,46.

Berdasarkan gambar 5.18 diatas, menggambarkan perkembangan *Book Value per Share* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai *Book Value* tertinggi adalah perusahaan DLTA dan MLBI daripada perusahaan yang lain dikarenakan modal saham biasa yang tinggi namun saham biasa yang beredar rendah. Meskipun *Book Value* mengalami kenaikan, namun perusahaan DLTA dan MLBI masih tetap berada berada di atas rata-rata industri tertinggi. *Book Value per Share* selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Book Value per Share yaitu rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi bahwa bagaimana investor memandang suatu perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *Book Value per Share* dari tahun 2010 hingga 2014 berturut-turut yaitu sebesar Rp 4.900,23, Rp 4.997,34, Rp 4.531,71, Rp 7.506,61, dan Rp 6.545,84. Rata-rata industri selama 5 tahun adalah Rp 5.670,46. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa para pemegang saham biasa akan menerima sejumlah Rp 5.670,46, apabila aktiva perusahaan dijual dan setelah terlebih dahulu melunasi utang-utangnya. *Book Value per Share* normal untuk mengukur kinerja

manajemen adalah berdasarkan rata-rata industri untuk perusahaan sejenis. Perusahaan yang memiliki nilai *Book Value* di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah DLTA dan MLBI. Nilai *Book Value* yang berada di atas rata-rata industri dan merupakan tertinggi dikarenakan laba bersih perusahaan yang tinggi dibandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar sangat rendah dan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki nilai *Book Value* di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah INDF, MYOR, ICBP, dan CEKA,. Perusahaan yang memiliki nilai *Book Value* di bawah rata-rata industri sangat rendah pada tahun 2010 hingga 2014 adalah AISA, ULTJ, ROTI, STTP, dan ADES. Perusahaan yang tingkat pengembalian atas ekuitas relatif tinggi biasanya menjual sahamnya dengan penggandaan nilai buku yang lebih tinggi daripada perusahaan lain yang tingkat pengembaliannya rendah.

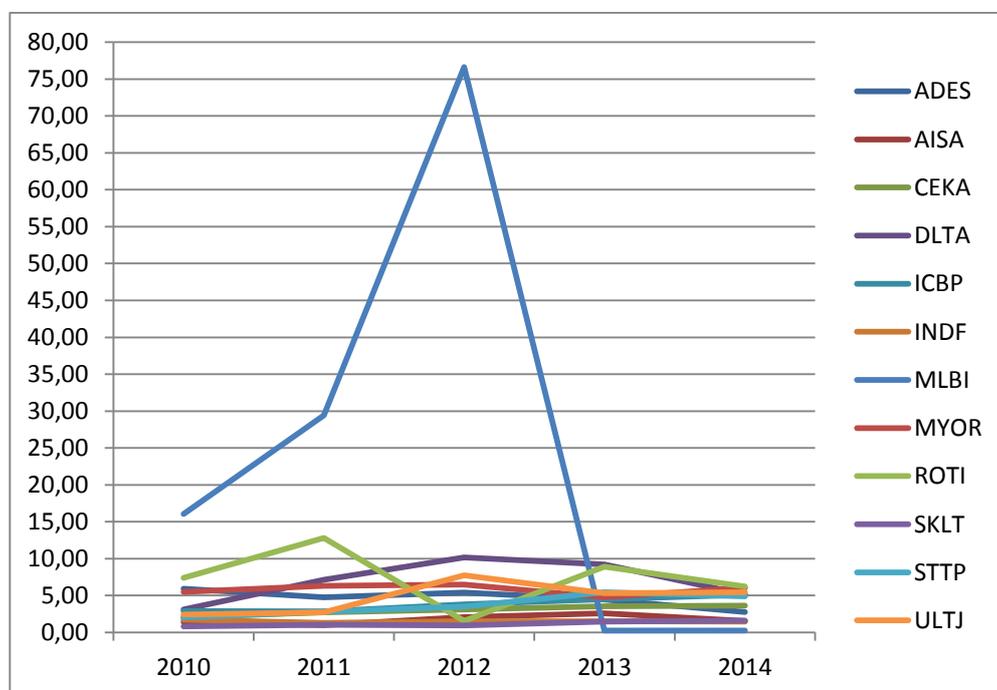
5.5.5.3 *Market/book ratio*

Market/book ratio adalah rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Perkembangan *Market/book ratio* perusahaan makanan dan minuman yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini periode tahun 2010 sampai 2014 dapat dilihat pada tabel 5.32

Tabel 5.32 Hasil Perhitungan *Market/book ratio* Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014 (dalam X)

No.	Emiten	Market to book ratio (X)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	ADES	5,91	4,74	5,42	4,46	2,74
2	AISA	1,40	0,99	2,06	2,60	1,57
3	CEKA	2,08	2,72	3,12	3,55	3,61
4	DLTA	3,09	7,13	10,17	9,23	5,13
5	ICBP	2,91	2,83	3,79	4,48	5,08
6	INDF	1,72	1,28	1,50	1,51	1,46
7	MLBI	16,05	29,40	76,65	0,25	0,27
8	MYOR	5,49	6,32	6,50	4,75	6,06
9	ROTI	7,39	12,78	1,55	8,90	6,22
10	SKLT	0,82	1,01	0,96	1,48	1,58
11	STTP	2,02	2,81	3,50	5,44	4,86
12	ULTJ	2,40	2,74	7,75	5,33	5,46
	Mean	4,27	6,23	10,25	4,33	3,67
	Max	16,05	29,40	76,65	9,23	6,22
	Min	0,82	0,99	0,96	0,25	0,27
	Rata-rata Industri	3,96	5,43	8,94	4,05	3,40

Sumber : Data diolah



Gambar 5.19 *Market/book ratio* Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 5.32, dapat diketahui nilai rata-rata *Market/book ratio* perusahaan makanan dan minuman selama 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Pada tahun 2010 rata-rata *Market/book ratio* memiliki nilai sebesar 4,27 kali. Pada tahun 2011 rata-rata *Market/book ratio* meningkat secara signifikan yaitu memiliki nilai sebesar 6,23 kali, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 1,96 dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 rata-rata *Market/book ratio* meningkat secara signifikan yaitu memiliki nilai sebesar 10,25 kali, hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar Rp 4,02 kali dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013 rata-rata *Market/book ratio* menurun secara signifikan yaitu memiliki nilai sebesar 4,33, hal ini berarti terjadi penurunan sebesar 5,92 dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2014 rata-rata *Market/book ratio* kembali menurun yaitu memiliki nilai sebesar 3,67 kali hal ini berarti terjadi penurunan kembali yaitu sebesar dibandingkan tahun 2013.

Nilai *Market/book ratio* tertinggi pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami peningkatan signifikan. Nilai *Market/book ratio* tertinggi pada tahun 2010 hingga tahun 2012 nilai *Market/book ratio* tertinggi berturut-turut dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang diberi kode emiten MLBI dengan nilai berturut-turut 16,05 kali, 29,40 kali, 76,65 kali yang menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2013 nilai *Book Value Market/book ratio* tertinggi dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk yang diberi kode emiten DLTA dengan nilai sebesar 9,23. Pada tahun 2014 nilai *Market/book ratio* tertinggi dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk yang diberi kode emiten ROTI dengan nilai sebesar 6,22 kali. Sementara itu, nilai *Market/book ratio* terendah pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami fluktuasi. *Market/book ratio* terendah pada tahun 2010 dimiliki oleh PT. Sekar laut, Tbk yang diberi kode emiten SKLT dengan nilai sebesar 0,82 kali. Pada tahun 2011

nilai *Book Value Market/book ratio* terendah dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yang diberi kode emiten AISA sebesar 0,99 kali. Pada tahun 2012 nilai *Book Value Market/book ratio* terendah dimiliki oleh PT. Sekar laut, Tbk yang diberi kode emiten SKLT sebesar 0,96 kali. Pada tahun 2013 dan tahun 2014 nilai *Market/book ratio* terendah dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang diberi kode emiten MLBI dengan nilai sebesar 0,25 kali dan 0,27 kali. Nilai rata-rata industri *Market/book ratio* perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010 hingga 2014 sebanyak 12 perusahaan memiliki rata-rata sebesar 5,21 kali.

Berdasarkan gambar 5.19 diatas, menggambarkan perkembangan *Market/book ratio* pada tahun 2010 hingga 2014 terlihat pada grafik terdapat grafik yang paling menonjol diantara yang lain. Grafik dengan nilai *Market/book ratio* tertinggi adalah perusahaan MLBI daripada perusahaan yang lain dikarenakan nilai bukunya tinggi. Meskipun *Market/book ratio* mengalami penurunan, namun perusahaan MLBI masih tetap berada berada di atas rata-rata industri tertinggi. *Market/book ratio* selama 5 tahun terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi, kenaikan ataupun penurunan pada tiap-tiap perusahaan.

Market/book ratio yaitu rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata industri *Market/book ratio* pada tahun 2010 yaitu sebesar 3,96 kali atau 4 kali. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa harga pasar perusahaan adalah lebih dari 4 kali dari nilai buku per sahamnya. Perusahaan yang memiliki nilai *Market/book ratio* berada di atas rata-rata industri pada tahun 2010 adalah ADES, MYOR, ROTI, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai *Market/book ratio* di bawah rata-rata

industri pada tahun 2010 adalah CEKA, AISA, DLTA, ICBP, INDF, STTP, SKLT, dan ULTJ. Nilai rata-rata industri pada tahun 2011 sebesar 5,43 kali, mengalami kenaikan 1,48 poin dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai *Market/book ratio* berada di atas rata-rata industri pada tahun 2011 adalah DLTA, MLBI, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki nilai *Market/book ratio* di bawah rata-rata industri pada tahun 2011 adalah ADES, AISA, CEKA, ICBP, INDF, MYOR, SKLT, STTP, dan ULTJ. Perusahaan yang *Market/book ratio* berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio.

Nilai *Market/book ratio* rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 8,94 kali, mengalami peningkatan 3,51% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai *Market/book ratio* berada di atas rata-rata industri pada tahun 2012 adalah DLTA dan MLBI, dikarenakan mengalami kenaikan rasio. Perusahaan yang memiliki nilai *Market/book ratio* di bawah rata-rata industri pada tahun 2012 adalah ADES, AISA, CEKA, INDF, ICBP, ROTI, MYOR, STTP, ULTJ, dan SKLT. Nilai rata-rata industri pada tahun 2013 sebesar 4,05 kali, mengalami penurunan 4,89% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai *Market/book ratio* berada di atas rata-rata industri pada tahun 2013 adalah ADES, ICBP, DLTA, MYOR, ROTI, STTP, SKLT, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki nilai *Market/book ratio* di bawah rata-rata industri pada tahun 2013 adalah AISA, CEKA, INDF, dan ULTJ. *Market/book ratio* perusahaan ICBP, SKLT, STTP, ROTI berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, namun DLTA, MLBI, ADES mengalami penurunan rasio.

Nilai *Market/book ratio* rata-rata industri pada tahun 2014 sebesar 3,40 kali, mengalami penurunan 0,65% dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai *Market/book ratio* berada di atas rata-rata industri pada tahun 2014

adalah DLTA, CEKA, ICBP, MYOR, ROTI, STTP, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai *Market/book ratio* di bawah rata-rata industri pada tahun 2014 adalah ADES, AISA, INDF, MLBI, dan SKLT. *Market/book ratio* perusahaan ICBP, CEKA, MYOR, dan ULTJ berada di atas rata-rata industri mengalami kenaikan rasio, namun STTP, DLTA, ROTI mengalami penurunan rasio.

Perusahaan yang memiliki nilai *Market/book ratio* di atas rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah ROTI, DLTA, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki nilai *Market/book ratio* di bawah rata-rata industri pada tahun 2010 hingga 2014 adalah ULTJ, ADES, ICBP, STTP, CEKA, AISA, dan INDF. Perusahaan yang dijalankan dengan baik dan manajemen yang kuat yang bekerja secara efisien harus mempunyai nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku aktiva fisiknya.

5.6 Penentuan Perusahaan yang Terbaik

Hasil analisis rasio yang telah dijelaskan diatas dapat diketahui rata-rata rasio yang berasal dari rata-rata rasio perusahaan selama 5 tahun. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil analisis rasio keuangan akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Penentuan perusahaan yang terbaik menggunakan industri makanan dan minuman berasal dari sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan. Penentuan ini berasal dari rata-rata industri sejenis yaitu industri makanan dan minuman dan berasal dari standar rasio berdasarkan teori. Standar rasio berdasarkan teori menggunakan

rasio likuiditas terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), dan *Cash Ratio* (CaR). Hasil rata-rata analisis rasio selama lima tahun yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio pasar sebagai berikut:

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), dan *Cash Ratio* (CaR). Berdasarkan Tabel 5.31, *Current Ratio* yang berada pada standar kurang lebih 200% (Kasmir, 2015) adalah perusahaan INDF dan ULTJ. *Quick Ratio* yang berada pada standar 100% (Syamsuddin, 2007) adalah perusahaan INDF, ROTI, ULTJ, ADES, AISA. *Cash Ratio* yang berada pada standar 5%-15% adalah perusahaan MLBI dan SKLT. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang cukup baik adalah INDF dan ULTJ dikarenakan terdapat dua macam diantara 3 rasio yang memenuhi nilai standar. Likuiditas yang berada di atas standar rasio dapat dikatakan baik sepanjang mampu membayar kewajiban jangka pendek dan tidak mengganggu profitabilitas.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio maka semakin baik kondisi perusahaan, sebaliknya semakin rendah maka semakin buruk aktivitas perusahaan. Rasio aktivitas terdiri dari Tingkat Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*), umur rata-rata piutang, Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*), umur rata-rata persediaan, *Fixed Asset Turnover*, *Total Asset Turnover*. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran piutang yang tinggi dan umur rata-rata piutang yang rendah adalah INDF, ICBP, CEKA, ULTJ, MLBI, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan adalah ROTI dan

ICBP. Perusahaan yang memiliki umur rata-rata persediaan yang rendah adalah ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, SKLT dan STTP. Perusahaan yang memiliki *Fixed Asset Turnover* yang tinggi adalah ICBP, DLTA, dan CEKA. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* yang tinggi adalah CEKA, SKLT, MLBI, MYOR. Perusahaan yang memiliki rasio aktivitas yang cukup baik adalah ICBP, CEKA, MLBI, dan ROTI dikarenakan terdapat 4 hingga 5 macam rasio diantara 6 rasio yang berada di atas rata-rata industri.

Rasio leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utangnya. Semakin tinggi rasio leverage maka berdampak kerugian perusahaan, sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang rendah memiliki kerugian lebih kecil. Rasio leverage ini terdiri dari *Debt ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Perusahaan yang memiliki *Debt ratio* yang rendah adalah ROTI, DLTA, ICBP, INDF, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang rendah adalah ROTI, ICBP, INDF, DLTA, SKLT, STTP, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang cukup baik adalah DLTA, ICBP, INDF, ROTI, dan ULTJ dikarenakan terdapat dua macam atau seluruh rasio yang berada di bawah rata-rata industri.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik keuntungan perusahaan, sebaliknya semakin rendah maka semakin tidak menguntungkan. Rasio profitabilitas terdiri dari *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*. Perusahaan yang memiliki *Return on Assets* yang tinggi adalah MLBI, DLTA, ICBP, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki *Return on Equity* yang tinggi adalah MLBI dan DLTA. Perusahaan yang memiliki *Net Profit*

Margin yang tinggi adalah MLBI, DLTA, ADES, ICBP, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* yang tinggi adalah MLBI, DLTA, ADES, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki *Operating Profit Margin* yang tinggi adalah MLBI, DLTA, AISA, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang cukup baik adalah DLTA dan MLBI dikarenakan terdapat lima macam atau seluruh rasio profitabilitas yang berada di atas rata-rata industri, dan ROTI dikarenakan terdapat empat macam rasio yang berada di atas rata-rata industri

Rasio pasar digunakan untuk prestasi pasar relatif terhadap nilai buku dan pendapatan. Rasio pasar ini terdiri dari *Earnings per Share*, *Book Value per Share*, *Market/book ratio*. Perusahaan yang memiliki *Earnings per Share* yang tinggi adalah DLTA dan MLBI. Perusahaan yang memiliki *Book Value per Share* yang tinggi adalah DLTA dan MLBI. Perusahaan yang memiliki *Market/book ratio* adalah DLTA, MLBI, ROTI, dan MYOR. Perusahaan yang memiliki rasio pasar yang cukup baik adalah DLTA dan MLBI dikarenakan terdapat tiga macam atau seluruh rasio pasar yang berada di atas rata-rata industri.

Tabel 5.33 Hasil Rata-rata Analisis Rasio Selama Tahun 2010 Hingga Tahun 2014

No.	Emiten	CR	QR	Cash Ratio	Per.Piu	U.Piu	Per.Pers	U.Pers	FATO	TATO
1	ADES	169.80%	115.35%	23.45%	5.07	82.61	5.88	97.24	3.28	1.03
2	AISA	177.23%	112.41%	37.02%	4.18	86.83	3.03	142.05	2.19	0.61
3	CEKA	148.68%	66.05%	3.54%	8.32	45.40	4.15	123.26	8.75	1.74
4	DLTA	535.66%	439.90%	253.72%	5.06	89.81	3.32	175.47	9.14	1.16
5	ICBP	256.55%	233.26%	132.56%	9.29	39.01	8.19	44.65	6.24	1.24
6	INDF	188.48%	139.10%	88.44%	13.46	26.98	5.02	72.02	3.07	0.80
7	MLBI	80.22%	63.35%	16.54%	8.63	42.68	6.57	56.98	3.33	1.56
8	MYOR	241.88%	192.56%	37.07%	4.99	72.81	6.90	55.76	4.20	1.39
9	ROTI	144.20%	132.68%	53.36%	8.34	43.26	26.89	13.67	1.40	0.97
10	SKLT	149.10%	78.36%	8.64%	7.88	45.76	5.89	62.23	4.03	1.74
11	STTP	127.36%	70.03%	2.37%	7.40	49.31	4.88	74.76	2.18	1.15
12	ULTJ	210.77%	125.89%	78.23%	8.67	41.90	4.20	89.53	2.65	1.05
Rata-rata Industri		1.97	138.23%	54.84%	8.26	59.09	7.06	83.18	4.49	1.34

Keterangan :
 CR : Current Ratio
 QR : Quick Ratio
 Per. Piu : Perputaran Piutang
 U. Piu : Umur rata-rata Piutang
 Per. Pers : Perputaran Persediaan
 U.Pers : Umur rata-rata persediaan
 FATO : Fixed Assets Turnover
 TATO : Total Assets Turnover
 DR : Debt Ratio
 DER : Debt to Equity Ratio
 ROA : Return on Assets
 ROE : Return on Equity
 NPM : Net Profit Margin
 GPM : Gross Profit Margin
 OPM : Operating Profit Margin
 EPS : Earnings per share
 BV : Book Value
 MBV : Market to Book Value

No.	Emiten	DAR	DER	ROA	ROE	NPM	GPM	OPM	EPS	BV	MBV
1	ADES	51%	120%	10,64%	23,03%	10,54%	47,95%	11,86%	68,66	335,56	4,65
2	AISA	54%	126%	5,38%	11,89%	9,01%	22,99%	16,26%	82,59	835,48	1,72
3	CEKA	56%	128%	6,03%	13,18%	4,15%	11,49%	6,57%	279,77	1.507,92	3,02
4	DLTA	20%	25%	26,26%	33,02%	25,99%	63,44%	47,82%	13.211,87	39.840,26	6,95
5	ICBP	34%	52%	12,16%	18,31%	9,75%	26,59%	12,44%	370,86	2.070,48	3,82
6	INDF	47%	89%	7,18%	13,34%	8,92%	27,80%	13,64%	379,53	3.863,37	1,49
7	MLBI	61%	181%	44,25%	117,86%	28,09%	60,27%	38,04%	31.984,18	27.267,89	24,53
8	MYOR	60%	152%	8,51%	21,35%	6,16%	21,14%	9,37%	1.030,45	3.750,32	5,82
9	ROTI	41%	80%	12,54%	21,04%	12,72%	46,98%	17,49%	140,56	398,67	7,37
10	SKLT	48%	94%	3,43%	6,81%	1,94%	21,60%	2,94%	13,73	192,17	1,17
11	STTP	48%	94%	6,40%	12,50%	5,57%	18,22%	7,47%	60,61	462,39	3,73
12	ULTJ	32%	46%	8,09%	11,73%	7,41%	29,18%	11,09%	127,76	593,99	4,74
Rata-rata Industr		46%	100%	12,14%	24,36%	9,43%	29,71%	14,25%	3318,25	5670,46	5,21

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

CR tertinggi dimiliki oleh DLTA dengan nilai 535,66% dan terendah dimiliki oleh MLBI dengan nilai 80,22%. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 197,08% adalah ULTJ, MYOR, dan ICBP dibawah rata-rata industri adalah INDF, AISA, ADES, SKLT, CEKA, ROTI, dan STTP. Perusahaan yang memiliki nilai standart rasio sebesar 200% adalah INDF dan ULTJ.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

QR tertinggi dimiliki oleh DLTA dengan nilai 439,90% dan terendah dimiliki oleh MLBI dengan nilai 63,35%. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 138,23% adalah MYOR dan ICBP dan dibawah rata-rata industri adalah INDF, ROTI, ULTJ, ADES, AISA, SKLT, STTP, dan CEKA. Perusahaan yang memiliki nilai standart rasio sebesar 100% adalah INDF, ROTI, ULTJ, ADES, dan AISA.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas tertinggi dimiliki oleh DLTA dengan nilai 253,72% dan terendah dimiliki oleh STTP dengan nilai 2,37%. Perusahaan yang

memiliki nilai diatas rata-rata industri 54,84% adalah ICBP, INDF, dan ULTJ sedangkan dibawah rata-rata industri adalah ROTI, MYOR, AISA, ADES, MLBI, SKLT,dan CEKA. Perusahaan yang memiliki nilai standart rasio 5%-15% adalah MLBI dan SKLT.

2. Rasio Aktivitas

a. Tingkat Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Perputaran piutang tertinggi dimiliki oleh INDF dengan nilai 13,46 dan terendah dimiliki oleh AISA dengan nilai 4,18. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 8,26 adalah ICBP, ULTJ, MLBI, ROTI, CEKA, dan SKLT sedangkan dibawah rata-rata industri adalah STTP, ADES, DLTA dan MYOR.

b. Umur rata-rata piutang

Umur rata-rata piutang tertinggi dimiliki oleh DLTA dengan nilai 89,81 dan terendah dimiliki oleh INDF dengan nilai 26,98. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 59,09 adalah AISA, ADES, dan MYOR, sedangkan dibawah rata-rata industri adalah STTP, SKLT, CEKA, ROTI, MLBI, ULTJ, ICBP.

c. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan tertinggi dimiliki oleh ROTI dengan nilai 26,89 dan terendah dimiliki oleh AISA dengan nilai 3,03. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 7,06 adalah ICBP, sedangkan dibawah rata-rata industri adalah MYOR, MLBI, SKLT, ADES, INDF, STTP, ULTJ, CEKA, dan DLTA.

d. Umur rata-rata persediaan

Umur rata-rata persediaan tertinggi dimiliki oleh DLTA dengan nilai 175,47 dan terendah dimiliki oleh ROTI dengan nilai 13,67. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 83,18 adalah AISA, CEKA, ADES, dan ULTJ, sedangkan dibawah rata-rata industri adalah STTP, INDF, SKLT, MLBI, MYOR, dan ICBP.

e. *Fixed Asset Turnover*

FATO tertinggi dimiliki oleh DLTA dengan nilai 9,14 dan terendah dimiliki oleh ROTI dengan nilai 1,40. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 4,49 adalah CEKA, ICBP, dan MYOR, sedangkan dibawah rata-rata industri adalah SKLT, MLBI, ADES, INDF, ULTJ, AISA, dan STTP.

f. *Total Asset Turnover.*

TATO tertinggi dimiliki oleh CEKA dan SKLT dengan nilai 1,74 dan terendah dimiliki oleh AISA dengan nilai 0,61. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 1,34 adalah MLBI, MYOR, dan ICBP, sedangkan dibawah rata-rata industri adalah DLTA, STTP, ULTJ, ADES, ROTI, dan INDF.

3. Rasio Leverage

a. *Debt ratio*

Debt ratio tertinggi dimiliki oleh MLBI dan MYOR dengan nilai 0,61 dan 0,60 dan terendah dimiliki oleh DLTA dengan nilai 0,20. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 0,46 adalah CEKA, AISA, ADES, SKLT, STTP, dan INDF, sedangkan dibawah rata-rata industri adalah ROTI, ICBP, dan ULTJ.

b. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio tertinggi dimiliki oleh MLBI dengan nilai 1,81 dan terendah dimiliki oleh DLTA dengan nilai 0,25. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 1,00 adalah MYOR, CEKA, AISA, dan ADES, sedangkan dibawah rata-rata industri adalah SKLT, STTP, INDF, ROTI, ICBP, dan ULTJ.

4. Rasio Profitabilitas

a. *Return on Assets*

ROA tertinggi dimiliki oleh MLBI dengan nilai 44,25% dan terendah dimiliki oleh SKLT dengan nilai 3,43%. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 12,14% adalah DLTA dan ROTI sedangkan dibawah rata-rata industri adalah ICBP, ADES, MYOR, ULTJ, INDF, STTP, CEKA, dan AISA.

b. *Return on Equity*.

ROE tertinggi dimiliki oleh MLBI dengan nilai 117,86% dan terendah dimiliki oleh SKLT dengan nilai 6,81%. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 25,36% adalah DLTA, sedangkan dibawah rata-rata industri adalah ADES, MYOR, ROTI, ICBP, INDF, CEKA, STTP, AISA, dan ULTJ.

c. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM tertinggi dimiliki oleh MLBI dan DLTA dengan nilai 28,09% dan 25,99%, dan terendah dimiliki oleh SKLT dengan nilai 1,94%. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 9,43% adalah ROTI, sedangkan dibawah rata-rata industri adalah ADES, ICBP, AISA, INDF, ULTJ, MYOR, STTP, dan CEKA.

d. *Gross Profit Margin*

GPM tertinggi dimiliki oleh DLTA dan MLBI dengan nilai 63,44% dan 60,27%, dan terendah dimiliki oleh CEKA dengan nilai 11,49%. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 29,71% adalah ADES, dan ROTI, sedangkan dibawah rata-rata industri adalah ULTJ, INDF, ICBP, AISA, SKLT, MYOR dan STTP.

e. *Operating Profit Margin*

OPM tertinggi dimiliki oleh DLTA dan MLBI dengan nilai 47,82% dan 38,04%, dan terendah dimiliki oleh SKLT dengan nilai 2,94%. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 14,25% adalah ROTI dan AISA, sedangkan dibawah rata-rata industri adalah INDF, ICBP, ADES, MYOR, ULTJ,STTP, dan CEKA.

5. Rasio Nilai Pasar

a. *Earnings per Share*

Earnings per Share tertinggi dimiliki oleh MLBI dan DLTA dengan nilai Rp 31.984,18 dan Rp 13.211,87, sedangkan terendah dimiliki oleh SKLT dengan nilai Rp 13,73. Perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata industri Rp 3.318,25 adalah MYOR, ICBP, INDF, dan CEKA, sedangkan dibawah rata-rata industri sangat rendah adalah ROTI, ULTJ, AISA, ADES dan STTP.

b. *Book Value per Share*

Book Value per Share tertinggi dimiliki oleh DLTA dan MLBI dengan nilai Rp 39.840,26 dan Rp 27.267,89, sedangkan terendah dimiliki oleh SKLT dengan nilai Rp 192,17. Perusahaan yang memiliki

nilai dibawah rata-rata industri Rp 5.670,46 adalah INDF, MYOR, ICBP, dan CEKA, sedangkan dibawah rata-rata industri sangat rendah adalah AISA, ULTJ, ROTI, STTP, dan ADES.

c. *Market/book ratio*

Market/book ratio tertinggi dimiliki oleh MLBI dengan nilai 24,53 dan terendah dimiliki oleh SKLT dengan nilai 1,17. Perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata industri 5,21 adalah ROTI, DLTA, dan MYOR, sedangkan dibawah rata-rata industri adalah ULTJ, ADES, ICBP, STTP, CEKA, AISA, dan INDF.

6. Berdasarkan hasil perhitungan analisis rasio dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio likuiditas baik adalah INDF dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki rasio aktivitas baik adalah ICBP, CEKA, MLBI, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki rasio leverage baik adalah DLTA, ICBP, INDF, ULTJ ROTI, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas baik adalah DLTA, MLBI, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki rasio nilai pasar standar adalah DLTA dan MLBI.

6.2 Saran

1. Bagi perusahaan

Perusahaan hendaknya mengambil kebijakan dengan berbagai pertimbangan termasuk dalam mengelola kinerja analisis rasio keuangan untuk mencapai target kinerja manajemen yang telah ditetapkan. Perusahaan perlu untuk memperhatikan analisis rasio yang dihasilkan agar dapat dijadikan evaluasi ke depan.

2. Bagi investor dan kreditur

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pandangan untuk berinvestasi yang baik dengan mempertimbangkan kondisi keuangannya sehingga bisa memberi keputusan strategis dalam melakukan investasi. Kreditur bisa lebih berhati-hati dalam memberi pendanaan dengan memperhatikan kinerja keuangan dengan analisis rasio.

3. Bagi akademis

Sebaiknya penelitian yang akan datang dapat ditambah dengan menggunakan variabel-variabel analisis rasio keuangan yang lebih lengkap agar dapat lebih menjelaskan bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan, sehingga hasilnya diharapkan dapat lebih mendekati kepada keadaan yang sebenarnya dari evaluasi kinerja. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan dari penelitian ini pada obyek yang lain sehingga bisa memberikan kontribusi yang lebih baik lagi pada penelitian ini. Hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengksi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori & Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bhamorasathit, Slisa., Katawandee, Punthumadee. 2014. " *Ratio Analysis of Publicly Traded Hotel Companies Listed in The Stock Exchange of Thailand (SET)*". *Journal Proceedings of ASBBS*, Vol. 21, No. 1, pp. 92-96.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2006. *Fundamentals of Financial management 10th Edition Jilid 1*. Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Salemba Empat : Jakarta
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2011. *Essentials of Financial Management 11th Edition Jilid 2*. Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Salemba Empat : Jakarta
- Dursun, Delen., Cemil Kuzey, Ali Uyar. 2013. " *Measuring Firm Performance Using Financial Ratio: A Decision Tree Approach*". *Journal Expert Systems with Applications*, Vol. 40, pp 3970-3983.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Hanafi, Mamduh M. 2008. *Manajemen Keuangan*. Fakultas Ekonomi UGM : Yogyakarta
- Hanafi, Mamduh M. Dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- Horne, J. V. 2007. *Fundamentals of Financial Management*. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan, di terjemahkan oleh Fitriasaki, D. Edisi 12. Salemba Empat. Jakarta.
- Hossan, Faruk and Md Ahsan Habib. 2010. " *Performance Evaluation and Ratio Analysis of Pharmaceutical Company in Bangladesh*". Master Thesis in International Business. Department of Economic and Informatics. University West.
- Husnan, Suad & Enny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. YKPN. Yogyakarta
- Indrianto, Nur., Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE, Yogyakarta
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Cetakan ke-8. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.

- Keown, A.J., Scott. D.F., Martin J.D., and Petty. J.W. (1999). Basic Financial Management, Seven Edition. Dasar dasar Manajemen Keuangan, di terjemahkan oleh Djakman. C.D. Edisi Ketujuh. Salemba Empat. Jakarta.
- Martono, dan Harjito. A. 2007. Manajemen Keuangan, Edisi Kelima. Cetakan Kelima. EKONISIS. Yogyakarta.
- Munawir, S. 2007. Analisa laporan Keuangan, Edisi Keempat, Cetakan Keempat belas. Liberty. Yogyakarta.
- Nazir, Moh. 2009. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Prabansari & Kusuma. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta*. SINERGI. Edisi Khusus on Finance, Hal. 1-15
- Prastowo D, Dwi dan Rifky Juliaty. 1995. Analisa Laporan Keuangan. Konsep dan Aplikasi. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, Cetakan Pertama. BPFE:Yogyakarta
- Sartono, Agus. 2001. Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. 2004. Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2006. Metodologi penelitian untuk bisnis, Edisi 1. Salemba Empat:Jakarta.
- Sharma Raju.2012. "*Comparing and Analyzing Financial Statement to Make An Investment decision*". Bussiness Economics and Tourism. University of Applied Sciences.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2010. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulianto.2005. *Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor :Ghalia Indonesia.
- Syamsuddin, Lukman. 2007. Manajemen Keuangan Perusahaan. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Weston, J.fred and Thomas E.Copeland. 2010. *Managerial Finance Revision Edition Book 2*. Terjemahan A.Jaka Wasana dan Kibrandoko. Binarupa Aksara: Jakarta.

Weston, J. Fred and Eugene F. Brigham. 1993. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kesembilan, Jilid 1. Penerbit Erlangga: Jakarta.

Anonymous. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2015 <http://www.idx.co.id>

Anonymous. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2015
<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1241>